

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TERINTEGRASI
MADRASAH DAN PESANTREN
DI MADRASAH ALIYAH
AL-QODIRI JEMBER**

TESIS

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD BAHARUDDIN S.
NIM. 213206030056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

**PENGEMBANGAN KURIKULUM TERINTEGRASI
MADRASAH DAN PESANTREN
DI MADRASAH ALIYAH
AL-QODIRI JEMBER**

TESIS

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.)



Oleh:
AHMAD BAHARUDDIN S.
NIM. 213206030056

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
JUNI 2025**

HALAMAN PERSETUJUAN

Tesis dengan judul **“Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember”** yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin S. ini telah disetujui dan diuji dalam forum sidang tesis.

Jember, 17 Juni 2025
Pembimbing I

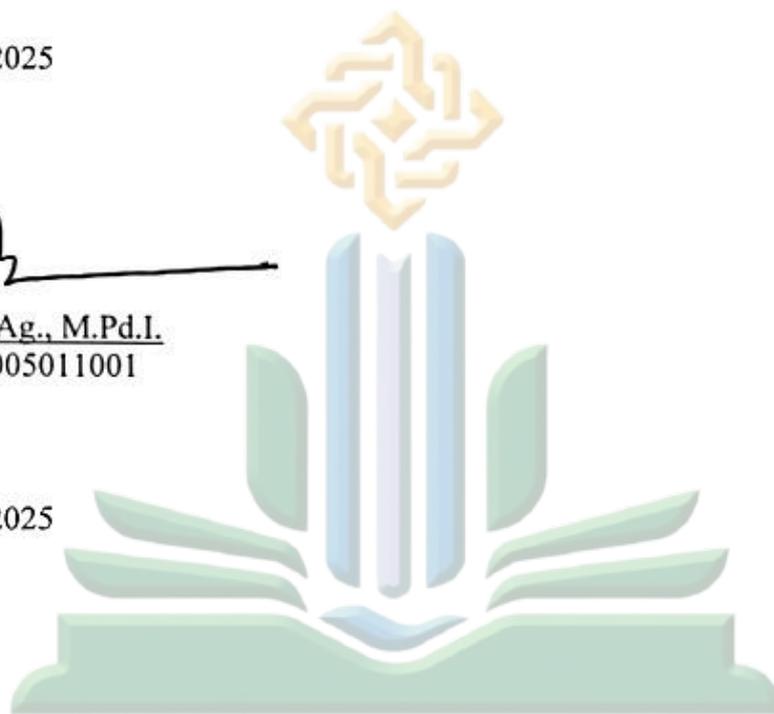


Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
NIP. 197202172005011001

Jember, 17 Juni 2025
Pembimbing II



Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.
NIP. 197807162023212017



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember**” yang ditulis oleh Ahmad Baharuddin S. ini, telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada hari Selasa tanggal 17 Juni 2025 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I.
2. Anggota:
 - a. Penguji Utama: Dr. Imam Turmudi, MM
 - b. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I.
 - c. Pembimbing II: Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KH ACHMAD SIDDIQ

Jember, 17 Juni 2025

Mengesahkan,
Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember
Direktur



Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.

NIP. 197209182005011003

KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahmad Baharuddin S.

NIM : 213206030056

Program : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan benar menyatakan bahwa tesis dengan judul **“Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember”** ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 17 Juni 2025

Yang menyatakan,



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER
Ahmad Baharuddin S.
NIM. 213206030056

ABSTRAK

Baharuddin S., Ahmad. 2025. “*Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.*” Tesis. Magister Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Pembimbing I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I., dan Pembimbing II: Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Kurikulum Terintegrasi, Madrasah, Pesantren.

Kurikulum merupakan hal yang sangat penting dan sangat berdampak terhadap keberlangsungan pendidikan formal madrasah dan pendidikan non formal pesantren. Lembaga pendidikan terkait harus selalu berinovasi dan memaksimalkan pengembangan kurikulum sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Beberapa pakar memprediksi kurikulum pesantren tidak akan bertahan lama karena tidak mampu mengembangkan kurikulum yang mengikuti perkembangan modern. Namun, kenyataannya pesantren tetap tumbuh dengan pesat ketika kurikulumnya terintegrasi dengan kurikulum modern. Hal ini terbukti dari adanya Pesantren Al-Qodiri jember yang sukses memadukan kurikulum non formalnya pada kurikulum formal madrasah aliyah di bawah naungannya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris fokus penelitian yang telah dirumuskan tentang bagaimana model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren, model integrasi pengembangan kurikulum, dan model evaluasi pengembangan kurikulum terintegrasi. Ketiga fokus ini secara serius dikaji dengan pendekatan kualitatif studi kasus. Pengumpulan data melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait dengan pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren. Analisis data menggunakan teknik kondensasi data, penyajian data, lalu penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan uji keabsahan data triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan pengecekan anggota. Sehingga menemukan kontruksi model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren.

Temuan penelitian ini memberikan penjelasan bahwa, 1) model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren mengembangkan *Tyler model* dan *inverted model Hilda Taba* yang dilakukan dengan pemaduan tujuan, konten, strategi *beauchamp's systematic model*, dan evaluasi model CIPP *stufflebeam*. 2) Model integrasi pengembangan kurikulum dengan *webbed model* (jaringan kurikulum pesantren), *fragmented model* (mata pelajaran terpisah rumpun PAI dengan majelis taklim kitabiah) dan *connected model* (keterhubungan antar rumpun PAI dengan majelis taklim kitabiah). 3) Model evaluasi pengembangan kurikulum model CIPP (*context, input, process, product*) *stufflebeam* dengan pertimbangan model diskrepansi provus dan *antecedent stake*. Hasil dari keseluruhan evaluasi dijadikan dasar reformulasi pengembangan kurikulum secara berkelanjutan.

ABSTRACT

Baharuddin S., Ahmad. 2025.“*Development of Integrated Curriculum for Madrasahs and Islamic Boarding Schools at Al-Qodiri Islamic High School, Jember.*”Thesis. Master of Islamic Religious Education Postgraduate Program, Kiai Haji Achmad Siddiq State Islamic University of Jember. Supervisor I: Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I., and Supervisor II: Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I.

Keywords: Curriculum Development, Integrated Curriculum, Madrasah, Islamic Boarding School.

The curriculum is very important and has a great impact on the sustainability of formal madrasah education and non-formal pesantren education. Related educational institutions must always innovate and maximize curriculum development according to the needs and developments of the times. Some experts predict that the pesantren curriculum will not last long because it is unable to develop a curriculum that follows modern developments. However, in reality, pesantren continue to grow rapidly when their curriculum is integrated with a modern curriculum. This is evident from the existence of the Al Qodiri Jember Pesantren which has successfully integrated its non-formal curriculum into the formal curriculum of the madrasah aliyah under its auspices.

This study aims to empirically analyze the research focus that has been formulated on how the integrated curriculum development model of madrasahs and Islamic boarding schools, the curriculum development integration model, and the integrated curriculum development evaluation model. These three focuses are seriously studied using a qualitative case study approach. Data collection through participatory observation, in-depth interviews, and documentation related to the development of an integrated curriculum of madrasahs and Islamic boarding schools. Data analysis uses data condensation techniques, data presentation, then drawing conclusions and verification with data validity tests of source triangulation, technique triangulation, and member checking. Comprehensively, the results of the three studies are to find the construction of an integrated curriculum development model of madrasahs and Islamic boarding schools in formal Islamic boarding school education units.

The findings of this study provide an explanation that the integrated curriculum development model for madrasahs and Islamic boarding schools develops Tyler model and inverted model Hilda Taba which is done by integrating goals, content, strategies beauchamp’s systematic model, and evaluation of the CIPP stufflebeam model. Curriculum development integration model with webbed model (Islamic boarding school curriculum network), fragmented model (separate subjects in the PAI group with the Islamic study group) and connected model (connectedness between PAI groups and the Islamic study groups). Curriculum development evaluation model CIPP (context, input, process, product) stufflebeam

taking into account the provus discrepancy model and antecedent stake. The results of the overall evaluation used as a basis for reformulating curriculum development on an ongoing basis.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

خلاصة

بجر الدين س، أحمد". تطوير المناهج المتكاملة للمدارس والمدارس الإسلامية الداخلية في مدرسة القديري الإسلامية الثانوية، جيمبر. "أطروحة. برنامج ماجستير التربية الدينية الإسلامية، جامعة كياي حاجي أحمد صديق الإسلامية الحكومية في جيمبر. المشرف الأول: الدكتور ه. سيحان، ماجستير في التربية الإسلامية، والمشرف الثاني: الدكتورة ليلي العسرية، ماجستير في التربية الإسلامية.

الكلمات المفتاحية: تطوير المناهج، المناهج المتكاملة، مناهج المدارس الدينية، مناهج المدارس الداخلية الإسلامية.

للمنهج الدراسي أهمية بالغة، وله تأثير كبير على استدامة التعليم المدرسي الرسمي والتعليم الديني غير الرسمي في المدارس الدينية الداخلية. ويتعين على المؤسسات التعليمية ذات الصلة الابتكار الدائم وتطوير المناهج الدراسية بما يتوافق مع احتياجات العصر وتطوراتها. ويتوقع بعض الخبراء أن منهج المدارس الدينية الداخلية لن يدوم طويلاً لعدم قدرته على تطوير منهج دراسي يواكب التطورات الحديثة. ومع ذلك، في الواقع، تواصل المدارس الدينية الداخلية نموها السريع عند دمج مناهجها مع المناهج الحديثة. ويتجلى ذلك في وجود مدرسة القادري جيمبر الدينية الداخلية التي نجحت في دمج مناهجها غير الرسمية في المنهج الرسمي للمدارس الدينية الداخلية التي ترعاها.

في إطار وصف شامل، يركز البحث على كيفية تطبيق نموذج تطوير المناهج المتكاملة للمدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية، وكيفية تطبيقه، وكيفية تطبيق نموذج التقييم. تُدرس هذه المحاور الثلاثة بجدية لإيجاد نموذج تطوير مناهج متكاملة للمدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية في وحدات التعليم الرسمية للمدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية. ومن المتوقع أن تُشكل نتائج هذه الدراسات الثلاث حجر الأساس في بناء نموذج تطوير مناهج متكاملة للمدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية في التعليم الرسمي.

أجري البحث باستخدام منهج دراسة الحالة النوعية. وجمعت البيانات من خلال الملاحظة بالمشاركة، والمقابلات المعمقة، والتوثيق المتعلق بتطوير منهج متكامل للمدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية. وحُللت البيانات باستخدام تقنيات اختزال البيانات، وعرضها، ثم استخلاص النتائج والتحقق منها باستخدام اختبارات صحة البيانات، وتثليث المصادر، والتقنيات، والتحقق من

صحة البيانات.

تُوضح نتائج هذه الدراسة أن نموذج تطوير المناهج المتكاملة يُطوّر نموذج تايلر، الذي يُطبّق من خلال دمج الأهداف والمحتوى والاستراتيجيات والتقييمات بين المدارس الدينية والمدارس الداخلية الإسلامية. يُطبّق نموذج التكامل باستخدام نموذج شبكي (شبكة المناهج)، ونموذج مُجرّأ (مواد دراسية منفصلة)، مُعدّة ضمن خطة النشاط الأكاديمي، والمنهج الدراسي، ونظام تقييم التعلم، ونموذج مُترابط (الترابط بين مجموعات ومجموعة الدراسات الإسلامية). يُطبّق تقييم التطوير باستخدام نموذج الذي يُنفذ بطريقة مُنسّقة، تشمل تقييم السياق، والمداخلات، والعملية، والمنتج. تُستخدم نتائج التقييم الكامل كأساس لإعادة صياغة تطوير المناهج بشكل مُستمر.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

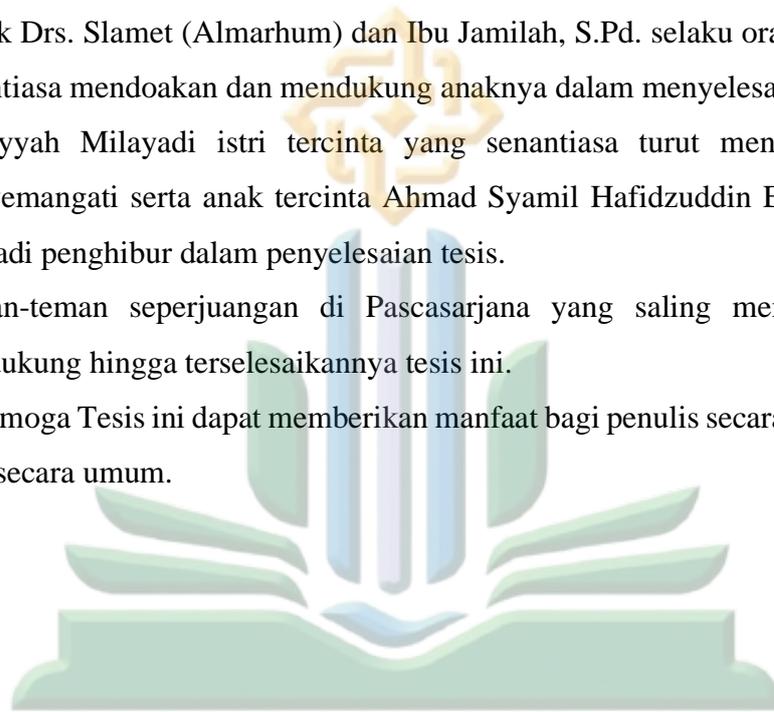
Segala puji hanya milik Allah SWT, atas segala nikmat dan maunah-Nya tesis yang berjudul **“Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember”** ini dapat tersusun dan terselesaikan . Salawat dan salam tetap tercurah limpahkan kepada Nabi besar Muhammad SAW yang kelak dinantikan syafaatnya. Semoga kehadirannya dapat memberi manfaat bagi pengembangan dan peningkatan mutu pendidikan secara umum serta madrasah dan pesantren secara khusus.

Lahirnya karya ini tidak lepas dari dukungan banyak pihak, sekecil apa pun andil mereka, tentu hal itu telah melengkapi lahirnya tesis ini. Ucapan terima kasih yang amat dalam penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang dengan kerja keras dan usahanya selalu membangun program dan fasilitas-fasilitas kampus sehingga memudahkan penulis dalam menyusun tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang telah mengeluarkan surat tugas pembimbing tesis kepada pembimbing I dan pembimbing II.
3. Dr. H. Abd. Muhith, M.Pd.I. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam, yang selalu mengingatkan dan memotivasi untuk segera menyelesaikan tesis.
4. Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I. selaku Wakil Direktur Pascasarjana dan Dosen Pembimbing I yang telah memberikan surat izin penelitian dan motivasi serta arahan dalam penyusunan tesis.
5. Dr. Lailatul Usriyah, M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan motivasi, bimbingan, dan arahan dalam penyusunan tesis.

6. Segenap Dosen Pascasarjana yang telah mengajarkan ilmu dan mendidik kami selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
7. Bapak Husnan Yasin, S.H. selaku Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Bapak dan Ibu guru Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember yang telah bersedia memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan tesis.
9. Bapak Drs. Slamet (Almarhum) dan Ibu Jamilah, S.Pd. selaku orang tua yang senantiasa mendoakan dan mendukung anaknya dalam menyelesaikan tesis.
10. Shafiyah Milayadi istri tercinta yang senantiasa turut mendoakan dan menyemangati serta anak tercinta Ahmad Syamil Hafidzuddin Elsalim yang menjadi penghibur dalam penyelesaian tesis.
11. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana yang saling membantu dan mendukung hingga terselesaikannya tesis ini.

Semoga Tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis secara khusus dan pembaca secara umum.



Jember, 17 Juni 2025

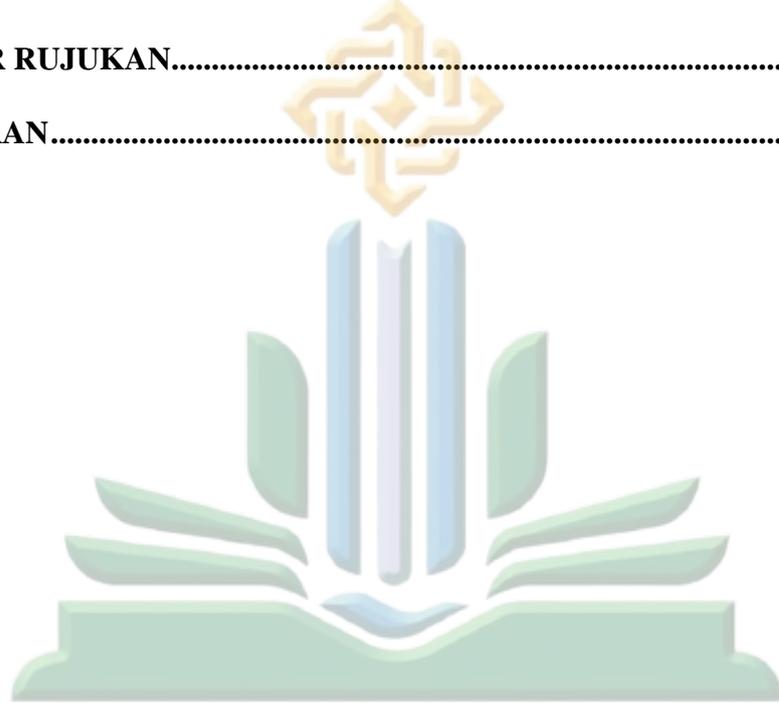
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KEASLIAN TULISAN	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Tujuan Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Definisi Istilah.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	18
A. Penelitian Terdahulu	18
B. Kajian Teori	31
1. Konsep Dasar Kurikulum.....	31

2. Konsep Kurikulum Terintegrasi.....	63
3. Kurikulum Madrasah	73
4. Kurikulum Pesantren.....	76
5. Evaluasi Kurikulum	83
C. Kerangka Konseptual	87
BAB III METODE PENELITIAN	88
A. Pendekatan dan Jenis penelitian.....	88
B. Lokus Penelitian	89
C. Kehadiran Peneliti	92
D. Subjek Penelitian.....	92
E. Teknik Pengumpulan Data	94
F. Teknik Analisis Data.....	99
G. Keabsahan Data.....	101
H. Tahapan Penelitian	103
BAB IV PAPARAN DAN ANALISIS DATA	106
A. Paparan dan Analisis Data.....	106
B. Temuan Penelitian.....	152
BAB V PEMBAHASAN	156
A. Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember	156
B. Model Integrasi Pengembangan Kurikulum Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember	167

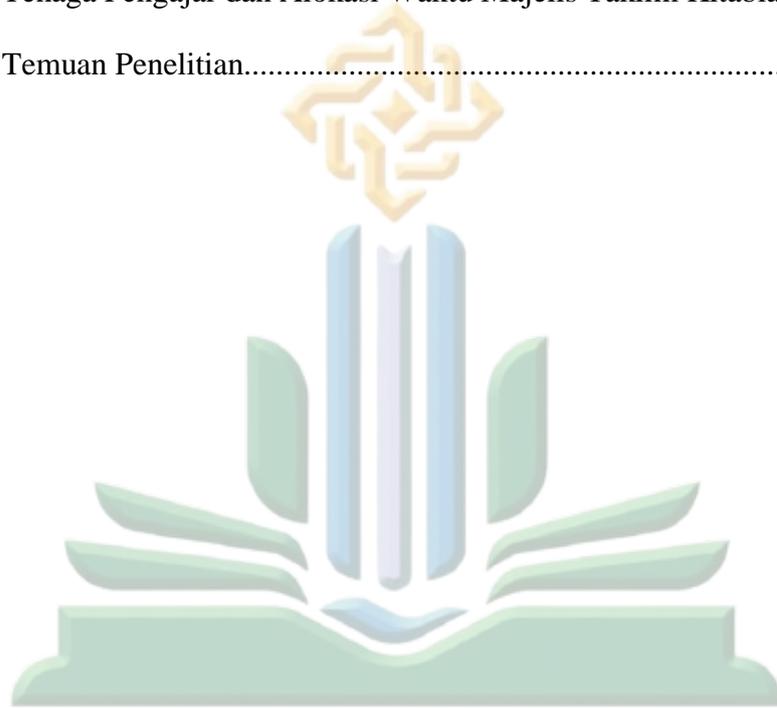
C. Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember	173
BAB VI PENUTUP	184
A. Kesimpulan	184
B. Saran.....	185
DAFTAR RUJUKAN.....	188
LAMPIRAN.....	193



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
 JEMBER

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu Kesimpulan.....	28
Tabel 4.1 Materi Kitab Kelas X-XII	123
Tabel 4.2 Tenaga Pengajar dan Alokasi Waktu Majelis Taklim Kitabiah.....	140
Tabel 4.3 Temuan Penelitian.....	152



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian	87
Gambar 4.1 SK Tim Pengembang Kurikulum Madrasah	116
Gambar 4.2 Musyawarah bersama Tim Pengembang Kurikulum	117
Gambar 4.3 Struktur Kurikulum Kelas X	120
Gambar 4.4 Struktur Kurikulum Peminatan Mipa	121
Gambar 4.5 Struktur Kurikulum Peminatan IPS	121
Gambar 4.6 Struktur Kurikulum Peminatan Keagamaan	122
Gambar 4.7 Jadwal Kegiatan Pesantren	125
Gambar 4.8 Workshop Penerapan Kurikulum	130
Gambar 4.9 Kalender Pendidikan MA Al-Qodiri	134
Gambar 4.10 Jadwal Kegiatan Madrasah dan Pesantren	136
Gambar 4.11 Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas X	138
Gambar 4.12 Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas XI	139
Gambar 4.13 Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas XII	139
Gambar 4.14 Kegiatan Majelis Taklim Kitabiah	142

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya. Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin sesuai dengan pedoman yang ditetapkan:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṡa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ḍal	ḏ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	ʿ	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kurikulum dalam sistem pendidikan memiliki peran yang sangat vital. Kurikulum merupakan sebuah perabotan dalam mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai sumber rujukan dalam melaksanakan pembelajaran di semua strata pendidikan. Kurikulum memiliki peranan penting dalam berbagai jenis sistem pendidikan sebagai kerangka kerja yang dinyatakan dalam tujuan dan fasilitas untuk mendukung pendidikan dan reproduksi budaya.¹ Menurut Cushion dan Jones, kurikulum dapat berkontribusi terhadap pembentukan identitas sosial, nilai-nilai kemanusiaan, dan agama.²

Sebagai salah satu sumber primer dalam agama Islam, Al-Qur'an dengan segala kesyumuliahannya tidak lepas dalam pembahasan tentang dinamika perkembangan kurikulum. Kurikulum pendidikan Islam berorientasi pada kesuksesan duniawi dan ukhrawi, sedangkan kurikulum pendidikan umum orientasinya pada dunia semata. Di dalam sudut pandang Islam antara dunia dan akhirat memiliki keseimbangan, dan akhirat merupakan suatu kelanjutan, bahkan menjadi suatu capaian akhir sebagai konsekuensi dari kualitas kehidupan dunia. Allah Swt. berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 48 yang berbunyi:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلْنَا اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ

¹ Khozin, Abdul Haris, dan Asrori, "Pengembangan Integrasi Kurikulum," *TADARUS* 10, no. 1 (25 Mei 2021): 85, <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.

² Christopher J. Cushion dan Robyn L. Jones, "A Bourdieusian Analysis of Cultural Reproduction: Socialisation and the 'Hidden Curriculum' in Professional Football," *Sport, Education and Society* 19, no. 3 (3 April 2014): 30, <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.666966>.

أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾ (المائدة/5: 48)

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat (saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan.”³

Elemen pengembangan kurikulum yang dapat ditelaah dari ayat tersebut adalah dalam kutipan ayat لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا . Terdapat dua titik tumpu terminologi nilai, dalam perspektif Tafsir al-Qurthubi dikatakan bahwa, untuk setiap umat di antara kamu, Allah berikan peraturan dan jalan yang terang, yaitu menjadikan kitab Taurat untuk para penganut agama Yahudi dan kitab Injil untuk para penganut Nasrani, dan al-Qur’an untuk para penganut agama Islam. Perbedaan ini hanya dalam hal syariah dan ibadah saja, sedangkan untuk dalam prinsip Tauhid tidak ada perbedaan di dalam kitab-kitab tersebut. Hal itu berlaku ketika syariat terdahulu belum *dinasakh* oleh al-Qur’an. Adapun setelahnya, maka tidak ada syariat, aturan dan jalan hidup kecuali harus dengan apa yang didatangkan oleh *khatamul anbiya* Nabi Muhammad Saw.⁴

³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahan* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019).

⁴ Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 5, Ta’liq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Takhrij Mahmud Hamid Utsman, 2005, 507.

Dari kajian tafsir tersebut dapat dipahami bahwa kurikulum pendidikan yang ada saat ini adalah merupakan pedoman yang selalu dijadikan pijakan oleh lembaga pendidikan dan selalu dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman. Oleh sebab itu, Islam juga selalu menekankan dan memotivasi umatnya untuk terus bertransformasi, hal itu termaktub pada salah satu ayat al-Qur'an dalam surat Al-Hasyr/59: 18, yang berbunyi:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ۝ ١٨ ﴾
(الحشر/59: 18)

“Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (Al-Hasyr/59:18)⁵

Terminologi *qaddama* (sebelumnya) digunakan dalam makna bahwa perbuatan yang dilakukan di masa sebelumnya digunakan untuk ibrah agar meraih manfaat di masa yang akan datang.⁶ Perintah memperhatikan apa yang telah diperbuat sebelumnya untuk hari esok dipahami sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal yang dilakukan. Ini ibaratkan seorang tukang yang telah menyelesaikan proyeknya. Ia dituntut untuk memperhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangan, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan hasil proyek tersebut tampil sempurna. Sehingga dapat dipahami bahwa untuk menghadapi masa depan agar lebih baik, maka perlu diadakannya peningkatan dan pengembangan. Jika hal ini dikoneksikan dengan

⁵ Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

⁶ Abu Abdillah Muhammad al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi*, Juz 8, Ta'liq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Takhrij Mahmud Hamid Utsman, 2005, 401.

dunia pendidikan, maka untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan meningkatkan kemampuan mengajar guru, perlu dilakukan pengembangan kurikulum.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan sebagaimana telah termaktub dalam PP Nomor 4 Tahun 2022 tentang perubahan atas PP Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 40 ayat 1: “Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang Pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa; nilai Pancasila; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat Peserta Didik; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni; agama; dinamika perkembangan global; serta persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.” Kemudian dijelaskan dengan ayat 4 yang menyatakan: “Muatan kurikulum pendidikan agama, pendidikan Pancasila, dan bahasa Indonesia harus dituangkan dalam bentuk mata pelajaran wajib. Sedangkan muatan kurikulum matematika, ilmu pengetahuan alam, ilmu pengetahuan sosial, seni dan budaya, pendidikan jasmani dan olahraga, keterampilan/ kejuruan, dan muatan lokal boleh dituangkan secara terpisah atau terintegrasi dalam bentuk mata pelajaran, modul, blok, atau tematik.”⁷ Sehingga Pemerintah menetapkan kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah, kemudian pengembangannya sesuai dengan relevansi oleh setiap kelompok atau

⁷ “PP Nomor 4 Tahun 2022,” t.t., 7–8.

satuan pendidikan dan komite sekolah atau madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor kementerian agama kabupaten atau kota untuk pendidikan dasar dan tingkat provinsi untuk pendidikan menengah.

Madrasah merupakan salah satu dari lembaga pendidikan formal yang memiliki identitas agama Islam yang diharapkan selalu berusaha meningkatkan sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, berilmu pengetahuan luas dan menguasai teknologi. Pengembangan madrasah menuju sekolah formal beridentitas agama Islam yang dimaksud di atas sejatinya telah disusun sejak Mukti Ali menawarkan konsep pengembangan madrasah melalui kebijakan Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga Menteri (MENAG, MENDIKBUD dan MENDAGRI) pada tahun 1975 yang berusaha menyejajarkan kualitas madrasah dengan sekolah umum dengan porsi sekurang-kurangnya 30% mata pelajaran agama dan 70% mata pelajaran umum tanpa pengurangan.⁸

Berdirinya Madrasah paling tidak dilatarbelakangi atas tiga alasan pokok yakni: usaha untuk menyempurnakan sistem pendidikan pesantren, beradaptasi dengan sistem pendidikan Barat, ikhtiar menjembatani antara kurikulum pendidikan tradisional pesantren dengan kurikulum pendidikan Barat.⁹ Hal tersebut memberikan gambaran pemahaman bahwa pada awal terbentuknya madrasah memiliki visi yang sama atau bahkan merupakan sebuah lanjutan pengembangan dari pendidikan pesantren. Bentuk kurikulum pendidikan madrasah yang diperkenalkan oleh pesantren menitiktekan pada keilmuan

⁸ Ainurrofiq Dawam dan Ahmad Ta'arifin, *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren* (Jakarta: Listafariska Putra, 2005), 56.

⁹ Ismail SM, *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 226.

Agama Islam disertai dengan pengetahuan umum yang dapat meningkatkan kepekaan terhadap masalah-masalah sosial dan lingkungan.

Pemangku kebijakan negeri kita juga turut memperhatikan pola dan gerakan madrasah atau sekolah yang berada dibawah naungan pesantren, setelah penetapan kebijakan yang diatur dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah 2013 yang kemudian diadaptasi dan disunting dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah.¹⁰ Dalam KMA tersebut, terdapat banyak poin-poin penting tentang pola dan alur implementasi kurikulum merdeka yang pada intinya dititik tekankan pada pemberian hak perogatif oleh Kementerian Agama kepada Madrasah untuk senantiasa berkreasi dan berinovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional pada masing-masing madrasahny.

Di aspek lain, dalam konteks pendidikan nasional, masyarakat mengenal pendidikan non formal yang sudah mengakar dalam kehidupan masyarakat, yaitu pesantren. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan yang berkembang lebih awal dibandingkan dengan lembaga pendidikan formal yang dikenalkan pada masa kolonialisme. Pesantren tumbuh dan berkembang sesuai dengan dinamika sosio kultural yang beredar di masyarakat. Sistem pendidikan pesantren juga diakui sebagai indigenous (asli) institusi pendidikan Indonesia yang berbeda dengan sistem pendidikan di negara manapun.¹¹

¹⁰ Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, "Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah," 2022.

¹¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 2007), 60.

Dalam aspek legitimasi ranah nasional, penyelenggaraan pesantren juga tercermin dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 pasal 16 ayat 1 dan 2 yang menjelaskan bahwa “Pesantren menyelenggarakan fungsi pendidikan berdasarkan kekhasan, tradisi, dan kurikulum pendidikan masing-masing Pesantren. Fungsi Pendidikan Pesantren tersebut ditujukan untuk membentuk Santri yang unggul dalam mengisi kemerdekaan Indonesia dan mampu menghadapi perkembangan zaman.”¹² Sehingga melahirkan polarisasi di lingkungan pesantren yang menuntut kebutuhan spiritualisasi dan mampu menjawab tantangan tersebut.¹³

Dalam perjalanannya, tuntutan masyarakat terhadap dunia pesantren dan madrasah juga berkembang pesat seiring dengan perkembangan zaman. Masyarakat dan orang tua menginginkan berbagai hal yang lebih dari keberadaan pesantren dan madrasah. Beberapa keinginan yang muncul diantaranya adalah a) memiliki spiritualitas yang tinggi, b) memiliki logika berfikir yang kuat, pengetahuan umum yang luas maupun pengembangan kreatifitas yang terasah sehingga mampu menghadapi persoalan dunia global yang kompleks, c) memiliki keunggulan keterampilan yang spesifik dalam bidang agama seperti bisa baca al-Qur’an dengan baik dan hafal al-Qur’an, mampu membaca kitab kuning, d) Lulusan pesantren memiliki daya saing dalam keterampilan spesifik dan pengisian dunia kerja dan berbagai tuntutan lainnya, e) lulusan pesantren memiliki peluang yang setara dengan lulusan

¹² “UU Nomor 18 Tahun 2019,” t.t., 11.

¹³ Udi Fakhruddin, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin, “Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren,” *Ta’dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Oktober 2018): 15, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.

madrasah/sekolah umum sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan formal lainnya secara leluasa.¹⁴

Integrasi kurikulum pesantren dalam konteks kurikulum madrasah pada pondok pesantren dalam aspek pendidikan yakni kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah. Dalam hal ini, tujuan utama dari integrasi kurikulum adalah untuk menyatukan pendidikan agama yang diajarkan di pesantren dengan pendidikan umum yang diatur dalam kurikulum nasional, sehingga siswa dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang komprehensif.¹⁵ Konsep integrasi ini didasarkan pada pemahaman bahwa pendidikan harus mencakup aspek intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan mengintegrasikan kurikulum pesantren yang memiliki fokus pada nilai-nilai agama dan moral dengan kurikulum nasional yang mencakup berbagai mata pelajaran umum, diharapkan lulusan madrasah dan pesantren dapat memiliki kecerdasan yang holistik dan mampu menghadapi tantangan dalam kehidupan modern.¹⁶

Beberapa pondok pesantren modern di Indonesia telah menerapkan konsep integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum madrasah. Melalui implementasi integrasi kurikulum, pendidikan di pondok pesantren modern dapat meningkatkan kualitasnya, terutama dalam hal pendidikan agama dan

¹⁴ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, cet. Kelima (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 25.

¹⁵ Ade Putri Wulandari, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK AL-Munawwir Krpyak Yogyakarta," *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (16 Maret 2020): 25, <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.

¹⁶ Ilham Putri Handayani dan Muh. Wasith Achadi, "Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah," *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 3 (9 Januari 2023): 277–91, <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>.

moral.¹⁷ Integrasi kurikulum pesantren dan kurikulum madrasah juga memiliki peran penting dalam memperkuat identitas keislaman siswa. Dengan memadukan nilai-nilai agama dalam kurikulum nasional, siswa akan lebih mampu memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara komprehensif. Di samping itu, integrasi ini juga membantu siswa memperkuat karakter dan nilai-nilai keislaman dalam diri mereka. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional pada pondok pesantren modern juga memberikan persiapan yang baik bagi siswa dalam menghadapi tantangan dunia modern.¹⁸ Dengan memiliki pengetahuan agama yang kuat dan keterampilan umum yang diperoleh dari kurikulum nasional, siswa akan dapat menghadapi perubahan dan tantangan dengan keberanian, kemandirian, dan kepercayaan diri.

Kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren berarti memasukkan kurikulum non formal pesantren ke dalam kurikulum formal madrasah. Sehingga kurikulum madrasah berbasis pesantren memiliki perbedaan yang sangat tampak dengan kurikulum madrasah pada umumnya. Jika kurikulum PAI di madrasah hanya meliputi mata pelajaran al-Qur'an Hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, dan SKI, maka madrasah yang menerapkan kurikulum berbasis pesantren memiliki cakupan mata pelajaran yang lebih luas karena ditambah pelajaran pesantren yang berbasis kitab dan lain-lain.

¹⁷ Ahmad Budiyono, "Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren," *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 66–84, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.

¹⁸ Nurul Indana dan Leni Nurvita, "Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwrek Jombang," *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Maret 2020): 35, <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.129>.

Berdasarkan studi pendahuluan Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember merupakan salah satu madrasah yang mengembangkan model kurikulum terintegrasi. Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember berada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren, sehingga memiliki dua ciri yang melekat padanya. Satu sisi Madrasah Aliyah Al-Qodiri menunjukkan lembaga pendidikan formal (tingkat menengah atas) di bawah naungan Kementerian Agama yang mengikuti standar nasional pendidikan. Di sisi lain merupakan bagian atau komponen dari Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Maka dua ciri itulah yang mewarnai Madrasah Aliyah Al-Qodiri baik secara struktural maupun kultural (kelembagaan maupun tradisi keilmuan).¹⁹

MA Al-Qodiri Jember mengembangkan kurikulum terintegrasi dengan pesantren yang memberikan beberapa tambahan materi tentang ajaran Islam berbentuk bidang studi kitab kuning yang dibimbing dan diperdalam oleh para Kiai, Ustadz atau Guru madrasah dan pesantren. Di antara kitab yang digunakan ialah Jurumiyah, Amsilatut Tashrifiyah, Taisirul Khalaq, Fasholatan, Aqidatul Awam, Durusul Aqoid, Fathul Qarib, Bidyatul Hidayah, Akhlaqul Banin, Arbain Nawawi, Risalaul Mahid, Adabul Mar'ah, Sullam Taufiq, Tafsir Jalalain, Nasoihul Ibad, fathur Robbani, Ta'limul Muta'allim, Ihya' Ulumuddin, Tanbihul Ghafilin, Durrotun Nasihin, Fathul Mu'in, al-Adzkar an-Nawawi, Mukhtarul Ahadits Nabawi.

Di samping itu peserta didik di MA Al-Qodiri juga dibekali dengan program al-Qur'an bersyahadah, al-Qur'an bersanad, hafalan Juz 'Amma, serta

¹⁹ Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, Observasi, 1 Januari 2025.

program intensif bahasa Arab dan Inggris. Al-Qur'an bersyahdah, al-Qur'an bersanad, dan hafalan Juz 'Amma ditargetkan bukan hanya kepada siswa namun juga kepada guru pengajar di lembaga tersebut.

Program-program tersebut ada yang dilaksanakan di MA dan ada yang dilaksanakan di Pesantren secara terintegrasi. Ada pula materi yang sifatnya pengayaan yang diberikan dan dikelola pesantren secara tersendiri di luar program madrasah. Di samping itu evaluasinya juga dilakukan secara terintegrasi dan disiarkan secara *live* youtube di chanel MA Al-Qodiri.

Berangkat dari pemikiran dan fakta di atas, penulis tertarik untuk mengungkapkan dan membuktikan model pengembangan kurikulum terintegrasi, model integrasi pengembangan kurikulum, dan model evaluasi pengembangan kurikulum terintegrasi tersebut dalam bentuk sebuah penelitian yang berjudul **“Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember”**

B. Fokus Penelitian

Pada bagian ini penulis mencantumkan fokus penelitian yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian penulis dapatkan dari *grand teory, middle teory dan aplied teori* yang disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, dan operasional yang dituangkan dalam bentuk pertanyaan.²⁰

1. Bagaimana Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?

²⁰ Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember Tahun 2023

2. Bagaimana Model Integrasi Pengembangan Kurikulum Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?
3. Bagaimana Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini mengacu pada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari fokus penelitian tersebut dapat dipahami target penelitian yang ingin dicapai dalam setiap usaha penelitian. Sehingga dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Menganalisis Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.
2. Menganalisis Model Integrasi Pengembangan Kurikulum Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.
3. Menganalisis Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.

D. Manfaat Penelitian

Secara kompleks, harapan peneliti tersendiri mengenai hasil penelitian ini adalah kebermanfaatan terhadap berbagai sektor kehidupan, terutama dalam sektor pendidikan dalam sumbangsih kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektifitas kerja dan mengembangkan kurikulum dan pelajaran. Oleh karena itu, peneliti mengasumsikan manfaat penelitian ini dalam 2 implikasi, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian dilakukan utamanya untuk berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan, meningkatkan efektivitas kerja, atau mengembangkan kapasitas diri. Selain itu, penelitian juga menjadi respons terhadap idealisme yang relevan dengan fenomena di lapangan. Secara teoritis, penelitian ini berfokus pada penemuan konstruksi teoretis terkait pengembangan kurikulum terintegrasi di madrasah dan pesantren. Oleh karena itu, penelitian ini secara teoritis mengkaji komponen pengembangan, meliputi model pengembangan, model integrasi, dan model evaluasi yang diterapkan di pesantren yang menjadi objek penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan meningkatkan kualitas dan keilmuan peneliti yang terlibat langsung dalam pengembangan pendidikan agama Islam, khususnya di pesantren. Sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam yang dipersiapkan menjadi ahli pengembangan pendidikan, penelitian ini sangat membantu mencapai harapan tersebut.

b. Bagi MA Al-Qodiri

Penelitian ini diharapkan menjadi panduan konkret bagi MA Al-Qodiri untuk menyempurnakan model pengembangan, integrasi, dan evaluasi kurikulum mereka. Dengan demikian, MA Al-Qodiri bisa mengimplementasikan strategi yang lebih efektif dalam mengintegrasikan

pendidikan umum dan agama, yang pada akhirnya akan meningkatkan kualitas pembelajaran dan lulusan di madrasah tersebut.

c. Bagi UIN KHAS JEMBER

Penelitian ini diharapkan menjadi praktik nyata peningkatan mutu akademis, referensi bermanfaat bagi mahasiswa angkatan berikutnya, serta tambahan inventaris perpustakaan, khususnya di bidang pengembangan kurikulum madrasah dan pesantren terpadu.

d. Bagi Pemerintah

Khususnya bagi Kementerian Agama, penelitian ini dapat menjadi bahan kajian dan referensi dalam menentukan kebijakan terkait pengembangan pendidikan madrasah naungan pesantren. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan masukan kepada pemerintah secara umum, terutama dalam mendukung pengembangan pendidikan agama di Indonesia.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah penelitian ini berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik fokus perhatian penelitian dengan judul penelitian **“Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember”**. Tujuan adanya definisi istilah ini agar tidak terjadi salah tafsir sepihak terhadap makna istilah yang ada dalam penelitian ini. Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan istilah yang ditegaskan dalam judul penelitian ini:

1. Pengembangan Kurikulum yang dimaksud adalah bagaimana proses perumusan tujuan, materi/isi, strategi, dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.
2. Kurikulum Terintegrasi yang dimaksud adalah penyatuan atau penggabungan dua sistem kurikulum dari dua kutub yang berbeda yakni antara madrasah dan pesantren baik secara keseluruhan atau sebagian, dengan tujuan *general* untuk menjawab progresifitas, tantangan zaman, serta memenuhi kebutuhan masyarakat sehingga proses pendidikan yang dilaksanakan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Madrasah yang dimaksud adalah satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama Republik Indonesia yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama.
4. Pesantren yang dimaksud adalah lembaga berbasis masyarakat dan didirikan oleh perseorangan, yayasan, organisasi masyarakat Islam atau masyarakat yang menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt., menyemaikan akhlak mulia serta memegang teguh ajaran Islam *rahmatan lil' alamin* yang tercermin dalam sikap rendah hati, toleran, keseimbangan, moderat, dan nilai luhur bangsa Indonesia lainnya melalui pendidikan, dakwah Islam, keteladanan, dan pemberdayaan masyarakat dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember adalah serangkaian proses pengembangan

yang dilakukan mulai dari perumusan tujuan, materi/isi, strategi, dan evaluasi dalam upaya integrasi kurikulum madrasah dan pesantren yang didasarkan pada keinginan bersama segenap pimpinan serta seluruh tenaga pendidik dan kependidikan yang ada pada instansi tersebut untuk mencapai tujuan umum yang diinginkan yang berjalan secara efektif dan efisien.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini memuat semua hal yang berkaitan dengan alur pembahasan tesis, adapun sistematikanya meliputi:

Bab Satu Pendahuluan: terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua Kajian Kepustakaan: terdiri dari uraian penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti lain sebagai komparasi dan refleksi bagi peneliti saat ini, kajian teori mengenai penelitian yang dibahas, dan kerangka konseptual.

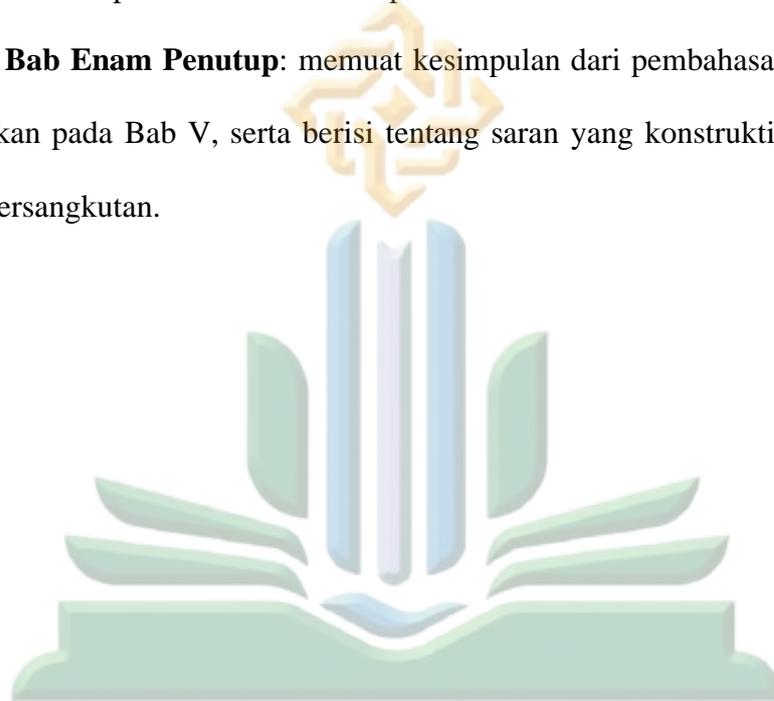
Bab Tiga Metode Penelitian: memuat pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta beberapa tahapan dalam penelitian.

Bab Empat Penyajian Data dan Analisis: yang berisi laporan hasil penelitian terdiri dari gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta temuan penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.

Bab Lima Pembahasan: berisi tentang pembahasan temuan-temuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab IV yang bertujuan menjawab analisis

data tentang proses dan bentuk pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember. Kemudian disinkronkan dengan beberapa teori dan penelitian terdahulu yang ada di Bab II untuk mendapatkan pengetahuan yang mapan, memodifikasi teori yang ada, serta menjelaskan implikasi lain dari hasil penelitian.

Bab Enam Penutup: memuat kesimpulan dari pembahasan yang telah dijelaskan pada Bab V, serta berisi tentang saran yang konstruktif bagi pihak yang bersangkutan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang memiliki relevansi dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini telah penulis lakukan. Tujuan pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya, melainkan untuk mencari sisi lain yang signifikan untuk diteliti dan dikembangkan. Adapun beberapa studi yang penulis temukan dan memiliki relevansi sebagai berikut:

1. Disertasi yang ditulis Aminah tahun 2025 tentang *“Manajemen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Bandar Lampung.”*

Penelitian ini bertujuan menganalisis dan menemukan manajemen kurikulum SMP IT di Kota Bandar Lampung yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan kurikulumnya.

Hasil dari penelitian ini yaitu: a. perencanaan kurikulum SMP IT yaitu dengan menyusun visi, misi, tujuan, filosofis, sosial budaya, ilmu pengetahuan, tahfizh Al Qur'an dan nilai akhlak atau karakter mulia; b. pengorganisasian kurikulum berbentuk pembagian tugas, membentuk organisasi yang terstruktur, dan membuat sistem reward; c. pelaksanaan kurikulum berupa pemberian motivasi kerja, proses pembelajaran, dan

membuat peraturan sekolah; d. pengawasan kurikulum dilakukan melalui monitoring, supervisi, dan akreditasi.²¹

2. Tesis Mohammad Faiz tahun 2025 yang berjudul “*Analisis Model Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Tingkat SMA sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2024/2025.*” Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis model inovasi dalam pengembangan KOSP di SMA sekabupaten Sleman, sebagai upaya untuk meningkatkan pembelajaran PAI dengan jenis penelitian kualitatif studi lapangan (*field research*) dan studi pustaka.

Temuan penelitian ini yang pertama, penyusunan KOSP di SMA Kabupaten Sleman telah mengikuti prosedur yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan. Kedua, karakteristik yang dikembangkan fokus pada kultur budaya orang Yogyakarta dan berwawasan lingkungan yang kemudian dimanifestasikan dalam setiap program yang akan dilaksanakan. Ketiga, model pengembangan yang digunakan dalam KOSP adalah gabungan dari *The grass-roots model* dan *The administrative model*. Keempat, program dalam pengembangan di bidang PAI setiap sekolah sangat bervariasi, akan tetapi ada beberapa persamaan, diantaranya: meningkatkan kualitas siswa dalam membaca Al-qur’an; mengadakan pesantren Ramadhan; pembiasaan salat berjamaah; dan kajian keputrian.²²

²¹ Aminah, “Manajemen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Bandar Lampung” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025), 259.

²² Mohammad Faiz, “Analisis Model Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Tingkat SMA sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2024/2025” (Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2025).

3. Disertasi Moh. Idrus tahun 2023 dengan judul “*Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut Jawa Barat.*” Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis secara mendalam, komprehensif, dan holistik tentang model pengembangan kurikulum terintegrasi di pondok pesantren, capaian-capaian yang diraih, serta sebab-sebabnya dengan studi kasus di PPI 76 Tarogong.

Penelitian ini menemukan beberapa hal diantaranya: a. integrasi kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren di PPI 76 Tarogong dilatarbelakangi paradigma integrasi ilmu pendekatan konfirmasi yang menganggap bahwa ilmu agama dan sains selaras; b. model yang digunakan dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren di PPI 76 Tarogong dengan menggunakan dua model integrasi yaitu *connected* dan *shared*; c. kelebihan dan keistimewaan yang dicapai PPI 76 Tarogong dalam mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren adalah PPI 76 Tarogong menjadi lembaga pendidikan unggulan, berkarakter Islami, menimbulkan respek masyarakat.²³

4. Disertasi karya Asniah tahun 2023 tentang “*Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara.*”

Tujuan penelitian ini ialah untuk membuat pengembangan model kurikulum

²³ Moh. Idrus, “Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut Jawa Barat” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023).

Madrasah Diniyah terintegrasi kedalam pendidikan agama Islam dan budi pekerti pada SD di Kabupaten Kutai Kartanegara, serta membuktikan kelayakan dan mengukur tingkat efektivitasnya dengan jenis penelitian *research and development (R&D)* yang menggunakan model penelitian adaptasi dari Borg and Gall dengan prosedur 10 langkah dan pengembangan kurikulum *Taba Inverted Model* dengan teori integrasi Robin Fogarty pendekatan *integrated* dan *connected*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum ini memiliki spesifikasi agar peserta didik memahami konsep *tafaqquh fi ad-din*, mampu mengamalkan nilai-nilai Islam *Rahmatan Lil 'Alamin* dan ber *akhlaqul karimah*, berperilaku moderat (*wasatiyyah*). Fokus pada materi aqidah (sifat 20 bagi Allah), akhlak, Al-Qur'an (hafidz juz 30), hadist, fikih (ibadah), dan tarikh (para Nabi dan Wali).²⁴

5. Tesis yang ditulis Humairoul Muhlshoh tahun 2023 berjudul "*Manajemen Pembelajaran Integrasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA ATQIA Bondowoso.*" Tujuan penelitian ini: a) Untuk mendeskripsikan perencanaan (*planning*) pembelajaran integrasi al-Qur'an pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso. b. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran integrasi al-Qur'an pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia

²⁴ Asniah, "Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara" (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023).

Bondowoso. 3) Untuk mendeskripsikan hasil evaluasi pembelajaran integrasi al-Qur'an pada mata pelajaran sains dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di MA Atqia Bondowoso.

Sedangkan hasil penelitiannya: a. Perencanaan pembelajaran integrasi di lakukan dari awal sejak digagaskan ketua yayasan selaku pendiri MA Atqia, kemudian dilanjutkan oleh kepala madrasah dengan membentuk tim demi tercapainya tujuan mengintegrasikan al-Qur'an pada setiap mata pelajaran yang mengandung materi sains (biologi, fisika, kimia). Dalam perencanaan pembelajaran setiap guru mata pelajaran sains dan guru mata pelajaran al-Qur'an hadits berkolaborasi serta membagi tugas pada kegiatan integrasi al-Qur'an pada mata pelajaran sains, seperti: menyusun rincian pekan efektif (Rpe), silabus, program semester (promes), program tahunan (prota), dan rencana pelaksanaan pembelajaran (Rpp). b. Pelaksanaan manajemen pembelajaran yang mengintegrasikan al-Qur'an pada mata pelajaran yang bermuatan materi sains seperti biologi, fisika dan kimia dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. c. Evaluasi Pembelajaran yang mengintegrasikan al-Qur'an dan sains dilakukan dalam dua bentuk, yakni evaluasi secara manajerial dan evaluasi pembelajaran yang di bagi berdasarkan waktunya yaitu: evaluasi ketika materi selesai dikaji setelah tiga pertemuan (ujian materi) dan evaluasi harian yang dilakukan setiap pertemuan (ujian harian) secara lisan.²⁵

²⁵ Humairoul Muhlishoh, "Manajemen Pembelajaran Integrasi Al-Qur'an pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA ATQIA Bondowoso" (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

6. Tesis Ilfan Tufail tahun 2023 tentang “*Manajemen Pengembangan Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.*” Fokus penelitian ini: pertama, bagaimana perencanaan pengembangan kurikulum integratif madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah? Kedua, bagaimana pelaksanaan pengembangan kurikulum integratif madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah? Ketiga, bagaimana evaluasi pengembangan kurikulum integratif madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah?.

Hasil penelitiannya adalah: a. Perencanaan integrasi kurikulum dilakukan dengan mengintegrasikan tujuan kurikulum dan mengintegrasikan pengorganisasian isi kurikulum dengan model integrasi *fragmented model*. b. Pelaksanaan kurikulum integratif madrasah-pesantren dilakukan dengan: 1) mengintegrasikan program pelaksanaan kurikulum dan 2) mengintegrasikan supervisi pelaksanaan kurikulum. c. Evaluasi kurikulum integratif madrasah-pesantren dilakukan dengan mengevaluasi kurikulum secara koordinatif antara madrasah dan pesantren, yang mencakup: 1) evaluasi konteks kurikulum, 2) evaluasi input kurikulum, 3) evaluasi proses kurikulum dan 4) evaluasi produk kurikulum.²⁶

7. Tesis Nisaul Mahmudah tahun 2022 tentang “*Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda*

²⁶ Ilfan Tufail, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep” (Tesis, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023).

Mayak Tonatan Ponorogo).” Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan, mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan dan pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum berbasis pesantren yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: a. Perencanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menentukan tujuan pembelajaran, penyesuaian antara kalender pendidikan nasional dengan kalender agenda yayasan dan sumber belajar yang akan digunakan oleh peserta didik, serta strategi evaluasi yang akan digunakan. Sedangkan untuk pengorganisasian kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan merancang agar materi yang diterima siswa di sekolah relevan dengan materi yang diterima siswa di pesantren. b. Pelaksanaan kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan menerapkan Kurikulum 2013 dan KMA 183/184 dengan penyesuaian terhadap kurikulum dan kultur pesantren. c. Evaluasi kurikulum berbasis pesantren di MTs Darul Huda Mayak dilakukan dengan beberapa tahapan. Pertama yaitu evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkala. Kedua, evaluasi materi dan kegiatan pembelajaran pada rapat MGMP, evaluasi sarana dan prasarana. Ketiga, evaluasi hasil pembelajaran pada setiap akhir semester.²⁷

²⁷ Nisaul Mahmudah, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022).

8. Disertasi yang ditulis Suroto pada tahun 2021 dengan judul *“Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan MA AL-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang.”* Adapun fokus yang diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana model penerapan kurikulum terpadu dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu dan MA AL-Huda Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang dengan jenis penelitian kualitatif.

Adapun hasil penelitian ini ialah setiap satuan materi pembelajaran harus terintegrasi dengan Al-Qur’an, sehingga tercapai tujuan pendidikan Islam. Diantara materi pelajaran yang terintegrasi sebagai berikut: Pertama, PKn terintegrasi dengan ayat QS. Al-Ikhlas tentang Ketuhanan Yang Maha Esa, QS. Ar-Rahman ayat 9 tentang keadilan, QS. Al-Isra ayat 59, Ali-Imran ayat 159 tentang Kerakyatan, QS. An-Nisa ayat 127 tentang Keadilan Sosial dan QS. Al-Hasr ayat 9, Al-Qashash ayat 85 dan At-Taubah ayat 122 tentang Cinta Tanah Air. Kedua, Matematika terintegrasi dengan ayat-ayat QS. Al-Kahfi ayat 25 tentang penjumlahan, QS. Al-Ankabut ayat 14 tentang pengurangan, QS. An-Nur ayat 2 dan 4 tentang kali lipat, QS. An-Nisa ayat 12 tentang bilangan pecahan dan QS. Al-Fajr ayat 3 tentang bilangan ganjil dan genap. Ketiga, PJOK terintegrasi dengan ayat-ayat QS. Al-Isra ayat 32 tentang kesehatan fisik, QS. Al-Maidah ayat 88 tentang kesehatan fisik, QS. Al-Maidah ayat 3 kesehatan fisik, QS. Al-Hujurat ayat 13 tentang kesehatan sosial, QS. Ali-Imran ayat 105 tentang kesehatan sosial, QS. Al-Maidah ayat

2 tentang kesehatan sosial dan QS. An-Nahl ayat 78 tentang aspek fisik (jasmani).²⁸

9. Disertasi oleh Syamsul Arifin tahun 2020 tentang “*Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)*”. Fokus penelitian ini pada tiga komponen penting manajemen umum kurikulum, yakni bagaimana perencanaan integrasi kurikulum madrasah diniyah taklimiyah pada satuan pendidikan formal pesantren, bagaimana implementasi integrasi kurikulum madrasah diniyah taklimiyah pada satuan pendidikan formal pesantren, dan bagaimana evaluasinya integrasi kurikulum madrasah diniyah taklimiyah pada satuan pendidikan formal pesantren. Ketiga fokus ini dikaji untuk menemukan konstruksi model manajemen integrasi kurikulum madrasah diniyah taklimiyah pada satuan pendidikan formal pesantren.

Temuan penelitian ini menjelaskan bahwa manajemen integrasi kurikulum madrasah diniyah nonformal pada satuan pendidikan formal dilakukan dengan mengembangkan model integrasi sebelumnya yakni “*Curriculum Integration Development Model*”. Dalam model ini dijelaskan, pertama, perencanaan dilakukan dengan memadukan model administrasi, arena dan *inverted*. Kedua, pelaksanaan dilakukan dengan mengembangkan dua model, yakni model *fragmented* dalam disiplin keilmuan dan sub unit

²⁸ Suroto, “Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan MA AL-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

pembelajaran serta *shared model* antar disiplin keilmuan dan pembelajaran. Ketiga, evaluasinya dilakukan dengan mengembangkan *stufflebeam's evaluation model* tanpa mengikutsertakan penilaian konteks kurikulum.²⁹

10. Disertasi Wafi Ali Hajjaj pada tahun 2020 berjudul “*Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)*.” Fokus penelitian disertasi ini ialah bagaimana proses dan peran pemimpin dalam integrasi kurikulum pesantren ke dalam lembaga pendidikan formal dengan sudut pandang manajemen.

Temuan disertasi ini ialah *integrated complementary model* yaitu model integrasi kurikulum pesantren yang disatukan dengan kurikulum pendidikan formal dengan cara melengkapi dan menambahkan materi yang disajikan di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Qarnain Sukowono Jember. Pertama proses integrasi kurikulum meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam proses perencanaan hasil dari integrasi kurikulum tersebut diterbitkanlah buku ajar bernama “*Dirosah Islamiyah*” kemudian dari proses evaluasi diperoleh temuan bernama “ujian pentas”. Kedua, peran pemimpin dalam hal ini peran kyai dan peran kepala sekolah sebagai konsultan.³⁰

²⁹ Syamsul Arifin, “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2020).

³⁰ Wafi Ali Hajjaj, “Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)” (Disertasi, Institut Agama Islam Jember, 2020).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

NO	PENULIS, JUDUL PENELITIAN, TAHUN	ASPEK PERSAMAAN	ASPEK PERBEDAAN
1	Aminah “ <i>Manajemen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Bandar Lampung</i> ” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025)	Kurikulum menambahkan program tahfidz Al-Qur’an dan nilai akhlak	Lokus kajian di Madrasah Aliyah dalam naungan pesantren, mengkaji model pengembangan kurikulum terintegrasi dan model integrasi
2	Mohammad Faiz “ <i>Analisis Model Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Tingkat SMA sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2024/2025</i> ” (Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2025)	Mengkaji model pengembangan kurikulum	Mengembangkan integrasi kurikulum madrasah dan pesantren serta menambahkan kultur dan kajian kepesantrenan
3	Moh. Idrus, “ <i>Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut Jawa Barat</i> ” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023)	Mengintegrasikan kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren dan model integrasi <i>connected model</i>	Berbeda naungan dan sistem pesantren dengan komposisi 70% umum dan 30% agama, model integrasi kurikulum <i>fragmented model</i>
4	Asniah, “ <i>Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara</i> ” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023)	Model integrasi Robin Fogarty <i>connected model</i>	Jenis penelitian kualitatif, model pengembangan <i>tyler model</i> , model integrasi kurikulum <i>fragmented model</i> , model evaluasi CIPP Stufflebeam
5	Humairoul Muhlshoh, “ <i>Manajemen Pembelajaran Integrasi Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Sains untuk</i>	Jenis penelitian kualitatif dan pendekatan studi kasus	Model pengembangan <i>tyler model</i> , model integrasi

	Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA ATQIA Bondowoso” (Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023)		kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i> dan <i>connected model</i> , model evaluasi CIPP Stufflebeam
6	Ilfan Tufail, “Manajemen Pengembangan Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep” (Tesis, Jember, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023)	Model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i> dan model evaluasi CIPP Stufflebeam	Model pengembangan <i>tyler model</i> dan model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>connected model</i>
7	Nisaul Mahmudah, “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo)” (Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022)	Menyesuaikan terhadap kurikulum dan kultur pesantren	Lokus peneliitan di Madrasah Aliyah, kurikulum 2013 dan merdeka belajar, model pengembangan <i>tyler model</i> , model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i> dan <i>connected model</i> , dan model evaluasi CIPP Stufflebeam
8	Suroto, “Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan MA AL-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021)	Jenis penelitian kualitatif dan lokus penelitian di Madrasah Aliyah	Kurikulum 2013 dan merdeka belajar, model pengembangan <i>tyler model</i> , model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i> dan <i>connected model</i> , dan model evaluasi CIPP Stufflebeam

9	Syamsul Arifin, “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo” (Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2020)	Mengembangkan model administrasi, model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i> dan model evaluasi CIPP Stufflebeam	Kurikulum 2013 dan merdeka belajar, model pengembangan <i>tyler model</i> dan model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>connected model</i>
10	Wafi Ali Hajjaj, “Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember” (Disertasi, Institut Agama Islam Jember, 2020)	Jenis penelitian kualitatif, pendekatan penelitian studi kasus, dan model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>fragmented model</i>	Lokus penelitian di Madrasah Aliyah, model pengembangan kurikulum, model integrasi kurikulum Robin Fogarty <i>connected model</i> , dan model evaluasi CIPP Stufflebeam

Berangkat dari penjelasan di atas mengenai relevansi penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Seperti ada beberapa penelitian dengan penggunaan metode yang sama yaitu kualitatif dengan pendekatan studi kasus dan mengkaji pengembangan kurikulum. Namun yang berbeda adalah fokus kajian kepada model pengembangan kurikulum yang berbeda, model integrasi pengembangan kurikulum, dan model evaluasi pengembangan kurikulum. Apalagi objek penelitian dilakukan di tempat yang berbeda yakni di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember yang berada dalam naungan Pesantren Al-Qodiri Jember. Sehingga penelitian ini layak dilakukan dalam upaya menggambarkan terjadinya integrasi kurikulum madrasah dan pesantren. Terutama dalam hal

mengembangkan dan mengevaluasi kurikulum terintegrasi yang hingga hari ini efektif dan berkembang di pesantren ini.

B. Kajian Teori

1. Konsep Dasar Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut para ahli pendidikan yang memiliki konsentrasi di bidang perkembangan kurikulum, memberikan paradigma yang beragam tentang kurikulum, semisal J. Galen Saylor dan William M. Alexander dalam bukunya *Curriculum Planning to better Teaching and Learning* mengemukakan bahwa kurikulum adalah segala usaha yang dilakukan sekolah untuk menstimulus seseorang belajar di dalam ruangan kelas, halaman sekolah, ataupun di luar sekolah, termasuk di dalamnya kegiatan ekstrakurikuler.³¹ Pandangan lain dari Harold B. Albery's dalam *Reorganizing The High School Curriculum* menyampaikan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada mata pelajaran saja, melainkan mencakup segala kegiatan di dalam dan di luar kelas, yang berada di bawah tanggung jawab sekolah.³² Pendapat ini menguatkan bahwa ruang lingkup kajian kurikulum bersifat luas, tidak terbatas pada sekumpulan mata pelajaran yang diajarkan dalam kelas saja, melainkan mencakup segala kegiatan di luar kelas yang dapat dipertanggungjawabkan oleh sekolah maupun guru.

³¹ S Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 4.

³² Nasution, 5.

Selain itu, pendapat B. Othanel Smith, W.O. Stanley, dan J. Harlan Shores yang mengemukakan bahwa kurikulum adalah sejumlah pengalaman yang berpotensi untuk anak dan pemuda, supaya mereka mampu berfikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan masyarakat.³³ Pandangan ini memberikan ide kepada kita bahwa kurikulum harus memvisualisasikan semua pengalaman siswa yang sedang dan akan dilakukan di hari esok, sehingga setiap siswa memiliki bekal dari hasil pengalaman belajarnya yang dibutuhkan ketika mereka lulus sekolah dan hidup berdampingan dengan masyarakat. William B. Ragan, dalam bukunya *Modern Elementary Curriculum* menjelaskan bahwa kurikulum ialah seluruh program dan kehidupan dalam sekolah yang meliputi segala pengalaman belajar anak di bawah tanggung jawab sekolah, tidak hanya sebatas mengikuti pelajaran, tetapi seluruh kehidupan dalam kelas, interaksi sosial antara guru dan murid, metode mengajar, dan cara mengevaluasi.³⁴

Lebih luas Alice Miel dalam bukunya *Changing The Curriculum* mengatakan bahwa kurikulum mencakup keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan dan sikap orang-orang dalam melayani dan dilayani di sekolah, yaitu anak didik, masyarakat, para pendidik, dan kepegawaian termasuk penjaga sekolah, pegawai administrasi, dan orang lain yang ada keterkaitannya dengan siswa secara

³³ Nasution, 5.

³⁴ Nasution, 5.

langsung atau tidak. Jadi kurikulum meliputi segala pengalaman dan pengaruh yang berpola pendidikan yang diproses anak di sekolah.³⁵

Dengan demikian, kurikulum itu meliputi semua kegiatan siswa dan guru yang dilengkapi dengan sarana prasarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna lulusan.

Dalam sistem pendidikan Islam, kurikulum familier dengan istilah “*manhaj*” yang artinya “jalan terang”. Makna yang terkandung dari jalan terang tersebut menurut Al-Syaibany adalah jalan yang harus dilalui oleh para pendidik dan peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap mereka.³⁶ Hal ini berkaitan dengan wahyu dalam pandangan ajaran Islam, terdapat satu ayat al-Qur’an yang mengandung kata “minhajan” yang sama dengan kata Manhaj yaitu dalam surah Al-Maidah ayat 48 :

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شُرَعَةً وَمِنْهَا جَاوِلُونَ
 شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لَيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
 جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ۗ ٤٨ ﴾ (المائدة/5: 48)

“Kami telah menurunkan kitab suci (Al-Qur’an) kepadamu (Nabi Muhammad) dengan (membawa) kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya dan sebagai penjaganya (acuan kebenaran terhadapnya). Maka, putuskanlah (perkara) mereka menurut aturan yang diturunkan Allah dan janganlah engkau mengikuti hawa nafsu mereka dengan (meninggalkan) kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk setiap umat di antara kamu Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikanmu satu umat

³⁵ Nasution, 6.

³⁶ Hajjaj, “Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember.”

(saja). Akan tetapi, Allah hendak mengujimu tentang karunia yang telah Dia anugerahkan kepadamu. Maka, berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan. Hanya kepada Allah kamu semua kembali, lalu Dia memberitahukan kepadamu apa yang selama ini kamu perselisihkan”.

Bermula dari rumusan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka kurikulum itu tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, tetapi meliputi semua pengalaman belajar (*learning experiences*) yang dialami murid dan mempengaruhi perkembangan kepribadiannya yang diperoleh bukan hanya di lingkungan sekolah saja, tetapi di lingkungan keluarga dan masyarakat juga. Oleh karena itu, kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas, tetapi meliputi juga segala kegiatan yang dilakukan oleh siswa di luar kegiatan pembelajaran di kelas. Saylor, Alexander, dan Lewis yang mengemukakan (*The curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school*).³⁷ Kurikulum sebagai segala upaya sekolah untuk mempengaruhi siswa supaya belajar, baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka kurikulum secara umum dapat didefinisikan sebagai serangkaian program pengalaman yang akan diproses dan dikonstruksi siswa melalui perencanaan, arahan, pelaksanaan, dan tanggung jawab guru dan sekolah. Oleh sebab itu sekolah dan guru sebagai aktor penting di lapangan yang lebih mengetahui dan

³⁷ J. Galen Saylor, William Alexander, dan Arthur J Lewis, *Planning Curriculum for Schools* (New York: Holt-Rinehart and Winston, 1974).

memahami kondisi peserta didik sesuai latar belakangnya harus merancang, melaksanakan, dan mempertanggung jawabkan kurikulum. Kurikulum berangkat dari kondisi riil di lapangan yang ditemukan, kemudian diusulkan ke pemangku kebijakan agar mendapat pengakuan dan kelayakan atas perubahan kurikulum. Semua kegiatan belajar mengajar atau pendidikan untuk siswa mulai dari rencana, pengaturan mengenai isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan tersebut pada hakikatnya adalah kurikulum.

b. Landasan Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum didasarkan pada seperangkat landasan yang saling terkait, meliputi aspek filosofis, psikologis, pedagogis, dan sosio-kultural. Masing-masing landasan ini memberikan kerangka kerja konseptual yang memandu perancangan, implementasi, dan evaluasi program pendidikan.³⁸

1) Dasar-Dasar Filosofis

Filsafat, sebagai disiplin yang mencari pengetahuan fundamental mengenai prinsip, konsep, tindakan, sistem, dan tujuan, berperan krusial dalam membentuk visi kurikulum yang berorientasi pada peningkatan kualitas hidup di masa depan yang tidak dapat diprediksi secara pasti. Beberapa aliran filsafat yang relevan dalam

³⁸ Yusuf Hadijaya, *Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah* (Medan: Perdana Publishing, 2016).

konteks ini meliputi: Pragmatisme: Filsafat ini menekankan bahwa manusia berinteraksi dengan lingkungan sosial dan alamiahnya berdasarkan kebutuhan sosial yang konkret dan harus menghasilkan keuntungan. Implikasinya dalam kurikulum adalah pengembangan program yang relevan dengan kehidupan nyata dan mendorong pembelajaran berbasis pengalaman. Idealisme: Aliran ini berfokus pada pencarian kebenaran spiritual melalui metode standar dan pemikiran rasional yang berlandaskan pada pemikiran masa lalu yang telah teruji. Dalam seni, idealisme mendorong studi keindahan abadi masa lalu sebagai referensi untuk menghasilkan karya seni baru yang indah. Kurikulum yang berlandaskan idealisme cenderung menekankan pada studi karya-karya klasik dan pemikiran mendalam. Humanisme: Filsafat pendidikan humanistik memandang individu sebagai pribadi yang secara inheren memiliki bakat terpendam (fitrah) dan oleh karena itu harus diberikan kesempatan yang luas untuk berkembang secara optimal. Kurikulum humanistik berpusat pada siswa, memfasilitasi pengembangan diri dan potensi unik setiap individu.

Filsafat Realisme menekankan kemajuan ilmu dan teknologi melalui inkuiri ilmiah. Kurikulum yang berlandaskan realisme berupaya mendefinisikan standar dan prinsip secara presisi, namun tetap adaptif terhadap kemajuan sains dan teknologi, serta mempertimbangkan tuntutan moral yang didasarkan pada kecakapan ilmiah. Eksistensialisme: Berbeda dengan aliran lain, eksistensialisme

meyakini bahwa individu manusia adalah tidak sempurna dan dapat diperbaiki melalui proses penyadaran diri (*self-awareness*) dengan menerapkan prinsip dan standar pengembangan kepribadian. Kurikulum eksistensial mendorong otonomi siswa dan refleksi diri untuk mencapai pemahaman diri yang lebih mendalam.³⁹

2) Dasar-Dasar Psikologis

Landasan psikologis memberikan pemahaman mengenai bagaimana individu belajar dan berkembang, yang esensial dalam merancang pengalaman pembelajaran yang efektif. Beberapa teori psikologi yang mempengaruhi pengembangan kurikulum adalah: Behaviorisme (Sir Francis Bacon): Aliran ini menyatakan bahwa seluruh perilaku manusia dapat dijelaskan sebagai hubungan kausalitas yang rasional. Dalam konteks pembelajaran, behaviorisme menekankan pada produksi respons spesifik dan perilaku yang diinginkan dari siswa sebagai hasil belajar, seringkali melalui penguatan dan pengulangan.⁴⁰

Teori *koneksionisme* (Edward L. Thorndike): Teori ini mengemukakan bahwa proses belajar-mengajar melibatkan pengaturan situasi yang mengarah pada pembentukan asosiasi (connections) antara kecenderungan respons siswa dengan situasi yang dihadapi. Ini menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terstruktur untuk

³⁹ Ade Ahmad Mubarak dkk., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia," *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (23 Maret 2021): 103–25, <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.

⁴⁰ Savira Rahmania dan Almas Sharfina 'Alaniah, "Peta Posisi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam," *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 117–33, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.377>.

memfasilitasi pembentukan kebiasaan dan keterampilan. *Operant Conditioning* (B.F. Skinner): Teori ini berpendapat bahwa perilaku dapat dikontrol melalui penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu perilaku diikuti oleh stimulus penguat, kemungkinan perilaku tersebut muncul kembali akan meningkat. Implikasi dalam kurikulum adalah penggunaan sistem hadiah dan konsekuensi untuk membentuk perilaku yang diinginkan.

3) Dasar-Dasar Pedagogis

Aspek pedagogis berfokus pada teori dan praktik pengajaran serta pembelajaran. Beberapa prinsip pedagogis yang mendasari kurikulum meliputi:

a) Teori Pendidikan Klasik Esensialisme: Fungsi pendidikan esensialisme adalah pragmatis, yaitu membekali siswa dengan keterampilan atau keahlian yang relevan untuk kebutuhan profesional di masa depan. Kurikulum esensialis berpusat pada transmisi pengetahuan dan keterampilan dasar yang dianggap penting.

b) Pengembangan Potensi Holistik: Pendidikan harus berupaya mengembangkan potensi intelektual, sosial, afektif, dan fisik-motorik siswa. Hal ini dicapai dengan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyediakan sarana dan fasilitas yang memadai, serta meminimalkan gangguan, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri, aktif, dan kreatif.

c) Kurikulum Rekonstruksi Sosial: Sebagai bagian dari kurikulum terintegrasi, kurikulum rekonstruksi sosial disusun dengan melibatkan siswa dan berfokus pada isu-isu kontemporer yang relevan dan penting bagi kehidupan saat ini dan masa depan. Tujuan utamanya adalah mempersiapkan siswa untuk menjadi agen perubahan sosial.⁴¹

4) Dasar-Dasar Sosial-Budaya

Landasan sosial-budaya mengakui bahwa pendidikan adalah bagian integral dari masyarakat dan berfungsi sebagai sarana pelestarian serta pengembangan budaya. Manusia sebagai Makhluk Sosial: Kurikulum pada jenjang pendidikan dasar dan menengah berasumsi bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup, berinteraksi, dan bekerja sama dengan individu lain. Oleh karena itu, pendidikan berperan dalam meningkatkan kualitas kehidupan, mengarahkan pada masa depan yang lebih baik.

Pendidikan sebagai Bagian dari Masyarakat: Sekolah dipandang sebagai pintu gerbang menuju realitas dan perkembangan masyarakat. Fungsi pendidikan adalah mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, nilai, dan budaya yang telah dikembangkan oleh para ahli sebelumnya, yang telah tersusun secara solid dan sistematis.

⁴¹ Abd. Azis dan Raharjo, "Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah," *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (6 Maret 2025): 408–13, <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2351>.

Selanjutnya, pendidikan bertugas melestarikan dan mewariskan warisan budaya ini kepada generasi muda.⁴²

Secara keseluruhan, pengembangan kurikulum yang komprehensif mengintegrasikan perspektif filosofis untuk menetapkan tujuan, psikologis untuk memahami proses belajar, pedagogis untuk merancang metode pengajaran, dan sosio-kultural untuk memastikan relevansi dan keberlanjutan pendidikan dalam konteks masyarakat.

c. Anatomi Pengembangan Kurikulum

Konsep anatomi kurikulum ini selaras dengan pandangan Ralph W. Tyler dalam R. Masykur, yang mengemukakan model pengembangan kurikulum empat langkah (*four-step model*). Model ini disajikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan mendasar yang memandu proses pengembangan kurikulum atau instruksi:

a) "Apa tujuan pendidikan yang seharusnya dicapai oleh sekolah?"

Pertanyaan ini memfokuskan pada penentuan arah dan target dari suatu program atau tujuan kurikulum yang diharapkan. Ini adalah langkah pertama dalam mendefinisikan hasil akhir yang diinginkan.

b) "Pengalaman belajar apa yang harus ditanamkan pada peserta didik?"

Pertanyaan kedua ini lebih mengarah pada identifikasi materi atau konten yang relevan yang perlu disediakan dan disampaikan untuk memastikan tujuan yang telah direncanakan dapat tercapai.

⁴² Ahmad Baharuddin S, Saihan, dan Lailatul Usriyah, "Green School Initiatives: Cultivating Environmental Awareness in Elementary Education," *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (21 Januari 2025): 50–68, <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.285>.

- c) "Bagaimana pengalaman belajar tersebut terorganisir secara efektif?"
 Pertanyaan ketiga ini berkaitan dengan pemilihan dan implementasi strategi pembelajaran yang optimal. Tujuannya adalah memastikan bahwa proses pembelajaran memfasilitasi pemahaman dan implementasi materi serta pencapaian tujuan.
- d) "Bagaimana kita bisa menentukan ketercapaian tujuan?" Pertanyaan keempat ini berhubungan dengan pengembangan alat ukur yang dapat digunakan untuk menilai tingkat keberhasilan kegiatan pendidikan melalui pelaksanaan evaluasi.⁴³

Kurikulum dapat dianalogikan sebagai struktur anatomis dari sistem pendidikan, tersusun atas komponen-komponen fundamental yang saling berinteraksi dan memengaruhi. Secara minimal, anatomi kurikulum mencakup empat komponen utama: tujuan, materi, metode, dan evaluasi.⁴⁴ Keempat elemen ini bersifat interdependen dan merupakan unsur esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan. Komponen kurikulum didefinisikan sebagai bagian atau unsur yang saling berhubungan dan memiliki keterkaitan erat, membentuk suatu kesatuan sistemik dalam proses pendidikan. Unsur-unsur inti yang membangun kurikulum adalah:

- a) Perumusan Tujuan (*objectives*)

⁴³ R. Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum* (Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019), 17.

⁴⁴ Erwin Cappa, Rahma Ashari Hamzah, dan Intan Intan, "Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar," *Scholars* 2, no. 1 (29 Juni 2024): 14–28, <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>.

Komponen tujuan merupakan titik tolak dalam pengembangan kurikulum. Tujuan mendefinisikan hasil akhir yang diharapkan dari suatu program pendidikan atau pembelajaran. Tujuan harus dirumuskan secara jelas, spesifik, terukur, dapat dicapai, relevan, dan memiliki batas waktu (sering disingkat *SMART: Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*). Tujuan kurikulum dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan hierarkis:

- (1) Tujuan Pendidikan Nasional/Institusional: Merupakan tujuan paling umum dan bersifat jangka panjang, merefleksikan filosofi dan cita-cita pendidikan suatu negara atau lembaga.
- (2) Tujuan Kurikuler: Tujuan yang lebih spesifik dari tujuan nasional, berkaitan dengan capaian kompetensi dalam bidang studi atau jenjang pendidikan tertentu.
- (3) Tujuan Pembelajaran Umum (Tujuan Instruksional Umum): Tujuan yang lebih terperinci dari tujuan kurikuler, menjelaskan apa yang diharapkan dapat dilakukan siswa setelah menyelesaikan suatu unit pembelajaran.
- (4) Tujuan Pembelajaran Khusus (Tujuan Instruksional Khusus/Indikator): Tujuan paling operasional dan terukur, menjelaskan perilaku spesifik yang dapat diamati sebagai indikator pencapaian tujuan pembelajaran.

b) Isi/Materi Pembelajaran (*content*)

Komponen isi atau materi pembelajaran merujuk pada substansi pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang akan disampaikan kepada peserta didik. Pemilihan dan pengorganisasian materi harus selaras dengan tujuan yang telah ditetapkan dan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta konteks sosial-budaya. Kriteria pemilihan isi/materi meliputi:

- (1) Validitas: Materi harus akurat, sahih, dan relevan dengan disiplin ilmu terkait.
- (2) Signifikansi: Materi harus memiliki nilai penting dan kebermaknaan substantif bagi kehidupan peserta didik.
- (3) Kegunaan: Materi harus memiliki potensi aplikasi praktis dalam berbagai konteks nyata.
- (4) Konsistensi: Materi harus konsisten secara internal dengan kerangka kurikulum dan eksternal dengan realitas.
- (5) Kesesuaian dengan Perkembangan Peserta Didik: Materi harus disesuaikan dengan tingkat kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, memastikan keberterimaan dan potensi penyerapan optimal.

Pengorganisasian materi dapat dilakukan secara sekuensial (berurutan logis), spiral (mengulang konsep dengan tingkat kedalaman dan kompleksitas yang meningkat), atau terintegrasi (menghubungkan

berbagai disiplin ilmu atau tema). Hilda Taba menekankan pemilihan dan pengorganisasian isi sebagai langkah krusial setelah formulasi tujuan, memastikan kebermaknaan dan kesesuaian materi. Tyler juga menyinggung hal ini dalam pertanyaan keduanya: "apa pengalaman belajar yang harus ditanamkan pada peserta didik?", yang mengarah pada materi atau konten yang perlu disediakan.

c) Strategi/Metode Pembelajaran (*Strategies/Methods*)

Komponen strategi atau metode pembelajaran berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan isi/materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif. Strategi pembelajaran mencakup serangkaian kegiatan yang terencana dan sistematis, meliputi pendekatan, model, teknik, dan model pembelajaran. Pemilihan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan:

- (1) Tujuan Pembelajaran: Strategi harus secara langsung mendukung pencapaian tujuan yang telah dirumuskan.
- (2) Karakteristik Materi: Sifat dan struktur materi (misalnya, konsep, prosedur, nilai) memengaruhi efektivitas pemilihan strategi.
- (3) Karakteristik Peserta Didik: Gaya belajar, minat, tingkat prasyarat pengetahuan, dan perkembangan siswa harus menjadi pertimbangan utama.
- (4) Ketersediaan Sumber Daya: Meliputi sarana, prasarana, media, dan alokasi waktu yang tersedia.

- (5) Kondisi Lingkungan Belajar: Mencakup atmosfer kelas, ukuran kelas, dan faktor lingkungan lainnya yang dapat memengaruhi proses pembelajaran.

Trianto menguraikan berbagai model pembelajaran terpadu sebagai contoh implementasi strategi, yang menunjukkan pentingnya pemilihan pendekatan yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pertanyaan Tyler yang ketiga, "Bagaimana pengalaman belajar tersebut terorganisir secara efektif?", secara langsung merujuk pada aspek strategi dan metode dalam proses pembelajaran.

d) Evaluasi (*Evaluation*)

Komponen evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan sejauh mana tujuan kurikulum telah tercapai dan untuk memperoleh informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan perbaikan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir pembelajaran siswa, tetapi juga meliputi penilaian terhadap seluruh komponen kurikulum: tujuan, isi, dan strategi pembelajaran. Aspek-aspek kunci dalam evaluasi meliputi:

- (1) Penilaian Hasil Belajar Siswa: Mengukur pencapaian tujuan pembelajaran oleh individu siswa (penilaian formatif dan sumatif).
- (2) Evaluasi Proses Pembelajaran: Menilai efektivitas strategi dan metode yang digunakan dalam memfasilitasi pembelajaran.

- (3) Evaluasi Kurikulum secara Keseluruhan: Menilai relevansi, efisiensi, dan efektivitas kurikulum sebagai sebuah sistem yang terintegrasi.
- (4) Umpan Balik dan Pengambilan Keputusan: Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan revisi, penyempurnaan, atau bahkan perubahan fundamental pada kurikulum demi peningkatan kualitas berkelanjutan.

Pertanyaan Tyler yang keempat, "Bagaimana kita bisa menentukan ketercapaian tujuan?", secara eksplisit menggarisbawahi fungsi evaluasi sebagai alat ukur keberhasilan kegiatan kurikuler. Hilda Taba juga menekankan penentuan alat evaluasi dan prosedur yang harus dilakukan siswa untuk menilai prestasi.⁴⁵

d. Prinsip Pengembangan Kurikulum

Pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang memerlukan landasan kokoh berupa prinsip-prinsip yang teruji secara teoretis dan terbukti secara empiris. Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai norma atau pedoman dalam perancangan, implementasi, dan evaluasi kurikulum untuk memastikan bahwa program pendidikan yang dihasilkan efektif, relevan, dan mampu menjawab tantangan masa depan. Klasifikasi prinsip-prinsip pengembangan kurikulum dapat dikategorikan menjadi beberapa kelompok besar, meliputi aspek relevansi, fleksibilitas,

⁴⁵ Ahmad Ilham Fadli dkk., "Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya," *Ranah Research : Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (5 Januari 2025): 1177–84, <https://doi.org/10.38035/rrj.v7i2.1311>.

kontinuitas, efisiensi dan efektivitas, keseimbangan, keterpaduan, serta mutu.

1) Prinsip Relevansi (*Relevance*)

Prinsip relevansi adalah fundamental dalam memastikan bahwa kurikulum memiliki korelasi yang kuat dengan kebutuhan dan kondisi.

Relevansi dapat dibagi menjadi dua dimensi utama:

a) Relevansi Internal: Merujuk pada konsistensi dan keselarasan antar komponen kurikulum itu sendiri, yaitu antara tujuan, isi/materi pembelajaran, strategi/metode, dan evaluasi. Materi yang disajikan harus mendukung pencapaian tujuan, strategi pembelajaran harus efektif dalam menyampaikan materi, dan evaluasi harus mengukur capaian tujuan tersebut secara akurat. Keterkaitan ini memastikan bahwa seluruh elemen kurikulum bekerja secara sinergis.

b) Relevansi Eksternal: Mengacu pada kesesuaian kurikulum dengan tuntutan dan perkembangan di luar lingkungan pendidikan, meliputi kebutuhan masyarakat, dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta nilai-nilai budaya. Kurikulum harus mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi realitas kehidupan dan berkontribusi secara produktif. Sebagaimana implisit dalam gagasan Tyler, bahwa tujuan pendidikan harus berasal dari kebutuhan masyarakat dan peserta didik, menunjukkan pentingnya relevansi eksternal.

2) Prinsip Fleksibilitas (*Flexibility*)

Prinsip fleksibilitas menekankan bahwa kurikulum harus memiliki sifat adaptif dan tidak kaku. Dalam konteks pendidikan yang dinamis, kurikulum harus mampu mengakomodasi berbagai perbedaan dan perubahan, diantaranya:

- a) Karakteristik Peserta Didik: Kurikulum harus dapat disesuaikan dengan keberagaman potensi, gaya belajar, minat, dan kebutuhan individu peserta didik. Pendekatan humanistik dalam filsafat pendidikan, yang memandang setiap individu memiliki bakat terpendam, secara kuat mendukung prinsip ini.
- b) Kondisi Lokal/Regional: Kurikulum perlu memiliki ruang untuk disesuaikan dengan konteks geografis, sosial, dan budaya setempat, seperti yang tercermin dalam model kurikulum berbasis komunitas yang mengintegrasikan aspek kehidupan masyarakat lokal.
- c) Dinamika Perkembangan: Kurikulum harus responsif terhadap perubahan cepat dalam IPTEK, sosial, ekonomi, dan globalisasi. Ini memungkinkan kurikulum untuk terus diperbarui agar tetap relevan di masa depan. Fleksibilitas ini juga menjadi prasyarat bagi keberhasilan pendekatan *grassroots*, di mana guru memiliki keleluasaan untuk menyempurnakan kurikulum.

3) Prinsip Kontinuitas (*Continuity*)

Prinsip kontinuitas menyoroti keterkaitan dan kesinambungan antara pengalaman belajar yang telah diperoleh peserta didik dengan pengalaman belajar yang akan datang. Prinsip ini memastikan bahwa:

- a) Pembelajaran Berjenjang: Materi dan keterampilan yang diajarkan pada satu jenjang pendidikan harus menjadi dasar yang kokoh bagi pembelajaran di jenjang berikutnya, menciptakan alur belajar yang logis dan progresif.
- b) Integrasi Pengetahuan: Informasi dan konsep baru terintegrasi dengan skema pengetahuan yang sudah ada, memungkinkan peserta didik membangun pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif.

4) Prinsip Efisiensi dan Efektivitas (*Efficiency and Effectiveness*)

Prinsip ini berorientasi pada pencapaian tujuan dengan sumber daya yang optimal. Efisiensi mengacu pada pemanfaatan sumber daya (waktu, tenaga, biaya, fasilitas) secara cermat dan optimal dalam proses pengembangan dan implementasi kurikulum. Kurikulum harus dirancang agar tujuan dapat tercapai tanpa pemborosan. Sedangkan efektivitas berfokus pada tingkat keberhasilan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kurikulum yang efektif adalah kurikulum yang mampu menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan.⁴⁶

⁴⁶ Awalludin dkk., "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka," *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (4 Juni 2024): 120–27, <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.

5) Prinsip Keseimbangan (*Balance*)

Prinsip keseimbangan menggarisbawahi pentingnya proporsi yang tepat antara berbagai aspek dalam kurikulum. Keseimbangan dapat meliputi:

- a) Keseimbangan antara Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik:
Kurikulum harus mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara holistik, tidak hanya berfokus pada aspek intelektual semata.
- b) Keseimbangan antara Teori dan Praktik: Memberikan porsi yang memadai untuk pemahaman konseptual dan aplikasi praktis, memastikan peserta didik tidak hanya tahu apa, tetapi juga bagaimana.
- c) Keseimbangan antara Mata Pelajaran: Pembagian alokasi waktu dan bobot antar mata pelajaran harus proporsional sesuai dengan tujuan dan prioritas pendidikan.

6) Prinsip Keterpaduan (*Integration*)

Prinsip keterpaduan menekankan pada penyatuan berbagai komponen kurikulum dan aspek pembelajaran untuk membentuk pengalaman yang koheren dan bermakna. Keterpaduan dapat diwujudkan dalam beberapa bentuk:

- a) Integrasi Isi: Menghubungkan konsep dari berbagai disiplin ilmu menjadi satu kesatuan tema atau masalah, seperti dalam kurikulum rekonstruksi sosial yang membahas masalah-masalah hangat secara terintegrasi.

- b) Integrasi Pengalaman Belajar: Menghubungkan pengalaman belajar di sekolah dengan pengalaman di luar sekolah, memperkaya pemahaman siswa tentang dunia nyata.
- c) Integrasi Kurikulum dengan Kehidupan: Memastikan bahwa kurikulum tidak terpisah dari realitas kehidupan peserta didik dan masyarakat, sejalan dengan karakteristik kurikulum berbasis masyarakat yang menekankan keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat.

7) Prinsip Mutu (*Quality*)

Prinsip mutu mengacu pada standar kualitas yang harus dipenuhi oleh kurikulum dalam semua aspeknya. Mutu kurikulum mencakup:

- a) Kualitas Tujuan: Tujuan yang jelas, relevan, dan terukur.
- b) Kualitas Isi: Materi yang akurat, mutakhir, dan bermakna.
- c) Kualitas Proses: Strategi pembelajaran yang inovatif, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik siswa.
- d) Kualitas Hasil: Lulusan yang memiliki kompetensi tinggi dan mampu bersaing.

Prinsip mutu bersifat menyeluruh, memastikan bahwa setiap elemen kurikulum dirancang dan diimplementasikan dengan standar tertinggi untuk mencapai hasil pendidikan yang optimal.⁴⁷

⁴⁷ Junaedi, Abdul Wahab, dan Muh. Aidil Sudarmono, "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah," *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (22 Maret 2021): 278–87, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.

e. Fungsi Pengembangan Kurikulum

Kurikulum menitikberatkan pada sejauhmana keberadaannya berdampak terhadap komponen lain dalam penyelenggaraan pendidikan. Contohnya, bagaimana fungsi kurikulum terhadap guru dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, bagaimana kurikulum dapat memberikan rambu-rambu penyelenggaraan pendidikan, bagaimana kurikulum menunjukkan distingsi sekolah dengan institusi pendidikan yang lain. Sehingga secara umum fungsi kurikulum sebagai alat yang digunakan semua komponen pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, dipandang dari aspek fungsinya, kurikulum akan memberikan nilai kemanfaatan secara langsung bagi peserta didik, pendidik, dan praktisi pendidikan.

Bagi peserta didik, kurikulum memiliki fungsi yang sangat signifikan, selain sebagai pedoman proses kegiatan pembelajaran, kurikulum juga memberikan manfaat bagi peserta didik dalam melakukan proses penyesuaian dengan lingkungan/masyarakat, mendidik pribadi yang tidak *split persoanlity*, menyiapkan peserta didik dengan perkembangan teknologi informasi yang cepat dan sarat dengan kemajuan. Hal ini sebagaimana dikemukakan Alexander English yang dikutip Wina Sanjaya yang menyebutkan terdapat lima fungsi mendasar dalam kurikulum⁴⁸, yaitu:

⁴⁸ Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Ciputat Tangerang Selatan: GP Press, 2017), 74.

1) Fungsi Adaptif

Kurikulum berperan esensial dalam memfasilitasi adaptasi dinamis individu terhadap lingkungan yang senantiasa berubah. Dalam konteks ini, kurikulum berfungsi sebagai instrumen pedagogis untuk membentuk individu yang memiliki kapabilitas penyesuaian diri yang optimal (*well-adjusted*), memungkinkan mereka untuk berfungsi secara efektif dalam konteks sosial yang berkembang.

2) Fungsi Integratif

Kurikulum memiliki peran krusial dalam mengembangkan pribadi yang terintegrasi. Mengingat bahwa individu merupakan komponen integral dari masyarakat, pembentukan pribadi yang terintegrasi melalui kurikulum akan berkontribusi signifikan terhadap kohesi sosial dan integrasi masyarakat secara keseluruhan.

3) Fungsi Diferensial

Kurikulum didesain untuk mengakomodasi diversitas individual dalam populasi peserta didik dan masyarakat. Diferensiasi dalam kurikulum diyakini dapat mendorong pemikiran kritis dan kreatif, yang pada gilirannya menjadi katalisator bagi kemajuan sosial dan inovasi dalam masyarakat.

4) Fungsi Preparatif

Kurikulum bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi atau untuk memasuki dunia kerja. Mengingat keterbatasan institusi pendidikan

dalam menyediakan seluruh spektrum pengetahuan dan minat, kurikulum harus dirancang secara fleksibel untuk membekali siswa dengan kompetensi esensial yang memungkinkan mereka untuk berkembang di masa depan. Fleksibilitas ini sangat relevan dalam konteks masyarakat demokratis yang menuntut adaptabilitas dan kapabilitas berkelanjutan.

5) Fungsi Diagnostik

Peran kurikulum bagi Pemangku Kepentingan Kurikulum memiliki fungsi diagnostik yang krusial dalam membantu peserta didik mengidentifikasi dan mengembangkan potensi intrinsik mereka melalui eksplorasi dan prognosis. Hal ini tentu memerlukan bimbingan sistematis untuk mengoptimalkan pengembangan potensi individu.⁴⁹

f. Model Pengembangan Kurikulum

Berbagai model pengembangan kurikulum telah diimplementasikan dalam penyusunan program pendidikan dan pembelajaran, disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan peserta didik, dan pengguna lulusan. Model-model ini didasarkan pada teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli dalam bidang pengembangan kurikulum.⁵⁰

Beberapa model tersebut meliputi:

⁴⁹ Fadli dkk., “Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya.”

⁵⁰ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*, 41.

1) Model Administratif (*Top-Down*)

Model Administratif adalah pendekatan pengembangan kurikulum yang bersifat sentralistik, di mana inisiatif dan keputusan berasal dari pejabat pendidikan tingkat atas dan disalurkan ke bawah (*top-down*). Model ini dikenal juga sebagai *line staff model*, menekankan garis komando dalam pelaksanaannya. Keuntungan utama dari pendekatan ini adalah tercapainya standarisasi kurikulum di berbagai wilayah, sehingga guru dapat fokus pada implementasi tanpa perlu terlibat dalam perancangan kurikulum. Namun, kekurangannya terletak pada pembatasan potensi guru untuk berkembang, materi pembelajaran yang cenderung monoton, dan kurangnya pertimbangan terhadap keberagaman potensi dan kemampuan peserta didik.

2) Pendekatan Akar Rumput (*Grassroots Approach*)

Pendekatan Akar Rumput merupakan antitesis dari model administratif, di mana pengembangan kurikulum bermula dari inisiatif guru sebagai pelaksana di lapangan, lalu disebarluaskan ke tingkat yang lebih luas (*bottom-up*). Proses pengembangan kurikulum dengan pendekatan ini diawali dari identifikasi kebutuhan riil peserta didik oleh guru berdasarkan kondisi lapangan. Guru berperan aktif dalam menyempurnakan dan mendokumentasikan kurikulum agar dapat diimplementasikan. Sanjaya dalam masykur mengemukakan dua prasyarat utama agar pendekatan *grassroots* berhasil yaitu fleksibilitas kurikulum yang memungkinkan guru secara terbuka memperbarui atau

menyempurnakan kurikulum yang berlaku dan kompetensi profesional guru yang meliputi sikap bertanggung jawab dan sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas dengan kualitas tinggi. Sanjaya juga merinci enam langkah dalam penyempurnaan kurikulum dengan pendekatan grassroots:

- a) Identifikasi Masalah: Berawal dari keresahan guru terhadap hasil pembelajaran yang belum optimal, kurangnya motivasi siswa, atau kesenjangan sumber daya dan sarana prasarana.
- b) Persiapan Perbaikan: Mencari akar masalah dan solusi melalui refleksi, studi literatur relevan, dan penelitian sebelumnya.
- c) Pengajuan Hipotesis: Merumuskan dugaan atau jawaban sementara terhadap masalah.
- d) Penentuan Hipotesis: Memilih hipotesis yang paling relevan dan dapat diimplementasikan sesuai situasi dan kondisi lapangan.
- e) Implementasi dan Evaluasi: Melaksanakan rencana dan mengevaluasinya secara berkelanjutan, seringkali melalui kolaborasi dengan rekan sejawat.
- f) Penyusunan Laporan: Mendokumentasikan hasil pengembangan untuk publikasi dan diseminasi.⁵¹

⁵¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Jakarta: Kencana, 2008), 80.

3) Model Tyler (*Basic Principles Curriculum*)

Model Tyler berfokus pada perancangan kurikulum yang selaras dengan tujuan dan misi institusi pendidikan. Tyler mengidentifikasi empat komponen fundamental dalam pengembangan kurikulum: Perumusan Tujuan Pendidikan yang ingin dicapai, Pengalaman Belajar dengan mengidentifikasi proses pengalaman belajar-mengajar, khususnya dalam penerapan materi untuk mencapai tujuan, Organisasi Pengalaman Belajar dengan menyusun urutan dan keterkaitan pengalaman belajar dan Pengembangan Evaluasi dengan menentukan metode penilaian untuk mengukur pencapaian tujuan dan pengambilan keputusan. Dengan demikian, Model Tyler mengembangkan kurikulum berdasarkan rumusan tujuan, pengembangan materi, penggunaan strategi pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi.⁵²

4) Model Hilda Taba (*Inverted*)

Model Hilda Taba menekankan pengembangan kurikulum sebagai proses perbaikan dan penyempurnaan. Taba mengusulkan langkah prinsip untuk menghasilkan unit-unit percobaan (pilot unit):

- a) Diagnosis Kebutuhan: Mengidentifikasi kebutuhan siswa melalui diagnosis kesenjangan, kekurangan, dan perbedaan latar belakang.
- b) Formulasi Tujuan: Merumuskan tujuan setelah kebutuhan siswa terdiagnosis.

⁵² Nana Rismana dan Sari Hernawati, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21," *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (9 Februari 2025): 01–08, <https://doi.org/10.30599/sxrd6x96>.

- c) Pemilihan Isi: Menentukan isi kurikulum yang sesuai dengan tujuan, mempertimbangkan validitas dan kebermaknaannya bagi siswa.
- d) Organisasi Isi: Menyusun urutan isi kurikulum agar sesuai dengan tingkat atau jenjang kelas.
- e) Pemilihan Pengalaman Belajar: Menentukan pengalaman belajar yang diperlukan siswa untuk mencapai tujuan kurikulum.
- f) Organisasi Pengalaman Belajar: Mendesain pengalaman belajar ke dalam program kegiatan, idealnya dengan melibatkan siswa.
- g) Penentuan Alat Evaluasi: Memilih teknik evaluasi untuk menilai pencapaian siswa.
- h) Uji Keseimbangan Isi Kurikulum: Memastikan kesesuaian antara isi, pengalaman belajar, dan tipe belajar siswa.

Langkah-langkah selanjutnya yang bisa dilakukan sebelum implementasi meliputi:

- a) Uji Coba Unit Eksperimen: Melakukan uji coba untuk validitas dan kelayakan.
- b) Revisi dan Konsolidasi: Memperbaiki unit eksperimen berdasarkan data uji coba.
- c) Pengembangan Rancangan Keseluruhan: Menyusun rancangan kurikulum secara utuh.
- d) Implementasi dan Diseminasi: Menerapkan dan menyebarkan kurikulum yang telah teruji.

- e) Persiapan Guru dan Fasilitas: Mempersiapkan guru melalui pelatihan dan lokakarya, serta menyediakan fasilitas dan alat yang relevan.⁵³

5) Model Oliva

Model Oliva menyajikan konsep kurikulum yang sistematis dan komprehensif, menggambarkan rancangan yang utuh dalam sebuah sistem. Oliva menguraikan dua belas langkah dalam merancang kurikulum:

- a) Penentuan Landasan Filosofis: Menentukan landasan filsafat belajar dan berpedoman pada analisis kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b) Analisis Kebutuhan: Menganalisis kebutuhan masyarakat dan peserta didik sebagai dasar penetapan disiplin ilmu.
- c) Penentuan Tujuan Umum Kurikulum: Merumuskan tujuan umum kurikulum berdasarkan kebutuhan.
- d) Tujuan Khusus Kurikulum: Merumuskan tujuan khusus yang lebih spesifik.
- e) Organisasi Perencanaan Implementasi: Merencanakan implementasi kurikulum.
- f) Perumusan Tujuan Umum Pembelajaran: Menguraikan kurikulum dalam bentuk tujuan umum pembelajaran.

⁵³ Mahfud Heru Fatoni dkk., "Models and Implementation of Curriculum Development in Schools," *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (30 Juni 2024): 101–14, <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.924>.

- g) Perencanaan Tujuan Khusus Pembelajaran: Merencanakan tujuan khusus pembelajaran.
- h) Penetapan dan Seleksi Strategi Pembelajaran: Menentukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan.
- i) Pemilihan dan Penyempurnaan Penilaian: Memilih dan menyempurnakan metode penilaian.
- j) Pelaksanaan Strategi Pembelajaran: Mengimplementasikan strategi yang telah ditetapkan.
- k) Evaluasi Hasil Pembelajaran: Menilai capaian pembelajaran.
- l) Evaluasi Komponen Kurikulum: Mengevaluasi seluruh komponen kurikulum secara utuh dan komprehensif.

6) Model *Beauchamp System*

Model *Beauchamp* mengusulkan lima langkah dalam proses pengembangan kurikulum:

- a) Penetapan Wilayah Perubahan: Menentukan area (misalnya satu sekolah, kabupaten, provinsi, atau nasional) yang akan melakukan perubahan kurikulum.
- b) Penetapan Tim Pengembang: Membentuk tim yang melibatkan ahli/spesialis kurikulum, ahli pendidikan (termasuk guru berpengalaman), profesional pendidikan lainnya (pustakawan, laboran, konsultan), serta profesional bidang lain dan tokoh masyarakat. Semua anggota tim harus memahami tugas dan perannya.

c) Penetapan Prosedur: Merumuskan tujuan umum dan khusus, memilih isi dan pengalaman belajar, serta menentukan evaluasi.

Prosedur ini melibatkan lima langkah:

- (1) Pembentukan tim pengembang kurikulum.
- (2) Penilaian kurikulum yang sedang berjalan.
- (3) Studi atau penjajakan penetapan kurikulum baru.
- (4) Perumusan kriteria dan alternatif pengembangan kurikulum.
- (5) Penyusunan dan penulisan kurikulum yang dikehendaki.

d) Implementasi Kurikulum: Mempersiapkan faktor-faktor pendukung seperti pemahaman guru, ketersediaan sarana/fasilitas, dan manajemen sekolah.

7) Model Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Model*)

Model Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) menekankan pengembangan kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas tertentu sesuai standar performa yang ditetapkan. Konsep *Competency-Based Education (CBE)* mulai diterapkan secara luas pada tahun 1970-an, didorong oleh tuntutan akuntabilitas hasil belajar siswa. KBK bertujuan membekali siswa dengan keterampilan bertahan hidup di era globalisasi yang dinamis, kompleks, dan tidak menentu. Kompetensi yang dikembangkan diarahkan untuk menjadikan siswa mandiri, cerdas, kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi tantangan hidup.

8) Model Berbasis Komunitas (*Community-Based Model*)

Model Berbasis Komunitas mengacu pada pengembangan kurikulum yang selaras dengan nilai-nilai dan kebutuhan masyarakat, mengakui bahwa pengalaman siswa di kelas dan lingkungan sekolah tidak terpisahkan dari pengalaman di masyarakat. S. Hamid Hasan menekankan bahwa pemahaman dan pengembangan diri siswa sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepribadian dasar yang terbentuk dari budaya masyarakat.

Kurikulum berbasis masyarakat dapat dikembangkan pada lingkup nasional, regional, maupun lokal oleh guru. Ciri utamanya adalah keterkaitan erat antara berbagai komponen kurikulum dengan beragam aspek dan dimensi kehidupan masyarakat, baik dalam dokumen kurikulum maupun proses pembelajaran. Tujuan model ini adalah menghasilkan individu yang memiliki kualitas yang dibutuhkan untuk pelestarian dan pengembangan kehidupan masyarakat. Target kualitas siswa mencakup kemampuan mengembangkan diri dan kepribadian, kepemimpinan dalam memajukan masyarakat, rasa kebangsaan yang kuat, dan partisipasi aktif dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi bukan tujuan utama, melainkan alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui kualitas individu anggotanya. Karakteristik model kurikulum berbasis masyarakat meliputi:

- a) Tujuan kurikulum menitikberatkan pada kemampuan pemecahan masalah dalam kehidupan masyarakat.
- b) Bahan ajar berkaitan dengan problematika masyarakat dan dirumuskan secara terintegrasi.
- c) Proses pembelajaran berlangsung secara interaktif, aktif, kooperatif, kolaboratif, dan komunikatif antara guru dan siswa.
- d) Evaluasi dilakukan terhadap proses (kualitatif) dan hasil (kuantitatif), dengan keterlibatan siswa dalam penentuan evaluasi, dan mempertanyakan pengaruhnya terhadap dinamika masyarakat.

2. Konsep Kurikulum Terintegrasi

a. Pengertian Integrasi Kurikulum

“Integrasi” secara bahasa bermula dari kata bahasa Inggris “*integrate*”. Kata ini dalam kamus Oxford memiliki definisi *combine (one thing) with another so that they become a whole*.⁵⁴ Artinya menyatukan sesuatu yang berbeda agar dapat menjadi kesatuan yang terpadu. Pada makna ini dapat dijelaskan bahwa terpadu adalah kondisi dimana sesuatu yang berbeda masuk menjadi satu pada unsur yang lain.

Integrasi dalam kurikulum atau yang maklum dikenal dengan kurikulum terpadu, tidak bisa terlepas dari konsep kurikulum itu sendiri yang disusun untuk menyampaikan kedua jenis kurikulum yang dimaksud yaitu antara kurikulum madrasah dan kurikulum pesantren. Kurikulum

⁵⁴ Ahmad Budiyono, “Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren,” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 66–84, <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.

merupakan “*as a plan for action or a written document, which includes strategies for achieving desired goals or ends*”.⁵⁵ Kurikulum sebagai rencana tindakan atau dokumen tertulis, yang mencakup strategi untuk mencapai tujuan atau akhir yang diinginkan. Sehingga akan memberikan gambaran tentang apa dan bagaimana cara menyampaikannya.

Sebelum integrasi telah lahir beberapa pemikiran dalam dunia pendidikan seperti “*subject matter curriculum, activity curriculum dan correlated curriculum*”⁵⁶ *Subject matter curriculum* merupakan organisasi kurikulum yang dalam penyajiannya diberikan dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah antara satu dengan yang lainnya. *Activity curriculum* suatu organisasi kurikulum yang lebih memfokuskan pada pengalaman anak dalam belajar, sehingga dalam aktivitas pembelajarannya lebih bersifat “*Childcentred*”. Sedangkan *Correlated curriculum* merupakan organisasi kurikulum yang menekankan hubungan antar suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain dengan memelihara identitas dari masing-masing mata pelajaran yang dihubungkan, bahkan memadukan antar mata pelajaran dengan menghilangkan beberapa identitas pelajaran.

Integrasi antara mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama tidak dapat dipisahkan dari kurikulum yang disusun untuk menyampaikan kedua jenis mata pelajaran yang dimaksud, karena guru harus menentukan sendiri apakah kurikulum itu bagi dirinya. Integrasi berasal

⁵⁵ Ornstein Allan C, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues* (New Jersey: Englewood Cliffs, 1988), 6.

⁵⁶ Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988), 53.

dari kata “*integer*” yang berarti unit.⁵⁷ Istilah kurikulum terintegrasi umumnya diambil dari istilah “*integrated curriculum*”. Istilah ini menurut Robin Fogarty adalah suatu model kurikulum yang dapat mengintegrasikan atau memadukan *skills, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines, within and across learner*. Selain itu istilah “*integrated*”, istilah kurikulum terpadu juga dapat dirujuk dari istilah “*interdisciplinary curriculum*” dan “*unit curriculum*”.⁵⁸

Menurut Nana Sudjana, integrasi dapat dibagi atas dua bagian yaitu integrasi tipe prinsip dan integrasi tipe historis.⁵⁹ Integrasi tipe prinsip artinya pengetahuan dibentuk melalui prinsip-prinsip yakni hubungan fungsional antara konsep dengan dasar fakta. Semisal: proses kejadian manusia dalam biologi dengan proses kejadian manusia yang dinyatakan Allah dalam surat al-Alaq. Dan integrasi tipe historis yakni dengan menghilangkan batas mata pelajaran dengan membuat kesatuan dari sejumlah mata pelajaran serta menambahkan isi baru yang lebih luas jangkauannya. Semisal: mengintegrasikan pelajaran sejarah, ekonomi, geografi, biologi, dan sebagainya ke dalam mata pelajaran agama.

b. Kelebihan dan Kekurangan Integrasi kurikulum

Integrasi kurikulum pada kenyataannya, tidak bisa terlepas dari kelebihan yang dimiliki, seperti :

⁵⁷ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 5.

⁵⁸ Robin Forgarty, *How To Integrate the Curricula* (Illinois IRI: Skylight Publishing, 1991), 12.

⁵⁹ Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, 60.

- 1) Terdapat kemungkinan pemahaman antar bidang studi, karena dengan memfokuskan pada isi pelajaran, strategi berfikir, keterampilan sosial dan ide-ide penemuan lain, satu pelajaran dapat mencakup banyak dimensi, sehingga pembelajaran menjadi semakin diperkaya dan berkembang
- 2) Memotivasi siswa dalam belajar
- 3) Model terintegrasi juga memberikan perhatian pada berbagai bidang yang penting dalam satu saat, tipe ini tidak memerlukan penambahan waktu untuk bekerja dengan guru lain. Dalam tipe ini, guru tidak perlu mengulang kembali materi yang tumpang tindih, sehingga tercapailah efisiensi dan efektifitas pembelajaran.⁶⁰

Dari beberapa kelebihan di atas, integrasi kurikulum juga memiliki kekurangan yaitu :

- 1) Guru-guru tidak terdidik untuk menjalankan kurikulum ini
- 2) Kurikulum ini dianggap tidak memiliki organisasi yang logis sistematis
- 3) Kurikulum ini memberatkan tugas guru
- 4) Kurikulum ini tidak memungkinkan pelaksanaan ujian umum
- 5) Siswa dianggap tidak sanggup menentukan kurikulum
- 6) Alat-alat sangat kurang untuk menjalankan kurikulum ini.⁶¹

⁶⁰ Nasution, *Asas-asas Kurikulum*, 200.

⁶¹ Nasution, 203.

c. Model Integrasi Kurikulum

Dari beberapa konsep integrasi kurikulum di atas, Robin Fogarty *How To Integrate the Curricula* mengemukakan 10 model integrasi kurikulum yaitu:

1) *Fragmented Model* (Model Terpisah)

Model ini merupakan model penggalan, yaitu memandang kurikulum ke dalam bagian-bagian mata pelajaran secara terpisah. Tipe kurikulum ini terbagi dalam pelajaran utama yaitu matematika, sains, bahasa, agama dan ilmu sosial. *Fragmented Model* merupakan pengaturan kurikulum tradisional yang menetapkan disiplin ilmu yang terpisah dan berbeda. Artinya model ini memisahkan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya baik waktu, pelaksanaan pembelajaran meskipun pelajaran tersebut masih dalam interdisipliner ilmu tanpa adanya upaya untuk menghubungkan atau mengintegrasikannya. Model ini mengutamakan kemurnian suatu disiplin ilmu tertentu.⁶² Model ini merupakan salah satu model pembelajaran yang telah diterapkan pada saat ini.

2) *Connected Model* (Model Terhubung)

Model ini memandang mata pelajaran dengan menggunakan kaca pembesar, menyediakan secara detail, seluk beluk, perincian, dan interkoneksi dalam satu mata pelajaran. Fokusnya adalah membuat koneksi eksplisit antar subjek, menghubungkan satu topik, satu

⁶² Khozin, Haris, dan Asrori, "Pengembangan Integrasi Kurikulum," 5.

keahlian, satu konsep dengan yang lainnya tetapi masih dalam lingkup satu bidang studi yang sama misalnya rumpun IPA atau IPS.⁶³ Dengan model *connected* siswa lebih mudah menemukan keterkaitan karena masih dalam lingkup satu bidang studi (interdisipliner), tetapi kurang menampakkan keterkaitan interdisiplin. Kuncinya adalah usaha menganalisis hubungan antar kajian, dari pada membiarkan pembelajar mengerti koneksi berdasarkan pemahaman sendiri. Pada model ini sangat cocok pada jenjang pendidikan akhir (SMA dan Perguruan Tinggi) dikarenakan memerlukan analisis yang tepat dan pengamatan yang mungkin bisa dilakukan oleh peserta didik jenjang pendidikan tersebut.

3) *Nested Model* (Model Bersarang)

Model bersarang yaitu memandang kurikulum dari tiga dimensi kaca baca, sasaran menargetkan dimensi ganda dari pembelajaran. Tujuan pembelajaran tidak hanya pada mata pelajaran semata, namun ada beberapa pemahaman atau *skill* yang dikuasai. Model ini menggabungkan berbagai keterampilan yaitu keterampilan *social* (*social skill*), keterampilan berpikir (*thinking skill*) dan keterampilan isi (*content-specific skill*) ketika membahas suatu topik. Misalnya ketika siswa mempelajari sistem perkembangan manusia, targetnya adalah memahami konsep sistem. *Social skill* juga dikembangkan dengan cara siswa belajar secara berkelompok. Dengan demikian keterampilan-

⁶³ Khozin, Haris, dan Asrori, 5.

keterampilan tadi “*nested*” bersinergi sebagai pengalaman belajar siswa. Contoh lain dalam pembelajaran komputer, pendidik memasukkan tugas merancang perhitungan matematis menggunakan komputer. Model ini memungkinkan integrasi interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner yang tampak dan konsisten atau tidak begitu tampak dan konsisten.

4) *Sequenced Model* (Model Berurutan)

Model ini topik atau mata pelajaran terpisah interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner, namun dapat dikaitkan, diatur dan diurutkan secara tepat satu sama lain antar topik atau unit. Materi dari dua mata pelajaran yang berhubungan dapat diurutkan untuk diajarkan secara bersama. Topik-topik itu dapat dipadukan pembelajarannya di alokasi jam yang sama. Pembelajaran terpadu model *sequenced* ini ditempuh dalam upaya mengutuhkan dan menyatukan materi-materi yang memiliki ciri-ciri yang sama dan terkait agar lebih utuh dan menyeluruh. Beberapa mata pelajaran yang memiliki kesamaan diajarkan bersama secara berurutan dalam waktu yang sama.

5) *Shared Model* (Model Berbagi)

Model ini memandang kurikulum menggunakan dua mata atau sudut pandang yaitu menghubungkan dua mata pelajaran secara bersama untuk melihat sebuah topik. Keterhubungan antar dua mata pelajaran dikelompokkan sehingga dapat dilakukan proses pembelajaran secara bersama-sama. Model berbagi ini membawa dua

disiplin kajian yang berbeda ke dalam satu kajian sekaligus. Dengan demikian dalam model ini sangat dibutuhkan kerjasama tim.

6) *Webbed Model* (Model Anyaman atau Jaring Laba-laba)

Webbed Model menangkap bentuk pembuka dari mata pelajaran yang berbentuk sebuah tema. Tema yang ditentukan menjadi langkah pertama dalam melakukan pembelajaran. Indikator masing-masing kompetensi ilmu dan pengetahuan dijabarkan dari tema tersebut. Model *webbed* merupakan model pembelajaran dalam pembelajaran terpadu yang paling kompleks, karena dalam satu pembahasan mengandung beberapa pembahasan atau inti materi dari materi lain yang berkaitan atau berseberangan tanpa menghilangkan intisari dari mata pelajaran pokok. Model ini dimulai dengan menetapkan tema yang kemudian dikembangkan sub temanya dengan memperhatikan kaitannya dengan bidang studi lain. Umumnya tema yang dipilih harus tema yang “*fertile*” yaitu tema yang memiliki kemungkinan keterkaitan yang kaya dengan unsur atau konsep lain dan tema yang *fertile* biasanya berupa pola atau siklus. Pada model ini mendapatkan banyak pengalaman pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mempelajari dirinya dan lingkungannya.

7) *Threaded Model* (Model Ulir)

Model ulir memandang kurikulum dengan menggunakan kaca pembesar (*magnifying glass*). Ide besar diperbesar melalui semua isi dengan pendekatan kurikulum-meta (*metacurricular*). Model ini menggabungkan keterampilan berfikir, keterampilan sosial,

keterampilan belajar, mengelola grafik, teknologi, dan pendekatan kecerdasan ganda (*multiple intellegences*). Pembelajaran dengan model ini ditempuh dengan cara mengembangkan gagasan pokok yang merupakan benang merah (galur) yang berasal dari konsep yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu (transdisipliner). Pada model ini diperlukan proses pemahaman yang lebih, supaya materi yang diajarkan dapat dipahami secara mendalam, sehingga kecerdasan dari peserta didik menjadi salah satu faktor keberhasilan model ini.

8) *Integrated Model* (Model Terpadu)

Model ini topik interdisipliner, multidisipliner, dan transdisipliner (antar bidang studi) ditata kembali diantara konsep yang sama atau mirip sehingga muncul pola dan rancangan. Melalui pendekatan antar mata pelajaran, model *integrated* menggabungkan atau mencampurkan empat mata pelajaran utama dengan menemukan persamaan keterampilan, konsep, dan sikap pada keseluruhannya. Kelebihan model ini adalah hubungan antar mata pelajaran jelas terlihat melalui kegiatan pembelajaran. Namun model ini mengharuskan wawasan yang luas dari guru. Guru terfokus pada kegiatan pembelajaran, terkadang mengabaikan target penguasaan konsep.

9) *Immersed Model* (Model Membenamkan)

Model ini dirancang untuk membantu siswa dalam menyaring dan memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan dihubungkan dengan medan pemakaiannya. Melalui cara masing-masing

keseluruhan konten disaring dengan menggunakan sudut pandang ketertarikan dan keahlian yang dimiliki. Dalam hal ini tukar pendapat dan pengalaman sangat dibutuhkan dalam kegiatan dan disiplin dengan mengaitkan gagasan-gagasan melalui minatnya. Siswa dalam model ini harus memiliki kemampuan sebagai seorang ahli, sehingga dalam melihat sesuatu dia pandang pada satu kaca mata disiplin yang dimilikinya. Dengan menggunakan model ini, integrasi terjadi secara internal dan intrinsik dengan siswa sedikit atau sama sekali tidak ada intervensi atau bantuan dari pihak luar selain siswa. Model ini hanya dapat dilakukan pada jenjang pendidikan menengah dan tinggi.

10) *Networked Model* (Model Kerja Jaringan)

Model *Networked* menciptakan dimensi dan pengarahan ganda terhadap fokus, dengan menggunakan berbagai cara eksplorasi dan eksplanasi. Pada model ini pelajar yang langsung memproses integrasi, hanya pelajar itu sendiri yang tahu lika-liku dan dimensi kajiannya, menargetkan sumber dan mengeksplorasi wilayah spesialisasinya. Model pemaduan pembelajaran ini mengendalikan kemungkinan perubahan konsepsi, bentuk pemecahan masalah, maupun tuntutan bentuk keterampilan baru setelah siswa mengadakan studi lapangan dalam situasi, kondisi maupun konteks yang berbeda-beda. Belajar diyakini sebagai proses yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan timbal balik antara pemahaman dan kenyataan yang dihadapi siswa.

3. Kurikulum Madrasah

Kata Madrasah berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar madrasah adalah *درس* yang berarti : belajar. Madrasah kemudian lazim dimaknai tempat belajar.⁶⁴ Kata yang sepadan dengan madrasah dalam bahasa Indonesia adalah sekolah, yang merupakan terjemahan dari kata *school*. Bagi orientalis seperti H.A.R. Gibbs, memaknai madrasah sebagai tempat kaum muslimin mempelajari berbagai pengetahuan (*Name of an institution where the Islamic science re studied*).⁶⁵ Di Indonesia, madrasah digunakan untuk suatu lembaga pada tingkat dasar dan menengah yang diikuti oleh anak-anak dan remaja yang relatif belum didukung dengan keilmuan yang matang.

Semenjak agama Islam masuk di Indonesia, pendidikan Islam pun dimulai. Bentuk pendidikan pertama adalah berupa pengajian-pengajian di rumah-rumah kemudian berkembang menjadi pondok pesantren. Tekanan-tekanan terhadap umat Islam oleh pemerintah kolonial membatasi dan hanya membolehkan pendidikan Islam mengajarkan hukum-hukum Islam seperlunya, belajar salat, dan membaca al-Quran secara harfiah. Akan tetapi, pendidikan sistem pesantren mampu menghasilkan ulama-ulama yang dapat menjaga dan menghidupkan agama. Sistem klasikal yang teratur kemudian dikembangkan dalam bentuk lembaga madrasah.⁶⁶

Arah pengembangan madrasah berawal dari akar nilai-nilai: filosofis, *normative*, religius, serta sejarah panjang perjalanan madrasah di Indonesia.

⁶⁴ Ibrahim Anis, *al-Mu'jam al-Wasith* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1972), 281.

⁶⁵ H.A.R. Gibbs dan H. Kramers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: R.J. Brill, 1981), 301.

⁶⁶ Suteja Ibnu Pakar, *Pendidikan Pesantren* (Cirebon: Nurjati Press, 2015), 179.

Lingkungan strategis bangsa Indonesia juga mempengaruhi arah pengembangan madrasah. Beberapa pengalaman yang layak dicermati adalah langkah-langkah pengembangan madrasah dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Ikhtiar itu menjadi tersendat-sendat apabila tidak berdasar pada konsep yang sistemik. Beberapa ikhtiar dimaksud adalah lahirnya Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK).

Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 mengatur Standar Isi Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Arab di Madrasah Aliyah (MA), Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) sebagai pedoman minimal mengenai materi yang harus diajarkan agar siswa mencapai kompetensi lulusan yang diharapkan. Materi ini dirancang agar dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman serta tantangan masyarakat, sambil mempertimbangkan karakteristik unik setiap siswa dan lingkungan sosial mereka. Standar ini juga fleksibel untuk mengakomodasi kebutuhan khusus, seperti siswa penyandang disabilitas atau mereka yang berada di daerah terpencil.

Materi PAI dan Bahasa Arab dikemas untuk memperkuat pengembangan diri, kapasitas, dan potensi sosial ekonomi siswa. Khususnya untuk keterampilan, materi dikembangkan dengan memperhatikan sumber daya alam, sosial budaya, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, peluang kerja, dan penguatan nilai-nilai Islam. Pengembangan Standar Isi PAI dan Bahasa Arab di MA berfokus pada enam hal utama:

- a. Membentuk sikap dan perilaku akhlak mulia serta moderat sebagai bentuk praktik agama dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Menumbuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman hidup, berlandaskan pemahaman ulama yang sahih.
- c. Menanamkan akidah Islam sebagai dasar motivasi untuk beramal baik, baik dalam hubungan dengan Tuhan (vertikal) maupun dengan sesama manusia dan alam (horizontal).
- d. Menerapkan fikih sebagai dasar aturan ibadah dan muamalah dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.
- e. Menginspirasi pemikiran yang bijaksana dan moderat dalam menjalani kehidupan, yang dipelajari melalui sejarah peradaban Islam.
- f. Mengembangkan kemampuan komunikasi Bahasa Arab sebagai alat untuk mempelajari agama dari sumber aslinya, melestarikan warisan agama, dan memenuhi kebutuhan muamalah.

Khususnya bagi Madrasah Aliyah Program Keagamaan (MAPK), keenam fokus ini dikuasai secara lebih mendalam melalui kajian literatur Islam klasik (kitab turats). Tujuannya adalah untuk membentuk pengamalan agama pribadi (fardlu 'ain) dan memperdalam kompetensi untuk kebutuhan masyarakat (fardlu kifayah).⁶⁷

⁶⁷ Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022, “Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah.”

4. Kurikulum Pesantren

Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai sejarah bangsa Indonesia, baik sejarah sosial budaya masyarakat Islam, ekonomi maupun politik dari bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran Islam, pesantren menjadi saksi utama dalam penyebaran Islam di Indonesia. Pesantren mampu membawa perubahan besar terhadap persepsi seluruh nusantara tentang betapa pentingnya agama dan pendidikan.⁶⁸ Artinya, sejak itu orang mulai memahami bahwa dalam rangka penyempurnaan keberagamaan, mutlak diperlukan prosesi pendalaman dan pengkajian secara matang tentang pengetahuan agama mereka di pesantren.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau yang lebih dikenal *tafaqquh fiddin*, yang diharapkan *outputnya* dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.⁶⁹ Sejalan dengan fungsi tersebut, materi yang diajarkan dalam pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang diambil dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab atau maklum dikenal dengan kitab kuning. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat pribumi (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam

⁶⁸ A Mujib, *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2006), 3.

⁶⁹ Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, 2014), 4.

perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek. Santri tidak hanya dididik menjadi seseorang yang mengerti ilmu agama, tetapi juga mendapat gemblengan kepemimpinan yang alami, kemandirian, kesederhanaan, ketekunan, kebersamaan, kesetaraan, dan sikap positif lainnya. Modal inilah yang diharapkan mampu melahirkan masyarakat yang berkualitas dan mandiri sebagai bentuk partisipasi pesantren dalam menyukseskan tujuan pendidikan nasional sekaligus berperan aktif dalam mencerdaskan bangsa sesuai yang diamanatkan oleh Undang-undang Dasar 1945.⁷⁰

Secara umum kurikulum pondok pesantren dapat dipilah menjadi dua yaitu kurikulum studi keagamaan dan kurikulum studi umum. Dalam pondok pesantren tradisional, ada pemisahan antara kurikulum pesantren dan kurikulum sekolah atau madrasah. Kurikulum pesantren merupakan kurikulum khas pesantren berupa ilmu-ilmu keagamaan yang terdiri dari sembilan bidang ilmu, yaitu : tauhid, fikih, ushul fikih, tafsir, hadis, tasawuf, nahwu dan saraf, dan akhlak serta sirah (sejarah) nabi. Sementara kurikulum sekolah merupakan kurikulum yang berasal dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), apabila pesantren tersebut memiliki sekolah semisal SMP dan SMU. Selanjutnya apabila pesantren memiliki madrasah semisal Tsanawiyah dan Aliyah, maka ia menggunakan kurikulum yang

⁷⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global* (Jakarta: IRD Press, 2004), 4.

berasal dari Kementerian Agama (Kemenag). Sementara dalam pesantren modern, pada umumnya menggunakan kurikulum terpadu, yaitu tidak memisahkan antara kurikulum pesantren yang berupa kurikulum studi keagamaan dan kurikulum sekolah atau madrasah yang berupa studi umum serta memasukkan materi *muhadlarah* (ceramah), bahasa Arab, dan Inggris.⁷¹

Berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022 (revisi dari SK Dirjen Pendis Nomor 7131 Tahun 2014), Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) memiliki tiga jenjang pendidikan utama:

- a. MDT Ula/Awaliyah (Dasar): Masa belajar 4 atau 6 tahun. Rincian jam pelajaran per minggu 18 jam pelajaran/minggu.
- b. MDT Wustha (Menengah Pertama): Masa belajar 2 atau 3 tahun. Rincian jam pelajaran per minggu 18 jam pelajaran/minggu.
- c. MDT Ulya (Menengah Tinggi): Masa belajar 2 atau 3 tahun. Rincian jam pelajaran per minggu 18 jam pelajaran/minggu.
- d. MDT Al-Jami'ah: Ditempuh dalam 2 atau 3 tahun (kelas 1-3), dengan 20 jam pelajaran/minggu.

Pendidikan keagamaan nonformal ini dikelola secara terprogram oleh masyarakat, sehingga peraturan pemerintah harus mengakomodasi inovasi, kebutuhan, keunggulan, dan kekhasan tiap penyelenggara. Penyelenggaraan MDT dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis:

⁷¹ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 37.

- a. MDT Mandiri: diselenggarakan langsung oleh masyarakat sebagai satuan pendidikan nonformal (berbentuk yayasan/lembaga berbadan hukum atau perorangan), dengan jenjang MDT Ula, Wustha, Ulya, dan Al Jami'ah Mandiri.
- b. MDT yang diselenggarakan Pesantren: Merupakan bagian dari program pesantren.
- c. MDT Terintegrasi/Terpadu: Diselenggarakan menyatu dengan lembaga pendidikan formal seperti SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK, atau Perguruan Tinggi Umum (PTU) dan jenis ini tidak berjenjang.

Meskipun ada panduan umum, MDT di berbagai daerah memiliki karakteristik dan kekhasan tersendiri, yang menjadi kekuatan dalam penerapan kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan nasional. Penyusunan kurikulum MDT setidaknya harus memperhatikan prinsip, struktur, serta pengelolaan dan pengembangannya.⁷²

Adapun metode-metode pengajaran yang sering dilakukan di pondok pesantren, antara lain:

- a. Metode *Sorogan*

Imron Arifin berpendapat bahwa metode *sorogan* adalah suatu metode di mana santri yang pandai membacakan sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapan kiai tersebut. Jika dalam membaca dan memahami

⁷² Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022, "Revisi SK Dirjen Pendis Nomor 7131 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Takmiliah," 21 April 2022, Jakarta.

terdapat kesalahan maka kesalahan tersebut langsung akan dibenarkan oleh kiai.⁷³

b. Metode *Wetonan*

Selain metode pengajaran dalam bentuk *sorogan* di pondok pesantren juga menggunakan metode *wetonan* dalam pengajarannya. Metode *wetonan* adalah kiai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, santri membawa kitab yang sama, kemudian santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai tersebut.⁷⁴

Dalam metode pengajaran *wetonan* tidak ada ikatan yang mengikat kepada santri untuk harus mengikuti hal tersebut, artinya santri diberi kebebasan untuk datang dan mengikutinya atau bahkan santri diberi kebebasan untuk tidak datang ataupun tidak mengikutinya. Oleh karena itu dalam metode ini tidak ada penilaian terhadap santri dari para kiai tentang tingkat kepandaian dan tidak ada bentuk kenaikan kelas, akan tetapi santri yang telah melaksanakan atau menyelesaikan kitab yang dipelajarinya dapat melanjutnya ke jenjang kitab yang lebih tinggi tingkatnya ketika kiai telah selesai membacanya. Sehingga secara tidak langsung metode ini seakan mempunyai tujuan untuk membentuk seorang santri untuk selalu berfikir kreatif dan dinamis dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuannya.

⁷³ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Jombang: Kalimasahadah, 1993), 39.

⁷⁴ Abd. Rachman Shaleh, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren* (Jakarta: Pendidikan dan BKPP Depag, 1978), 18.

c. Metode Mudzakah atau Diskusi

Seorang santri yang diharuskan untuk mampu mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaannya yang sampai saat ini dapat dibidang tradisional, maka agar tidak ketinggalan dengan ilmu pengetahuan lainnya yang perkembangannya pesat sekali, oleh karena itu terdapat pertemuan-pertemuan ilmiah yang membahas dan memecahkan suatu permasalahan sering dilakukan dalam kegiatan di Pondok Pesantren. Metode mudzakah atau diskusi ini merupakan pertemuan ilmiah atau dikenal juga *bahtsul masail* yang secara spesifik membahas masalah duniyah, seperti ibadah (ritual), aqidah (teologi) serta masalah agama pada umumnya.⁷⁵

d. Metode Majelis Taklim

Majelis Taklim adalah suatu cara dan media penyampaian ajaran Islam yang bersifat umum dan terbuka. Jamaah terdiri dari berbagai lapisan yang memiliki latar belakang pengetahuan yang bermacam-macam dan tidak dibatasi oleh tingkatan usia maupun perbedaan jenis kelamin. Pengajian seperti ini hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu saja.⁷⁶

Dalam pelaksanaannya, metode ini biasanya dilaksanakan hanya satu minggu satu kali dengan materi yang bersifat *universal* serta berisi nasehat-nasehat atau wejangan-wejangan keagamaan *amar makruf nahi munkar* yang diambil dari kitab-kitab tertentu. Metode majelis taklim ini

⁷⁵ Arifin, *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*, 121.

⁷⁶ Arifin, 39.

boleh diikuti oleh masyarakat secara umum yang berminat untuk menuntut ilmu keagamaan yang berdomisili disekitar pondok pesantren tersebut.

e. Metode Terpadu

Penyerapan metode baru sebagai tambahan terhadap metode yang bersifat tradisional tidak pernah sama. Para peneliti menemukan perbedaan pemakaian metode di kalangan Pesantren, karena dipengaruhi oleh kecenderungan kiai sebagai refleksi otonominya.⁷⁷ Oleh karena itu, pengamatan terhadap Pesantren yang berbeda akan menemukan penerapan metode yang berlainan pula.

Observasi yang cermat terhadap pelaksanaan proses belajar-mengajar di pesantren akan menemukan perubahan bentuk metode pendidikan yang sangat beragam baik yang sering diterapkan ataupun terbatas pada saat-saat tertentu. Para pimpinan pesantren yang bergabung dalam *Rabithah Ma'ahid* telah memperaktekkan metode-metode yang sangat beragam, kemudian mereka menetapkannya dalam muktamar ke-1 pada tahun 1959 yang meliputi, tanya jawab, Diskusi, imla', muthala'ah, proyek, dialog, karyawisata, hafalan, sosio-drama, widyawisata, problem solving, pemberian situasi, habituasi, dramatisasi, *reinforcement*, *stimulus respons*, dan sistem modul.⁷⁸

⁷⁷ Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren* (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017), 115.

⁷⁸ Purnomo, 115.

5. Evaluasi Kurikulum

Evaluasi adalah serangkaian proses yang menentukan sampai sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai. Secara umum evaluasi atau penilaian adalah sebuah proses sistematis pengumpulan informasi, baik berupa angka atau deskripsi verbal, analisis, dan interpretasi informasi untuk memberikan keputusan terhadap kualitas hasil kerja.⁷⁹ Kedudukan evaluasi dalam pencapaian tujuan suatu program memiliki peranan yang sangat penting sebagai umpan balik terhadap pekerjaan yang sudah dilaksanakan. Apakah program tersebut mampu melahirkan suatu perubahan yang lebih baik atau masih memerlukan perbaikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Arikunto menilai adalah sebuah proses pengambilan keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk, sehingga dapat dikatakan bersifat kualitatif. Arikunto juga menambahkan bahwa evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan data untuk menentukan sejauh mana, dalam hal apa, dan bagian mana tujuan pendidikan telah tercapai, yang kemudian digunakan sebagai tolak ukur dalam pengambilan keputusan. Dengan demikian dalam pendidikan, evaluasi merupakan proses pengumpulan dan penggunaan informasi oleh sekolah atau guru untuk memberikan keputusan terhadap kualitas hasil kerja siswa berdasarkan tahapan kemajuan belajarnya, sehingga diperoleh gambaran kemampuan

⁷⁹ S Hamid Hasan, *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), 34.

siswa sesuai dengan kompetensi ataupun tujuan pendidikan yang ditetapkan dalam kurikulum.⁸⁰

Menurut para ahli terdapat beberapa model evaluasi kurikulum yang bisa dilakukan dan dijadikan rujukan dalam melakukan evaluasi. Diantaranya sebagai berikut:

a. Model Diskrepansi Provus

Model ini dianggap relatif sederhana untuk melihat adanya ketidaksesuaian antara dua hal yang seharusnya, idealnya, dan harapannya.

Adapun objek sasaran model ini ada lima aspek :

- 1) Aspek *Design* yaitu rancangan kegiatan atau program kerja,
- 2) Aspek *Installation* artinya program penyediaan perangkat perlengkapan yang dibutuhkan program, agar program bisa dilaksanakan,
- 3) Aspek *Process* (proses pelaksanaan program).
- 4) Aspek *Product* (hasil program) yang dievaluasi, apakah tujuan atau target program bisa tercapai,
- 5) *Cost* (biaya, pengeluaran) apa yang diharapkan bisa tercapai dari pelaksanaan program tersebut

b. Model *Countenance Stake*

Model *countenance* adalah model pertama evaluasi kurikulum yang dikembangkan oleh penemunya yang bernama Stake. *Countenance* artinya keseluruhan, sedangkan pengertian lain adalah sesuatu yang

⁸⁰ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 80.

disenangi. Oleh karena itu, Hasan (2008) mengatakan bahwa model *countenance stake* tidak perlu dianggap sebagai suatu yang mutlak. Stake mempunyai keyakinan bahwa suatu evaluasi haruslah memberikan deskripsi dan pertimbangan sepenuhnya mengenai yang dievaluasi. Dalam model ini stake sangat menekankan peran evaluator dalam mengembangkan tujuan kurikulum menjadi tujuan khusus yang terukur. Model *Countenance Stake* terdiri atas dua matriks yaitu matriks deskripsi dan matriks pertimbangan:

- 1) Matriks Deskripsi adalah sesuatu yang direncanakan pengembang kurikulum atau program, seperti dalam KTSP, kurikulum tersebut adalah kurikulum yang dikembangkan oleh satuan pendidikan.
- 2) Matriks Pertimbangan adalah evaluator melakukan pertimbangan dari apa yang telah dilakukan dari matriks yang pertama.

c. Model CIPP

Model CIPP berorientasi pada suatu putusan yang tujuannya adalah untuk membantu administrator (kepala sekolah dan guru) dalam membuat keputusan. Sementara menurut Stufflebeam (1993) dengan pandangannya bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki.⁸¹ Ada beberapa komponen atau dimensi model CIPP yang meliputi context, input, process dan product.

⁸¹ Eko Putro Widovoko, *Evaluasi Program Pengembangan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 182.

1) *Context Evaluation* (evaluasi konteks)

Evaluasi yang bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, dengan demikian evaluator akan dapat memberikan arah perbaikan yang dibutuhkan.⁸²

2) *Input Evaluation* (evaluasi masukan)

Evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, *alternative* apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai tujuan

3) *Process Evaluation* (evaluasi proses)

Evaluasi ini digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan selama tahap implementasi dan untuk mengetahui proses sampai sejauh mana rencana telah diterapkan dan apa yang perlu diperbaiki

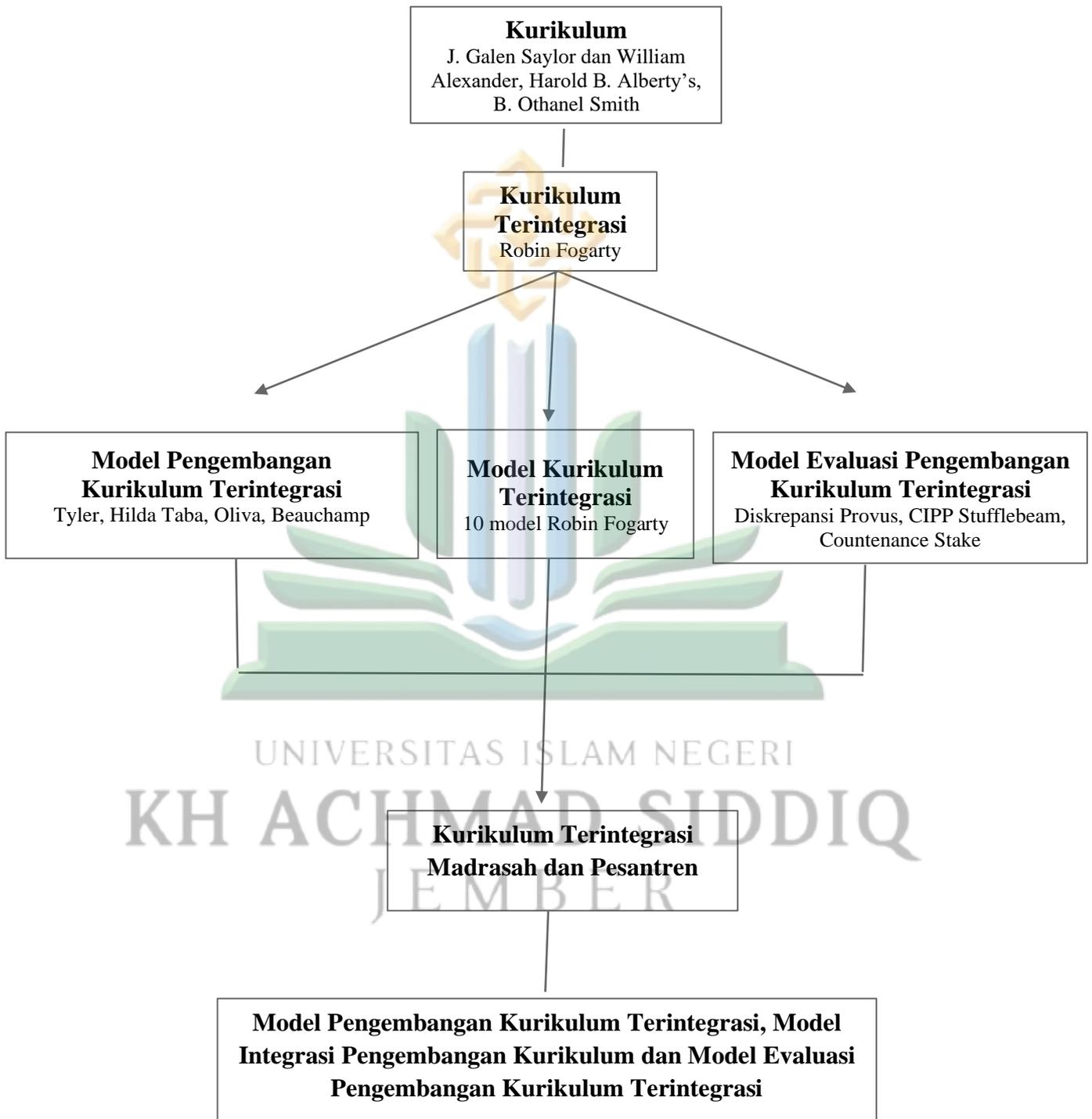
4) *Product Evaluation* (evaluasi hasil)

Pada evaluasi proses sebelumnya menghasilkan produk evaluasi yang diharapkan dapat membantu pimpinan atau guru dalam membuat keputusan selanjutnya.

C. Kerangka Konseptual

Secara global, kerangka konseptual pada hakikatnya merupakan jalan berfikir dalam sebuah penelitian. Meskipun demikian, penting untuk diperhatikan bahwa kerangka konseptual ini bukanlah merupakan kerangka *problem solving* (pemecahan masalah) penelitian, namun ini merupakan cara kerja dalam penelitian.

⁸² Arikunto dan Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*, 89.



Gambar 2.1 Kerangka Konsep Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Alasan penulis menggunakan pendekatan ini karena data-data yang dikumpulkan oleh peneliti berupa informasi dalam bentuk deskripsi dengan latar alami tentang Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember, perihal ini seiring dengan pendapat Robert Bogdan and Biklen Knopp:

*“Qualitative research is descriptive. The data collected take the form of words or pictures rather than numbers. The written results of the research contain quotations from the data to illustrate and substantiate the presentation. The data include interview transcripts, fieldnotes, photographs, videotapes, personal documents, memos, and other official records.”*⁸³

Penelitian kualitatif adalah pola penelitian yang bersifat deskriptif. Data yang dikumpulkan berupa kata-kata deskriptif yang dirangkai menjadi kalimat dan diperkuat dengan gambar, bukan angka. Data tersebut terakumulasi dalam transkrip interview, foto, rekaman video, catatan lapangan serta dokumen resmi lainnya. Hasil tertulis dari penelitian berisi kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan membuktikan penelitian ini.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif dengan posisi peneliti mengeksplorasi sistem terikat (kasus) atau sistem berbatas ganda (kasus) dari

⁸³ Robert Bogdan, *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method* (Boston: Pearson Education, 2007), 6.

waktu ke waktu, melalui pengumpulan data yang rinci dan mendalam⁸⁴ yang melibatkan berbagai sumber informasi melalui observasi, wawancara, materi audiovisual, dan dokumen dan laporan. Kemudian melaporkan deskripsi kasus dan tema berbasis kasus. contohnya, beberapa program (studi multi lokasi) atau satu program (studi dalam lokasi).⁸⁵

Peneliti menggunakan jenis studi kasus karena objek yang diperoleh berupa fenomena Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Dengan jenis penelitian studi kasus diharapkan dapat memperoleh hasil yang maksimal.

B. Lokus Penelitian

Penelitian ini bertempat di satuan pendidikan MA Al-Qodiri Jember. Secara geografis MA Al-Qodiri Jember terletak di pinggir kota Jember yakni Jalan Manggar No.139A, Gebang Poreng, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur.

MA Al-Qodiri adalah satuan pendidikan formal yang berada dalam naungan Pesantren Al-Qodiri yang didirikan oleh Abuya KH. Achmad Muzakki Syah. Secara historis, pesantren ini dikenal masyarakat dengan pesantren barokah yang kuat dan kental dalam zikir dan salat malamnya. Sosok pendiri merupakan orang yang memiliki tekad dan kesadaran yang kuat untuk memperbaiki masyarakat di sekitar. Beliau melakukannya dengan pendekatan moral yang diimbangi dengan pendekatan spiritual.

⁸⁴ Abd. Muhith, Wahid Amirul, dan Rahmat Baitullah, *Metodologi Penelitian* (Jogjakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2020), 13.

⁸⁵ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design* (Sage Publication, 2007), 74.

Pesantren Al-Qodiri Jember merasa tertantang untuk lebih serius melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Sehingga didirikanlah Yayasan Pesantren Al-Qodiri untuk mengakomodir segala aktifitas, lembaga-lembaga pendidikan, dan program-program pesantren. Dalam hal ini Yayasan Pesantren Al-Qodiri sepenuhnya dipimpin oleh Lora Haji Achmad Fadil Muzakki, S.Pd.I.

Dengan kehadiran Yayasan, maka saat ini Pondok Pesantren Al-Qodiri merasa lebih efektif dalam melangsungkan program belajar mengajar. Di bawah naungannya terdapat lembaga formal dan non formal yang masing-masing memiliki visi dan misi tersendiri yang saling mendukung dan menguatkan. Salah satu lembaga formal yang berada dalam naungan Pondok Pesantren Al-Qodiri adalah MA Al-Qodiri.

MA Al-Qodiri mengembangkan model kurikulum terintegrasi dengan kurikulum pesantren. Sehingga memiliki dua ciri yang melekat padanya. Satu sisi menunjukkan lembaga pendidikan formal (tingkat menengah atas) di bawah naungan Kementerian Agama yang mengikuti standar nasional pendidikan. Di sisi lain merupakan bagian atau komponen dari Pondok Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional. Dua ciri itulah yang mewarnai MA Al-Qodiri baik secara struktural maupun kultural (kelembagaan maupun tradisi keilmuan).⁸⁶

MA Al-Qodiri Jember mengembangkan kurikulum terintegrasi dengan pesantren yang memberikan beberapa tambahan materi tentang ajaran Islam berbentuk bidang studi kitab kuning yang dibimbing dan diperdalam oleh para

⁸⁶ Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, Observasi, 1 Januari 2025.

Kiai, Ustadz atau Guru madrasah dan pesantren. Diantara kitab yang digunakan ialah Jurumiyah, Amsilatut Tashrifiyah, Taisirul Khalaq, Fasholatan, Aqidatul Awam, Durusul Aqoid, Fathul Qarib, Bidyatul Hidayah, Akhlaqul Banin, Arbain Nawawi, Risalaul Mahid, Adabul Mar'ah, Sullam Taufiq, Tafsir Jalalain, Nasoihul Ibad, fathur Robbani, Ta'limul Muta'allim, Ihya' Ulumuddin, Tanbihul Ghafilin, Durrotun Nasihin, Fathul Mu'in, al-Adzkar an-Nawawi, Mukhtarul Ahadits Nabawi, dan tambahan hafalan Juz Amma.

Di samping itu peserta didik di MA Al-Qodiri juga dibekali dengan program al-Qur'an bersyahadah, al-Qur'an bersanad, hafalan Juz 'Amma, serta program intensif bahasa Arab dan Inggris. Al-Qur'an bersyahadah, al-Qur'an bersanad, dan hafalan Juz 'Amma dilakukan dengan membentuk Tim Penjamin Mutu al-Qur'an (TPMQ) yang targetnya bukan hanya siswa namun juga guru pengajar di lembaga. Sedangkan program intensif bahasa Arab dan Inggris dilakukan untuk meningkatkan *skill* berbahasa asing dan mendukung program kitab yang ditetapkan Pesantren.

Program-program tersebut ada yang dilaksanakan di MA dan ada yang dilaksanakan di Pesantren secara terintegrasi. Ada pula materi yang sifatnya pengayaan yang diberikan dan dikelola pesantren secara tersendiri di luar program madrasah. Selain itu evaluasinya juga terintegrasi dan di Ujian Praktik kelas XII ialah membaca kitab Fathul Qarib yang disiarkan secara *live* youtube di chanel MA Al-Qodiri.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti memiliki posisi sebagai *key instrument*⁸⁷, artinya peneliti secara penuh berperan sebagai perencana penelitian, pelaksana penelitian, pengumpul sekaligus penganalisis data hasil penelitian, serta sebagai pelapor hasil penelitian. Oleh karena itu peneliti hadir di MA Al-Qodiri Jember sebagai pengamat penuh, peneliti mengamati objek penelitian, wawancara dan mempelajari dokumen terkait fenomena Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data dan hasil penelitian yang kredibel dan komprehensif sesuai dengan realita di MA Al-Qodiri Jember.

Peneliti sebagai pengamat dan menguasai objek penelitian serta mengadakan interview secara langsung dengan seluruh subjek penelitian berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti yaitu Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui posisinya oleh informan atau subjek penelitian, karena sebelumnya peneliti telah mengajukan surat izin untuk melakukan penelitian kepada Kepala Madrasah MA Al-Qodiri Jember. Sehingga peran peneliti dalam penelitian ini adalah pengamat penuh yang telah diketahui statusnya sebagai peneliti oleh pihak MA Al-Qodiri Jember.

D. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian ini berdasarkan pertimbangan tertentu yaitu teknik *purposive* dilandasi tujuan atau pertimbangan tertentu terlebih dahulu

⁸⁷ Muhith, Amirul, dan Baitullah, *Metodologi Penelitian*, 19.

meliputi data apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subjek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijamin sehingga validitasnya dapat dijamin. Dengan demikian, pengambilan sumber informasi (informan) didasarkan pada maksud yang telah ditetapkan sebelumnya, *Purposive* dapat diartikan sebagai maksud, tujuan, atau kegunaan.⁸⁸

Penentuan informan di dalam penelitian ini berdasarkan pada kriteria: a) mereka yang memiliki jabatan dalam pendidikan pesantren dan madrasah. b) mereka yang memiliki kualifikasi akademik yang sesuai. c) mereka yang lama mengabdikan dan berpengalaman di lembaga yang sedang diteliti. d) mereka yang mengetahui dan berkecimpung dalam program sedang diteliti.⁸⁹ Adapun subjek penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepala Biro Pendidikan Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember yakni KH. Umar Syaifuddin, S.Pd., S.E., M.M. yang berperan sebagai legislator kebijakan semua kegiatan pendidikan yang ada dibawah naungan pesantren, termasuk dalam Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember.
2. Kepala Sekolah MA Al-Qodiri Jember yakni Bapak Husnan Yasin, S.H. sebagai pembuat kebijakan semua kegiatan sekolah, termasuk tentang Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di MA Al-Qodiri Jember.
3. Waka Kurikulum MA Al-Qodiri Jember yakni Bapak Quraisyi, S.Pd. sebagai pemegang kendali bagian kurikulum, kebijakan sekaligus sebagai

⁸⁸ A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenada Media, 2014), 370.

⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 222.

pengarah dalam proses berjalannya pembelajaran di lembaga MA Al-Qodiri Jember.

4. Waka Kesiswaan MA Al-Qodiri Jember yakni Bapak Readus Sholihin, M.Pd. sebagai pemegang kendali bagian kesiswaan, terutama terkait pembinaan siswa dan koordinasi kegiatan madrasah.
5. Guru MA Al-Qodiri Jember yakni Ibu Samsiah, M.Pd. dan Bapak Suyoko S.Pd.I sebagai pelaksana program Kurikulum Terintegrasi dan koordinator kitabiah.
6. Peserta didik MA Al-Qodiri Jember yakni Rizka dan Adit sebagai siswa yang mengetahui dan menjalani dalam setiap fase kegiatan sehari-hari.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau metode pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk memperoleh data. Cara ini digunakan untuk menghasilkan data yang valid dan *reliable*. Menurut Sugiono dan Prasetwo, bahwa teknik pengumpulan data yang utama adalah observasi partisipan, wawancara mendalam, studi dokumentasi dan gabungan antara ketiganya atau triangulasi teknik.⁹⁰

Data yang dihimpun dalam penelitian ini tentunya data yang berhubungan dengan fokus penelitian, yaitu data-data yang terkait dengan proses pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri yang meliputi model pengembangan kurikulum terintegrasi, model kurikulum terintegrasi, dan evaluasi kurikulum terintegrasi.

⁹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 208.

1. Observasi Partisipatif (*Participant Observation*)

Menurut Robert Bogdan dan J. Steven Taylor, observasi partisipatif dipakai untuk menunjuk kepada penelitian (riset) yang ditandai dengan adanya interaksi sosial yang secara intensif antara peneliti dan objek yang diteliti.⁹¹ Sugiono mengatakan dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari objek yang sedang diamati atau digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan ikut serta merasakan suka dan dukanya.⁹² Peneliti terlibat langsung dalam aktifitas sosial yang terjadi di lokasi penelitian agar mendapatkan informasi yang benar-benar menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari sumber data.

Observasi partisipatif yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah partisipasi moderat. Spradley dalam Sugiyono menjelaskan bahwa partisipasi moderat adalah keadaan posisi peneliti menjadi orang dalam dan orang luar. Peneliti dalam pengumpulan data ikut serta dalam observasi partisipatif dalam beberapa kegiatan yang pokok terkait penelitian, tetapi tidak ikut secara menyeluruh.⁹³ Untuk memperoleh data melalui observasi partisipatif, maka peneliti harus terjun langsung ke lapangan dengan tujuan mengamati dan mengikuti kegiatan-kegiatan di MA Al-Qodiri Jember secara umum serta proses pengembangannya kurikulum terintegrasi madrasah dan

⁹¹ Bogdan Robert dan Steven J. Taylor, *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*, Terjemahan A. Khozin Afandi (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 32.

⁹² Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 311.

⁹³ Sugiyono, 313.

pesantren secara khusus. Metode obeservasi ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data secara komprehensif berupa:

- a. Gambaran umum lokasi penelitian (sosial-geografis), yaitu lingkungan MA Al-Qodiri Jember.
- b. Pola fikir, sikap dan prilaku pimpinan Kepala Biro serta kepala Madrasah dalam menjalankan kepemimpinan yang dalam implikasinya sebagai manajer dalam proses pengembangan kurikulum madrasah dan pesantren terhadap seluruh Waka, Staf dan sumber daya yang ada pada instansi yang dimaksud.
- c. Kegiatan-kegiatan tenaga pendidik dan kependidikan MA Al-Qodiri Jember.
- d. Kegiatan-kegiatan akademik peserta didik MA 1 Al-Qodiri Jember.
- e. Kegiatan-kegiatan non-akademik peserta didik MA Al-Qodiri Jember.
- f. Kegiatan periodik akademik santri yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri yang juga menjalani proses pembelajaran di MA Al-Qodiri Jember.
- g. Kegiatan-kegiatan non-akademik santri yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri yang juga menjalani proses pembelajaran di MA Al-Qodiri Jember.
- h. Model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren antara kepala biro pendidikan pesantren, kepala madrasah, komite madrasah, para staf dan guru yang ada di lingkungan pendidikan MA Al-Qodiri Jember.

- i. Model kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren antara kepala biro pendidikan pesantren, kepala madrasah, komite madrasah, para staf dan guru yang ada di lingkungan pendidikan MA Al-Qodiri Jember.
- j. Model evaluasi kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren antara kepala biro pendidikan pesantren, kepala madrasah, komite madrasah, para staf dan guru yang ada di lingkungan pendidikan MA Al-Qodiri Jember.

2. Wawancara Mendalam (*Indepth Interview*)

Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Rulam Ahmadi yang menjelaskan bahwa wawancara merupakan cara yang utama dilakukan oleh peneliti kualitatif untuk memahami persepsi, perasaan dan pengetahuan orang-orang dengan cara wawancara mendalam serta intensif. Yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah upaya menemukan pengalaman-pengalaman informan dari topik tertentu atau situasi spesifik yang dikaji. Oleh karena itu, dalam melaksanakan wawancara untuk mencari data dibuat pertanyaan-pertanyaan yang mendapatkan jawaban berupa informasi.⁹⁴

Wawancara dilakukan kepada kepala biro pendidikan pesantren dan kepala madrasah yang berkaitan dengan proses pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri yang meliputi model pengembangan kurikulum terintegrasi, model kurikulum terintegrasi, dan evaluasi kurikulum terintegrasi. Selain kepada kepala biro pendidikan pesantren dan kepala madrasah, peneliti juga berusaha menggali informasi

⁹⁴ Rulam Ahmadi, *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif* (Malang: UM Press, 2005), 72.

dari sumber-sumber terkait seperti tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan tujuan memperdalam serta semakin kompleksnya data yang diperoleh.

3. Dokumentasi

Burhan Bungin mengatakan bahwa metode dokumentasi merupakan suatu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Ringkasnya, metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁹⁵ Peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember yang meliputi model pengembangan kurikulum terintegrasi, model kurikulum terintegrasi, dan evaluasi kurikulum terintegrasi yang ada di sekolah dan pesantren untuk kemudian mendeskripsikan pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Adapun dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Profil MA Al-Qodiri Jember.
- b. Data staf tenaga pendidik dan kependidikan MA Al-Qodiri Jember.
- c. Profil yayasan dan pesantren Al-Qodiri Jember.
- d. Data staf tenaga pendidik dan kependidikan yayasan dan pesantren Al-Qodiri Jember.
- e. Data peserta didik MA 1 Annuqayah, Guluk-guluk Sumenep.
- f. Data santri pesantren Al-Qodiri Jember.

⁹⁵ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 123.

- g. Dokumen kurikulum MA Al-Qodiri Jember
- h. Dokumen kurikulum pesantren Al-Qodiri Jember.

F. Teknik Analisis Data

Data hasil observasi, wawancara, dokumen-dokumen, bahan-bahan visual dan data-data online yang diperoleh di diolah dan dianalisis sedemikian rupa sehingga membentuk suatu konsep pemahaman yang utuh dan komprehensif atas fenomena yang diteliti. Menurut Nasution dalam Sugiyono, analisis data dalam penelitian kualitatif lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.⁹⁶ Karena menurut Milles Huberman dan Saldana, tujuan penelitian itu bukan hanya untuk meningkatkan pengertian peneliti saja, melainkan agar orang lain juga dapat mempunyai pemahaman tersebut.⁹⁷ Jadi, dalam penelitian ini analisis dilakukan sekaligus bersamaan dengan proses pengumpulan data.

Untuk menganalisis data yang diperoleh, peneliti menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman, yaitu model yang berkaitan dengan *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data) dan *conclusion drawing and verivication* (kesimpulan dan verifikasi).⁹⁸ Tiga model tersebut, dapat dipahami sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data) yakni proses merangkum, memilah dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang dianggap penting, dicari istilah dan polanya serta membuang hal-hal yang tidak

⁹⁶ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 337.

⁹⁷ Robert Bogdan dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*, Terjemahan Arief Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 234.

⁹⁸ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, 338–46.

dianggap perlu dari data yang banyak saat penelitian. Reduksi data dalam penelitian ini berarti bahwa setelah data tentang pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember diperoleh dari lapangan, data yang sifatnya masih acak dan belum terstruktur tersebut dipilah serta dipilih, data mana yang perlu dan dianggap sebagai data penting serta mana yang tidak perlu dan tidak dianggap penting, dilakukan peringkasan, pengkodean, klasifikasi data dan sebagainya. Reduksi data ini dilakukan sampai semua data dalam berbagai bentuk terkelompokkan secara lengkap, terstruktur dan sistematis.

2. *Data Display* (Penyajian Data) kualitatif sebagaimana dinyatakan Milles dan Huberman bahwa yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif, selain itu juga dapat berupa data grafik, matrik, *network* (jaringan), dan *chart* (peta), kemudian dipahami dan dianalisis. Dalam penelitian ini, setelah memilih data yang penting dan mengesampingkan data yang tidak perlu, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Semua data yang dipakai adalah yang benar-benar tentang pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Kemudian data-data tersebut disajikan dalam bentuk teks naratif deskriptif, grafik, matrik, *network*, *chart*, dan sebagainya yang selanjutnya dipahami dan dianalisis sesuai dengan perspektif serta interpretasi peneliti.

3. *Conclusion Drawing/Veriffication* (kesimpulan dan verifikasi) awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan bisa berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung di tahap pengumpulan data

berikutnya. Data-data mengenai model pengembangan kurikulum terintegrasi, model integrasi kurikulum dan model evaluasi pengembangan kurikulum terintegrasi di MA Al-Qodiri Jember yang telah direduksi dan disajikan, selanjutnya ditarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan merupakan penarikan dari fokus penelitian yang telah dibuat. Maka dapat dipahami, bahwa apabila kesimpulan awal yang dibuat tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung, maka sifatnya masih dapat berubah. Namun, apabila kesimpulan pada tahap awal tersebut terdapat dukungan bukti-bukti yang kuat serta validitas datanya konsisten dan dapat dipercaya, maka kesimpulan yang telah dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.

G. Keabsahan Data

Supaya hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan maka dikembangkan tata cara untuk mempertanggungjawabkan keabsahan hasil penelitian ini. Tidak memungkinkan melakukan pengecekan instrumen yang diperankan dan dilakukan oleh peneliti, maka yang diperiksa adalah keabsahan datanya. Bagi penelitian kualitatif, manusia sebagai instrumen utama. Sebab, manusia dapat menangkap dan mengungkap makna dengan tepat.⁹⁹

Uji keabsahan data atau kredibilitas data dalam penelitian ini menggunakan 3 teknik, yakni:

⁹⁹ Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 101.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengontrol data yang diperoleh dari informan atau sumber yang relevan. Maka, dalam penelitian yang berjudul pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember ini, peneliti mengumpulkan data yang telah dilakukan terhadap kepala biro pendidikan pesantren dan kepala madrasah untuk mengecek kredibilitas datanya kepada anggota yang dipimpin, dalam hal ini kepada waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan staff kependidikan termasuk siswa yang ada pada lembaga tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data yang sama dengan teknik yang berbeda. Data tentang pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren yang didapat dari hasil wawancara dengan kepala biro pendidikan pesantren, kepala madrasah, waka kurikulum, waka kesiswaan, guru dan staff kependidikan termasuk siswa dicek dengan observasi kegiatan dan mencari bukti dokumen terkait.

3. *Member Check* atau Pengecekan Anggota

Tampaknya teknik pengecekan anggota ini sama dengan triangulasi sumber. Tampaknya bukan berarti sama, dan memang keduanya berbeda. Triangulasi mempertanyakan data kepada sumber (informan) yang berbeda, sedangkan teknik pengecekan anggota dilakukan setelah data yang dikumpulkan dianalisis, melakukan pengkategorisasian, dan penarikan kesimpulan diuji kembali dengan menggunakan konfirmasi dari informan

penelitian.¹⁰⁰ Data penelitian ini diuji kembali dari anggota kelompok atau informan yang lain dimana data tersebut dikumpulkan. Penelitian dikatakan kredibel apabila hasil penelitian telah disepakati oleh anggota *check*. Dalam penelitian ini *member check* dilakukan dengan cara mengkonfirmasi data yang didapat dari teknik pengumpulan yang dilakukan kepada sejumlah informan dalam pengumpulan data kemudian dilakukan pengecekan kembali terhadap ketepatan dan kesesuaiannya dengan data yang diperoleh sebelumnya terkait dengan penelitian tentang pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember.

H. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian ini berisi rancangan alur dalam pelaksanaan penelitian yang dimulai dari tahapan awal penelitian, pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian. Berikut tahapan penelitian dalam penelitian ini:

1. Tahap sebelum penelitian lapangan

- a. Pertama peneliti membuat rancangan penelitian yang meliputi penemuan, pengumpulan fokus penelitian, dan lokasi penelitian untuk kemudian diangkat menjadi judul penelitian dengan studi pendahuluan. Studi pendahuluan terkait fenomena yang diteliti dilakukan di lokus penelitian dengan melibatkan beberapa subjek penelitian sebagai informan. Informan yang dipilih dalam kegiatan studi pendahuluan yakni Kepala Madrasah dan Guru Bahasa Arab MA Al-Qodiri Jember.

¹⁰⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 338.

- b. Menyelesaikan hal-hal yang terkait dengan administrasi kampus, yakni meminta surat permohonan penelitian ke pihak kampus untuk diberikan kepada lokus penelitian.
- c. Menentukan informan.
- d. Menyiapkan perlengkapan penelitian berupa teks wawancara (pertanyaan), alat-alat tulis, dan alat rekam dan foto.

2. Tahap Penelitian Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan ini peneliti berusaha memahami konteks dan tujuan penelitian. Peneliti perlu mempersiapkan dirinya, baik secara fisik maupun secara mental. Selain itu, berkaitan dengan memasuki lapangan peneliti menjalin keakraban hubungan dengan informan, berperan serta dalam kegiatan, dan mengumpulkan data sesuai dengan fokus penelitian.

3. Tahap Analisa Data

Pada tahap ini peneliti berupaya menganalisa dan menginterpretasikan data, menemukan makna berdasarkan perspektif yang diperoleh dari kajian secara teoritis terhadap fokus penelitian yang diteliti sebelumnya. Setelah data terkumpul, maka kemudian data tersebut dianalisa untuk peneliti uji validitas dan kredibilitasnya.

4. Penyusunan Laporan

Pada tahap ini merupakan tahap terakhir dalam proses penelitian, karena pada tahapan ini peneliti mulai menulis laporan hasil penelitian. Setelah data-data yang dikumpulkan telah memenuhi tahapan analisa dan

teruji validitas dan kredibilitasnya, maka selanjutnya data tersebut dipaparkan secara deskriptif dalam bentuk karya tulis ilmiah menggunakan susunan bahasa yang deskriptif sebagaimana kondisi di lapangan dan redaksional, sehingga diperoleh karya tulis yang dapat dengan mudah dipahami oleh para pembaca.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PAPARAN DAN ANALISIS DATA

Pada bagian BAB ini peneliti berusaha menyajikan paparan data penelitian yang terkumpul dan diolah oleh peneliti melalui wawancara, observasi maupun dokumentasi yang pembahasannya relevan dengan fokus permasalahan. Kemudian dari data tersebut ditransformasikan secara deskriptif sehingga dapat ditegaskan term dari berbagai data yang diperoleh. Penyajian paparan data ini bermuara dari beberapa aspek sebagai berikut; pertama tentang model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, kedua model integrasi pengembangan kurikulum madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember dan ketiga model evaluasi pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.

A. Paparan dan Analisis Data

1. Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Di tengah kesibukan Kota Jember, Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember sebagai pusat spiritual dan ilmiah yang penting. Didirikan oleh Abuya KH. Achmad Muzakki Syah / Kiai Muzakki pada tanggal 19 Robi'us Tsani 1397 yang bertepatan dengan tanggal 16 Mei 1976 M. Berlokasi strategis, pesantren ini lebih dari sekadar lembaga pendidikan; ia adalah tempat di mana akhlak mulia sangat dijunjung tinggi.

Kurikulum di Pondok Pesantren Al-Qodiri tidak hanya berfokus pada hafalan Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pemahaman dan penghayatan

makna di baliknya. Keimanan dipupuk tidak hanya sebagai teori, melainkan sebagai fondasi kuat yang memengaruhi setiap aspek kehidupan. Para santri diajak untuk merenungkan keberadaan, mendalami spiritualitas, dan mempererat hubungan dengan Tuhan, yang diajarkan langsung oleh Kyai H. Ahmad Muzakki Syah, Pengasuh Pondok Pesantren Al-Qodiri Jember. Jadi, keimanan menjadi inti dari setiap aktivitas di pesantren ini.

Selain penguatan iman, Pondok Pesantren Al-Qodiri juga mementingkan pengetahuan yang mendalam. Ilmu agama, mulai dari tafsir Al-Qur'an, fikih, hingga hadis, menjadi inti dari semua mata pelajaran. Namun, pesantren ini tidak membatasi diri pada ilmu agama saja. Dengan visi yang luas, santri juga didorong untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum, dari sains hingga sastra dan filsafat. Dengan pendekatan ini, mereka tidak hanya menjadi ulama yang ahli dalam agama, tetapi juga intelektual yang mampu berkontribusi di berbagai bidang ilmu demi kemuliaan Islam dan kemajuan bangsa Indonesia.¹⁰¹

Topik besar yang diangkat dalam penelitian ini adalah pengembangan kurikulum terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember yang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang berada dalam naungan Pesantren Al-Qodiri. Model pengembangan kurikulum ini dianalisis dalam beberapa komponen kurikulum yaitu tujuan, konten atau isi, strategi, dan evaluasi kurikulum. Kegiatan-kegiatan tersebut

¹⁰¹ Dokumentasi Sejarah Pesantren Al-Qodiri Jember, website resmi <https://alqodiri.net/sejarah/>, 10 Februari 2025.

merupakan rangkaian kegiatan dalam rangka menyusun model pengembangan kurikulum, yang darinya akan menghasilkan dokumen-dokumen instruksional kurikulum madrasah dan pesantren.

a. Tujuan Kurikulum

Aspek pertama dalam pengembangan kurikulum ini ialah data yang didapat dibatasi pada tujuan kurikulum tingkat satuan pendidikan atau madrasah yang berkolaborasi dengan tujuan kurikulum yang ada di pesantren. Tujuan kurikulum ini berupa tujuan pendidikan secara umum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember dan Pesantren Al-Qodiri Jember yang dituangkan dalam visi madrasah dan pesantren, dirinci dalam misi madrasah dan pesantren, yang dijabarkan capaian idealnya dalam tujuan madrasah serta pesantren secara komprehensif. Penjabarannya antara lain sebagai berikut ini:

1) Visi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember :

Visi MA Al-Qodiri Jember antara lain, *“Membangun Lembaga Pendidikan yang Berkarakter Islami, Berkualitas secara Intelektual maupun Spiritual, sesuai dengan Kebutuhan Masyarakat”*.¹⁰²

Dari visi yang tertuang tersebut, ada beberapa indikator keberhasilan yang ingin dicapai, antara lain: pertama yakni “Islami”, ditunjukkan dengan tertanamnya aqidah Islam, terbangunnya pemahaman/pengetahuan tentang ajaran-ajaran agama Islam,

¹⁰² Dokumentasi visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, diambil dari website resmi madrasah di laman [PROFIL - MA Al-Qodiri Jember](#), 10 Februari 2025.

terbentuknya kesadaran untuk senantiasa istiqomah dalam menjalankan ibadah serta terwujudnya kepribadian dan karakter yang mencerminkan akhlaq mahmudah. Kedua, “Berprestasi”, ditunjukkan dengan tumbuhnya kesadaran dan motivasi untuk berkompetisi dibidang akademik dan non akademik secara sehat, meningkatnya daya serap pelaksanaan proses pembelajaran, meningkatnya daya saing lulusan dalam penerimaan di perguruan tinggi, meningkatnya daya saing lulusan di dunia usaha industri dan tingginya daya penerimaan lulusan dalam aktivitas-aktivitas kemaslahatan di masyarakat atau lingkungan keseharian, mempunyai kemampuan yang tinggi dalam penguasaan iptek dan imtaq serta menjadi madrasah bermutu dan mempunyai daya saing yang tinggi.¹⁰³

2) Misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Untuk mewujudkan visi, madrasah ini memiliki beberapa misi sebagai berikut :

- a) Mempersiapkan anak didik yang bertaqwa Kepada Allah SWT dan berakhlakul Karimah
- b) Membekali anak didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu bersaing dan melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi

¹⁰³ Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, Observasi, 11 Februaril 2025.

- c) Mempersiapkan anak didik agar menjadi manusia yang berkepribadian luhur, cerdas, berprestasi dibidang olahraga, seni dan berkualitas
- d) Membekali anak didik agar memiliki keterampilan teknologi informasi dan komunikasi serta mampu mengembangkan diri secara mandiri
- e) Menanamkan anak didik sikap ulet, dan gigih dalam berkompetisi, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dalam mengembangkan sikap sportifitas
- f) Meningkatkan Kualitas dan kesejahteraan Sumber Daya Manusia (SDM) secara bertahap.
- g) Memotifasi dan membantu peserta didik untuk pengembangan diri dalam mengenali potensi diri dan minat melalui program biombing konsling sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal.
- h) Optimalisasi pelayanan terhadap peserta didik dengan melengkapi sarana prasarana penunjang proses pembelajaran
- i) Optimalisasi pengembangan diri dan hal minat dan bakat siswa melalui program dan Extra Kurikuler (Pramuka, Seni, Olah Raga, dan Keterampilan Lain) sehingga siswa dapat mengembangkan bakat yang dinilai secara Optimal.¹⁰⁴

¹⁰⁴ Dokumentasi visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, diambil dari website resmi madrasah di laman [PROFIL - MA Al-Qodiri Jember](#), 11 Februari 2025.

Visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri seirama dengan visi dan misi yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri sebagai sebuah lembaga yang menaunginya. Madrasah Aliyah Al-Qodiri berkomitmen dalam menjalankan visi dan misi yang dibuat oleh pesantren. Maka dari itu pesantren juga mengembangkan tujuan kurikulumnya yang menaungi tercapainya tujuan kurikulum madrasah dan sebagai pondasi dari sub-sistem yang ada di dalamnya. Visi dan misi itu sebagai berikut:

1) Visi Pondok Pesantren Al-Qodiri

Pondok pesantren Al-Qodiri mempunyai Visi *“Mencetak insan yang religius, cerdas, berakhlaqul karimah, mandiri dan kompetitif”*

2) Misi Pondok Pesantren Al-Qodiri

Dalam mencapai visi pesantren sebagai landasan yang ideal, Pondok Pesantren Al-Qodiri memiliki misi sebagai berikut :

- a) Mendidik santri agar memiliki kekokohan akidah, kedalaman spiritual, keluasan ilmu dan ketrampilan serta keluhuran budi pekerti
- b) Mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kesenian yang bernafaskan Islami
- c) Mengembangkan manajemen pesantren terpadu di level nasional maupun internasional
- d) Memberikan pelayanan terbaik dan keteladanan atas dasar nilai-nilai islam yang inklusif dan humanis, serta

- e) Mengembangkan kemitraan dengan institusi lain baik regional maupun internasional.¹⁰⁵

Secara garis besar, kurikulum Madrasah Aliyah (MA) Al-Qodiri Jember berlandaskan pada Tujuan Pendidikan Nasional dan nilai-nilai pesantren. Tujuan-tujuan ini kemudian dijabarkan menjadi Tujuan Institusional, Tujuan Kurikuler, dan Tujuan Pembelajaran Madrasah. Dalam konteks penelitian ini, fokus utama adalah pada Tujuan Institusional Madrasah, yang menggambarkan capaian yang diharapkan dari siswa setelah menempuh pendidikan menengah selama tiga tahun.

Di tingkat satuan pendidikan seperti MA Al-Qodiri, tujuan kurikulum ini tercermin dalam visi, misi, dan tujuan yang telah dirumuskan oleh madrasah itu sendiri. Sementara itu, Pondok Pesantren Al-Qodiri sebagai manajemen utama dari semua unit di bawahnya, termasuk MA Al-Qodiri juga memiliki tujuan kurikulum yang termuat dalam visi dan misi pesantren. Tujuan kurikulum pesantren ini bersifat global dan umum, sedangkan tujuan kurikulum MA Al-Qodiri lebih spesifik dan seimbang. Tujuannya adalah mendukung tercapainya tujuan kurikulum pesantren secara keseluruhan, mengingat MA adalah salah satu garda terdepan dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan pesantren. Hal ini juga telah dikonfirmasi oleh Bapak Husnan Yasin, Kepala Madrasah Al-Qodiri:

¹⁰⁵ Dokumentasi visi dan misi pondok pesantren Al-Qodiri Jember, diambil dari website resmi madrasah di laman [Profil - Pondok Pesantren Al-Qodiri 1 Jember](#), 13 Februari 2025.

“Dalam perumusanya kurikulum madrasah memang harus mendukung visi dan misi yang ingin dicapai oleh pondok pesantren Al-Qodiri, bukan malah berseberangan. Sehingga, Kepala Biro Pendidikan Pesantren Kyai Umar memberikan arahan berupa garis besar tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh pesantren secara umum dan selanjutnya kita rumuskan dan diadaptasi oleh pihak madrasah sesuai dengan Keputusan Menteri Agama tentang pedoman implementasi kurikulum”¹⁰⁶

Jadi, adanya kurikulum pesantren adalah sebagai pedoman dari kurikulum madrasah juga. Dengan istilah lain visi kurikulum pesantren ini menjadi *grand desain* dalam berbagai upaya dan usaha yang dilakukan dalam mewujudkan tujuan kurikulum madrasah dan secara otomatis juga mendukung visi dan misi pesantren. Senada dengan hal tersebut, Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Al-Qodiri, Bapak Quraisy menegaskan:

“Madrasah didirikan dengan kurikulum tersendiri dan semi independen tidak lain untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum pesantren secara universal. Maka dari itu segala kegiatan santri atau peserta didik di Madrasah dibentuk agar sejalan dengan pesantren, bukan malah sebaliknya.”¹⁰⁷

Keterangan tersebut diperjelas dengan penjelasan Waka Kesiswaan

Madrasah Aliyah Al-Qodiri, Bapak Readus Sholihin:

“Dibangunnya madrasah di dalam pesantren harus memberikan dampak baik yang signifikan terhadap pesantren secara lebih luas. Terkhusus lagi dalam diri peserta didik atau santri harus memiliki nilai *plus* dari pada peserta didik yang mengenyam pendidikannya di lembaga non pesantren. Terutama yang menjadi bidang gembengan pesantren adalah membentuk karakter atau akhlaq santri. Karakter tersebut dibina di dalam pesantren dan diberikan tambahan secara kompleks dalam pembelajaran yang ada di madrasah.”¹⁰⁸

¹⁰⁶ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 17 Februari 2025

¹⁰⁷ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 18 Februari 2025

¹⁰⁸ Bapak Readus Sholihin, Wawancara, Jember, 19 Februari 2025.

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pemahaman bahwa visi madrasah aliyah Al-Qodiri merupakan penjabaran dan meneruskan dari visi pesantren, terutama dalam pembinaan ilmu pengetahuan agama, pembinaan karakter akhlaq mulia dan mendukung penyerapan materi pelajaran peminatan umum yang dilaksanakan di madrasah. Materi-materi umum yang diberikan secara lengkap di madrasah pada berbagai jurusan peminatan yang dipersiapkan oleh madrasah berjalan beriringan dan berkesinambungan dengan adanya simbiosis mutualisme dalam usaha bersama mencapai tujuan kurikulum yang ingin dicapai.

Visi tersebut kemudian dimanifestasikan ke dalam isi kurikulum yang dibentuk serta diklasifikasi dalam tiga program peminatan umum sebagai bentuk pemberian keleluasaan kepada peserta didik dalam memilih jurusan, yaitu: a) Peminatan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam), b) Peminatan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), dan c) Peminatan Keagamaan. Hal tersebut termaktub dalam dokumentasi yang didapatkan peneliti pada brosur PPDB (penerimaan peserta didik baru) satuan pendidikan Madrasah yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri pada kolom PPDB di website resmi madrasah.¹⁰⁹

b. Isi atau Materi Pembelajaran

Pengorganisasian isi kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam merencanakan kurikulum, di samping bagian-bagian yang

¹⁰⁹ Dokumentasi visi dan misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, diambil dari website resmi madrasah di laman [PPDB - MA Al-Qodiri Jember](#) 19 Februari 2025.

lainnya. Pengorganisasian isi kurikulum di MA Al-Qodiri dikembangkan dari standarisasi kurikulum nasional serta penjabaran visi madrasah dan pesantren. Dalam proses perumusan isi kurikulum yang akan dilaksanakan sendiri, pihak Madrasah Aliyah Al-Qodiri membentuk struktur khusus untuk mengembangkan kurikulum yang ada, sehingga mampu memenuhi dan menyusun kurikulum yang juga sesuai dengan visi pesantren Al-Qodiri secara umum. Struktur khusus tersebut dibentuknya serta diberikan SK (surat keputusan) tentang pengangkatan Tim Pengembang Kurikulum. Hal ini dijelaskan langsung oleh Bapak Husnan Yasin selaku kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri dengan mengatakan :

“Sebagai bentuk keseriusan kami dalam inovasi kurikulum guna mencapai tujuan kurikulum yang dikehendaki pondok pesantren Al-Qodiri sebagai payung madrasah ini, kami menyepakati pembentukan tim khusus yang merumuskan kurikulum madrasah yang kemudian kami sebut dengan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah agar nantinya tim tersebut mampu merumuskan kurikulum yang betul-betul bisa efektif dan efisien dalam mencapai visi pesantren secara umum dan madrasah secara khusus.”¹¹⁰

Hal ini kemudian ditegaskan oleh Bapak Quraisy ketika ditanya tentang pembentukan struktur khusus yang mengatur dan mengembangkan kurikulum madrasah. Beliau berkata bahwa :

“Mengenai tim pengembang tersebut, kami memang mempunyai kesepakatan dan sepemahaman bersama supaya kurikulum yang dirumuskan nantinya dapat sesuai dengan tujuan para masyayikh Al-Qodiri yang termaktub dalam visi pendidikan pesantren. Kurikulum tersebut juga dibentuk agar sesuai dengan kebutuhan zaman dan perkembangan peserta didik kami.”¹¹¹

¹¹⁰ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 17 Februari 2025.

¹¹¹ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 18 Februari 2025.

Hal ini diperkuat juga dengan hasil dokumentasi peneliti yang tergambar jelas pembentukan tim pengembang kurikulum yang tertulis dalam surat keputusan tim pengembang kurikulum (SKTPK) pengangkatan tim tersebut.

**YAYASAN AL-QODIRI
MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
STATUS : TERAKREDITASI A**

Sekretariat : Jl. Manggar 139 A Gebang Poreng – Patrang, Telp. 0331-49391 PO. BOX 161 Jember Jawa Timur

SURAT KEPUTUSAN
KEPALA MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
Nomor 064/Ma.13.32.531/SK.01/VII/2024

TENTANG
TIM PENGEMBANG KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Provinsi Jawa Timur

Menimbang : Dalam rangka memperlancar proses pelaksanaan Kurikulum Operasional Madrasah sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran di MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER perlu dibentuk Tim Pengembang Kurikulum.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib serta kelancaran tugas Tim Pengembang Kurikulum Operasional Madrasah perlu diatur dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah.

Mengingat : 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.
3. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai tenaga Profesional.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.
6. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

Memperhatikan : Surat Perintah Kepala MA Al-Qodiri Jember tentang Penetapan Kurikulum Operasional Madrasah Tahun Pelajaran 2024/2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Tentang Pembentukan Tim Pengembang Kurikulum Operasional Madrasah Tahun Pelajaran 2024/2025.

Pertama : Menetapkan Susunan dan Tugas Tim Pengembang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2024/2025 sebagaimana pada Lampiran I Surat Keputusan ini.

Kedua : Menugaskan Tim Pengembang Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan Tahun Pelajaran 2024/2025 untuk menyusun Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER sesuai Sistematisa Susunan Dokumen sebagaimana pada Lampiran II Surat Keputusan ini.

Ketiga : Tim Pengembang Kurikulum Operasional Madrasah Pelajaran 2024/2025 melaporkan hasil kajian Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah (KOM) kepada kepala sekolah.

Keempat : Semua biaya yang timbul akibat pelaksanaan keputusan ini, dibebankan pada anggaran yang sesuai dan apabila terdapat kekeliruan dalam keputusan ini, akan direvisi sebagaimana mestinya.

Kelima : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir sebelum Tahun Pelajaran 2024/2025 dimulai.

Ditetapkan di : Jember
Pada Tanggal : 3 Juli 2024
Kepala MA Al-Qodiri Jember

Husnan Yasin, S. H.

Gambar 4.1
SK Tim Pengembang Kurikulum Madrasah

Seusai pembentukan tim tersebut, dengan pembagian struktur tim dan job deskripsinya diharapkan nantinya kurikulum madrasah aliyah Al-Qodiri dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Kemudian setelah dibentuknya tim tersebut, tim yang diberikan SK masuk dalam struktur tim khusus guna merumuskan isi kurikulum yang akan diimplementasikan di madrasah. Secara konstituen melakukan

perumusan kurikulum dengan melalui musyawarah dan *focus group discussion (FGD)*. Hal ini bisa terlihat dari hasil dokumentasi peneliti:



Gambar 4.2
Musyawah bersama
Tim Pengembang Kurikulum

Isi kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri disusun berdasarkan visi pesantren yang dijabarkan pada pengembangan visi madrasah secara lebih khusus. Kepala madrasah aliyah Al-Qodiri, Bapak Husnan Yasin menjelaskan bahwa :

“Kiai Umar menyampaikan beberapa pesan khusus kepada kami diantaranya kita harus menjaga mutu pendidikan Al-Qur’an, kitabiah, dan akhlak santri. Namun, dalam teknis penyusunannya maupun modelnya bagaimana, pihak Kepala Biro Pendidikan Pesantren mempercayakan dan menyerahkan kepada tim yang bertugas mengembangkan kurikulum madrasah.”¹¹²

Jadi, hadirnya kurikulum madrasah adalah sebagai salah satu ujung tombak dari kurikulum pesantren. Dengan kata lain isi kurikulum madrasah ini menjadi salah satu *ikhtiar* dalam mewujudkan tujuan

¹¹² Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 17 Februari 2025.

kurikulum pesantren yang secara otomatis juga mendukung visi dan misi pesantren. Hal tersebut dibenarkan oleh Waka Kurikulum madrasah aliyah Al-Qodiri, bapak Quraisy yang mengatakan:

“Sebenarnya, kalau dipandang secara historis, madrasah memang didirikan dengan kurikulum tersendiri. Tujuan tidak lain untuk mendukung tercapainya tujuan kurikulum pesantren secara umum. Oleh karena itu segala kegiatan peserta didik disini dibentuk dengan sengaja agar sejalan dengan pesantren. Maka dari itu, kami benar-benar serius dalam mengawal ini, sehingga segala unsur dalam kurikulum kami di madrasah harus bertitik tumpu pada penanaman nilai-nilai pendidikan pesantren. Selain itu tidak terlepas dari materi-materi umum dalam rangka mempersiapkan peserta didik kita nantinya ketika terjun ke masyarakat atau lanjut studi.”¹¹³

Penjelasan tersebut kemudian divalidasi oleh paparan Kepala Biro Pendidikan Pesantren Al-Qodiri, KH. Umar Syaifuddin :

“Madrasah kami hadirkan di dalam Pesantren harus memberikan dampak baik yang signifikan terhadap cita-cita luhur pesantren Al-Qodiri. Ini kami lakukan dalam rangka mewadahi generasi di tengah zaman seperti ini. Jika tidak, kita akan ditinggal oleh generasi dan generasinya tidak mau mondok. Sehingga Al-Qur’an, kajian kitab, dan nilai-nilai pesantren harus ada di dalam Madrasah. Sehingga dalam diri santri ada nilai lebih dari pada siswa yang non pesantren. Terutama yang menjadi bidang fokus pesantren adalah membentuk akhlak karimah santri.”¹¹⁴

Dari beberapa paparan di atas, dapat diambil pengertian bahwa visi pesantren Al-Qodiri merupakan patokan dalam penjabaran visi madrasah, terutama pada pembinaan ilmu pengetahuan agama, pembinaan karakter, akhlak karimah, dan mendukung penyerapan materi pelajaran peminatan umum di madrasah. Begitu pula kurikulum

¹¹³ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 18 Februari 2025.

¹¹⁴ KH. Umar Syaifuddin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

yang dikembangkan, kurikulum madrasah dikembangkan berdasarkan dengan kurikulum pesantren dengan tujuan mendukung tercapainya tujuan kurikulum madrasah.

Dalam mengamati pengembangan kurikulum dalam aspek muatan isi kurikulum ini, dapat kita lihat pada struktur kurikulum yang ada di madrasah dan pesantren. Materi-materi pelajaran agama yang diberikan di madrasah adalah sebagai langkah kontinuitas pelajaran agama yang ada di pesantren. Agar tidak terjadi kesamaan dan penggemukan materi, maka materi agama di madrasah disesuaikan dengan materi agama di pesantren. Utamanya yang berurusan dengan Al-Qur'an dan kitab kuning (*kutubut turats*). Hal ini terlihat dari ditambahkannya pembelajaran yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan kitab kuning sebagai bahan ajar dan kajiannya di madrasah aliyah.

Konten atau isi kurikulum yang didesain di MA Al-Qodiri merupakan struktur khusus yang disusun untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, supaya siswa yang memiliki rata-rata kemampuan tinggi dapat tumbuh dan berkembang secara benar dan tepat ke arah penguasaan iman taqwa dan ilmu pengetahuan teknologi secara seimbang. Struktur isi kurikulum MA Al-Qodiri meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam satu jenjang pendidikan selama tiga tahun dimulai Kelas X sampai dengan Kelas XII. Struktur kurikulum disusun mengacu pada standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata

pelajaran. Penjurangan kelas X mendapat semua mata pelajaran baik umum maupun agama (belum penjurusan), kemudian kelas XI dan XII baru menerapkan program penjurusan yang terdiri atas tiga program peminatan: MIPA, IPS, dan Keagamaan.¹¹⁵

Adapun materi pembelajaran di MA Al-Qodiri sesuai dengan data pada kurikulum operasional MA Al-Qodiri tahun pelajaran 2024-2025 yang terdiri dari muatan wajib, muatan lokal, peminatan, dan ekstrakurikuler.¹¹⁶ Daftar rincian program tersebut adalah sebagai berikut :

1) Kelas X

No	Mata Pelajaran	Kelas X					
		Per-Tahun		Per-Semester		Per-Pekan	
		Intra	P5-PPRA	Intra	P5-PPRA	Intra	P5-PPRA
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	72		36		2	
	b. Akidah Akhlak	72		36		2	
	c. Fikih	72		36		2	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	72		36		2	
2	Bahasa Arab	144		72		4	
3	Pendidikan Pancasila**	72		36		2	
4	Bahasa Indonesia	108		54		3	
5	Matematika	108		54		3	
6	IPA						
	Biologi	72		36		2	
	Fisika	72	348	36	174	2	10
	Kimia	72		36		2	
7	IPS						
	Sosiologi	72		36		2	
	Ekonomi	72		36		2	
	Sejarah	72		36		2	
	Geografi	72		36		2	
8	Bahasa Inggris**	72		36		2	
9	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	72		36		2	
10	Informatika	72		36		2	
11	Seni dan Prakarya						
	Seni Musik	72		36		2	
B. Muatan Lokal							
	a. Nahwu	72		36		2	
	b. Shorrof	72		36		2	
	c. BTQ	72		36		2	
Total JP		1728	348	864	174	48	10
Total JP Intra +JP P5PPRA		2.076		1.038		58	

Gambar 4.3
Struktur Kurikulum Kelas X

¹¹⁵ Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, Observasi, 18 Februari 2025.

¹¹⁶ Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember tahun 2024-2025

2) Peminatan Matematika Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA)

No	Mata Pelajaran	Kelas XI					
		Per-Tahun		Per-Semester		Per-Pekan	
		Intra	P5-PPRA	Intra	P5-PPRA	Intra	P5-PPRA
A. Kelompok Mata Pelajaran Umum:							
1	Pendidikan Agama Islam						
	a. Al-Qur'an Hadis	72		36		2	
	b. Akidah Akhlak	72		36		2	
	c. Fikih	72		36		2	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	72		36		2	
2	Bahasa Arab	72		36		2	
3	Pendidikan Pancasila**	72		36		2	
4	Bahasa Indonesia	108	215	54	108	3	6
5	Matematika	108		54		3	
6	Bahasa Inggris**	72		36		2	
7	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan	72		36		2	
8	Sejarah	72		36		2	
9	Seni Budaya						
	Seni**	72		36		2	
B. Kelompok Mata Pelajaran Pilihan:							
1	IPA	180		90		5	
2	IPS	180		90		5	
3	Program Keagamaan	180		90		5	
4	Vokasi	180		90		5	
5	Kemasyarakatan	180		90		5	
C. Muatan Lokal							
	a. Fathul Qorib	72		36		2	
	b. Bidayatul Hidayah	72		36		2	
	c. Mulok.....						
Total JP		1980	215	990	108	55	6
Total JP Intra + JP P5PPRA			2195		1098		61

Gambar 4.4
Struktur Kurikulum Peminatan Mipa

3) Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Mata Pelajaran	Alokasi Waktu
	Perpekan
KELAS XII	
KELOMPOK A (UMUM)	
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	
1. a. Al Qur'an Hadis	2
b. Akidah Akhlak	2
c. Fikih	2
d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3. Bahasa Indonesia	4
4. Bahasa Arab	2
5. Matematika	4
6. Sejarah Indonesia	2
7. Bahasa Inggris	3
KELOMPOK B (UMUM)	
1. Seni Budaya	2
2. Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2
3. Prakarya dan Kewirausahaan	2
4. Mulok Kepesantrenan	2
KELOMPOK C (PEMINATAN)	
Peminatan akademik:	
1. Ekonomi	4
2. Geografi	4
3. Sosiologi	4
4. Sejarah Peminatan	4

Gambar 4.5
Struktur Kurikulum Peminatan IPS

4) Peminatan Keagamaan

Mata Pelajaran		Alokasi Waktu Perpekan Kelas XI
KELOMPOK A (UMUM)		
Pendidikan Agama dan Budi Pekerti		
1.	a. Al Qur'an Hadis	2
	b. Akidah Akhlak	2
	c. Fiqih	2
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	2
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2
3.	Bahasa Indonesia	4
4.	Bahasa Arab	2
5.	Matematika	4
6.	Sejarah Indonesia	2
7.	Bahasa Inggris	3
KELOMPOK B (UMUM)		
1.	Seni Budaya	2
2.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	2
3.	Prakarya dan Kewirausahaan	2
4.	Mulok Kepesantrenan	2
KELOMPOK C (PEMINATAN)		
Peminatan akademik:		
1	Ilmu Tafsir	4
2	Ilmu Hadits	4
3	Ilmu Kalam	4
4	Ushul Fiqih	4
Mata pelajaran Pilihan		
1.	Bahasa Arab Peminatan	2
2.	Akhlak Tasawwuf	2
Jumlah		53

Gambar 4.6
Struktur Kurikulum Peminatan Keagamaan

Penjabaran dari masing-masing isi kurikulum atau materi pelajaran tersebut disajikan dalam tabel struktur kurikulum MA Al-Qodiri yang merupakan pengembangan kurikulum satuan pendidikan madrasah berdasarkan struktur kurikulum nasional dan ditambahkan muatan lokal kepesantrenan. Sebagai instansi yang menjadi dasar acuan dari MA Al-Qodiri, pesantren Al-Qodiri juga memiliki konten atau isi kurikulum tersendiri yang dikelola oleh pengurus pesantren. Di pesantren Al-Qodiri, struktur isi kurikulum masih dibuat dalam bentuk yang sederhana. Hal demikian karena sampai penelitian ini dilakukan, pedoman pendidikan dan model kurikulum pesantren masih dalam proses kajian dan evaluasi mendalam sebelum

ditetapkan. Sehingga Madrasah mengadakan integrasi kurikulum dengan memadukan materi madrasah dan materi pesantren. Kajian tersebut sifatnya sentral pesantren dan sentral wilayah perkelas.¹¹⁷ Materi-materi pelajaran yang diajarkan di Madrasah dan Pesantren Al-Qodiri dari kelas X, XI dan XII adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Materi Kitab Kelas X-XII

KATEGORI	KELAS X	
	PUTRA	PUTRI
NAMA KITAB	Jurumiyah	Jurumiyah
	Amsilatut Tashrifiyah	Amsilatut Tashrifiyah
	Taisirul Kholaq	Taisirul Kholaq
	Jurumiyah (Tadrib)	Jurumiyah (Tadrib)
	Fasholatan	Fasholatan
	Aqidatul Awam	Aqidatul Awam
	Durusul Aqid 3	Durusul Aqid 3
KATEGORI	KELAS XI	
	PUTRA	PUTRI
NAMA KITAB	Fathul Qorib	Fathul Qorib
	Bidayatul Hidayah	Bidayatul Hidayah
	Akhlaqul Banin 2	Adabul Mar'ah
	Durusul Aqid 4	Durusul Aqid 4
	Arbain Nawawi	Arbain Nawawi
	Juz Amma	Juz Amma
		Risalatul Mahid

¹¹⁷ Dokumen Operasional Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Tahun 2024-2025

KATEGORI	KELAS XII	
	PUTRA	PUTRI
NAMA KITAB	Fathul Qorib	Fathul Qorib
	Wasiyatul Mustofa	Wasiyatul Mustofa
	Tanqihul Qoul	Tanqihul Qoul
	Fathul Qorib	Fathul Qorib
	Juz Amma	Juz Amma

Secara sistematis, materi kitab di Madrasah dan Pesantren Al-Qodiri dikelompokkan secara terstruktur berdasarkan jenjang kelas (Kelas X, XI, XII) dan gender (Putra dan Putri) secara terpisah, menunjukkan adanya diferensiasi kurikulum yang disesuaikan dengan tingkat kematangan kognitif serta kebutuhan spesifik masing-masing kelompok siswa. Namun demikian, dalam penyusunan kurikulum juga terlihat adanya materi kitab yang sama untuk putra dan putri, mengindikasikan adanya inti ajaran atau pembahasan fundamental yang dianggap esensial bagi seluruh santri tanpa memandang gender. Pembagian ini mencerminkan pendekatan kurikulum yang berupaya menyeimbangkan antara kebutuhan umum dan spesifik santri, memastikan relevansi materi dengan perkembangan mereka sekaligus mempertahankan nilai-nilai inti pesantren.

Di Pondok Pesantren Al-Qodiri, selain kurikulum madrasah formal, terdapat kegiatan sentral Majelis Taklim Kitab Kuning yang dirancang secara bervariasi untuk seluruh santri, meliputi jenjang Tsanawiyah, Aliyah, hingga Mahasiswa, baik putra maupun putri. Keberagaman ini menunjukkan komitmen pesantren untuk menyediakan program pendidikan agama yang

berkelanjutan dan mendalam sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan keilmuan santri pada setiap jenjang pendidikan, memastikan bahwa warisan keilmuan Islam klasik terus dipelajari dan dihayati oleh seluruh komunitas pesantren. Kegiatan sentral kitab tersebut terdapat dalam dokumen berikut:

KEGIATAN SANTRI PUTRI PP. AL-QODIRI 1 JEMBER		
KEGIATAN HARIAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-04.30	Sholat subuh berjama'ah dan wiridan
2	04.30-05.30	Pembelajaran Al-Qur'an
3	05.30-06.00	Mandi dan persiapan sekolah
4	06.00-06.30	Sholat duha
5	06.30-11.30	KBM di sekolah
6	11.30-12.00	Istirahat sekolah dan sholat duhur berjama'ah
7	12.00-13.30	KBM di sekolah
8	13.30-14.30	Istirahat siang
9	14.30-15.00	Persiapan sholat ashar
10	15.00-15.30	Sholat ashar berjama'ah
11	15.30-17.00	Majelis Ta'lim
12	17.00-17.45	Mandi dan persiapan sholat maghrib
13	17.45-18.15	Sholat maghrib berjama'ah
14	18.15-19.00	Pengajian Sentral kitab kuning
15	19.00-19.15	Sholat isya' berjama'ah
16	19.15-19.30	Pengabsenan dan persiapan pengajian kitab kuning
17	19.30-21.00	Pengajian dan sorogan kitab kuning
18	21.00-22.00	Program Intensif Bahasa dan Kitab Kuning
19	22.00-24.00	Istirahat
20	24.00-01.00	Sholat malam dan wiridan (tidak wajib)
21	01.00-04.00	Istirahat
KEGIATAN MINGGUAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1	malam jum'at	Tahlii bersama
2	Jum'at pagi	Khotmil Qur'an, Jum'at sehat dan jum'at bersih
3	Malam minggu	Pembacaan manaqib
4	Malam Selasa	Dibaan bersama
PENGAJIAN KITAB		
1) Malam Senin ba'da maghrib pengajian kitab Sullam Taufiq oleh KH. Tauffikur Rohman, S.Pd. 2) Malam sabtu dan rabu ba'da maghrib pengajian kitab Tafsir Jalalain oleh KH. Umar Syafuddin. 3) Malam kamis ba'da maghrib pengajian kitab Nashoihul Ibad dan Fathur Robbani oleh KH. Umar Syafuddin 4) Malam Ahad ba'da maghrib pengajian kitab Ta'limul Muta'allim oleh Gus H. Moh. Helmi Emha, S.Pd. 5) Malam sabtu ba'da isya' Kitab Ihya' Ulumuddin oleh KH. Umar Syaifuddin 6) Hari Ahad dan rabu ba'da subuh pengajian kitab Tanbihul Ghafilin oleh KH. Umar Syafuddin. 7) Hari senin ba'da subuh pengajian kitab Durrotun Nasihin oleh Gus H. Nuruddin Ali Syaibana 8) Hari kamis pagi Kitab Fathul Mu'in oleh Umar Syaifuddin. 9) Hari sabtu pagi Kitab Al-Adzkar An-Nawawi oleh KH. Umar Syaifuddin. 10) Malam Rabu ba'da isyak pengajian kitab Mukhtarul Ahadist Nabawi oleh Ny Hj Elmi Mufida MZ, S.Pd.I		

Gambar 4.7
Jadwal Kegiatan Pesantren

Pondok Pesantren Al-Qodiri, meskipun berperan sentral dalam pendidikan keagamaan, belum memiliki struktur kurikulum sekomples madrasah formal. Sebaliknya, pesantren ini mengembangkan isi kurikulumnya dengan mengacu pada pedoman Madrasah Diniyah Takmiliyah Kementerian Agama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pesantren memilih kerangka kerja yang lebih spesifik dan terfokus pada

pendidikan diniyah, yang lebih adaptif terhadap karakteristik dan tradisi internal pesantren dibandingkan dengan struktur kurikulum madrasah yang lebih luas. Seperti yang dipaparkan oleh Kepala Biro Pendidikan Al-Qodiri, Kiai Haji Umar Syaifuddin yang menjelaskan:

“Materi yang ada di pesantren dikembangkan berdasarkan Kurikulum Kementerian Agama tentang Madrasah Diniyah Takmiliyah. Kami menekankan kepada Madrasah Formal dalam aspek materi Al-Qur’an dan kitab kuning. Kami ingin menambah kesan masyarakat yang hanya mengenal Pesantren Al-Qodiri sebagai Pondok barokah dan figur Kiai dengan mutu pendidikan Al-Qur’an dan kitab kuning. Saya juga tidak mau mendengar lagi keluhan wali santri tentang anaknya yang tidak bisa mengaji dan alumni yang malu naik ke mushola untuk tadarus Al-Qur’an. Oleh karena itu, dalam aspek Al-Qur’an ada program Qur’an bersyahadah dan Qur’an bersanad dengan guru tugas dari Mesir.”¹¹⁸

Paparan tersebut didukung oleh pernyataan dari Waka Kurikulum MA Al-Qodiri yang sekaligus menjadi ketua tim pengembang kurikulum Madrasah, Bapak Quraisy mengatakan bahwa :

“Materi pelajaran di madrasah mendapat tambahan materi dari Pesantren karena kurikulum kita terintegrasi. Kami mengelola kegiatan Qur’an bersyahadah, Qur’an bersanad, dan Majelis Taklim Kitabiah dari Pesantren di Madrasah. Kami yang menyiapkan kurikulum dan tenaga pengajarnya dengan berkoordinasi dengan Kepala Madrasah lalu melaporkan kepada Kepala Biro Pendidikan Pesantren.”¹¹⁹

Kemudian kedua pernyataan diatas diperkuat oleh Ibu Samsia selaku koordinator Majelis Taklim Kitabiah MA Al-Qodiri, beliau menuturkan bahwa:

“Kalau terkait materi yang akan diajarkan, tentu kami selaku tim menyesuaikan dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan pesantren yang mengacu pada standar Madrasah Diniyah dalam bidang kitab

¹¹⁸ Kiai Haji Umar Syaifuddin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹¹⁹ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025

kuning. Secara khusus kami mengembangkan agar kitab-kitab yang dipakai berbeda dengan kitab yang digunakan di pesantren dengan berkonsultasi kepada keluarga dalem. Itu sebagai bentuk pengembangan dan menghindari adanya tumpang tindih dalam proses pembelajaran antara di pesantren dan madrasah.”¹²⁰

Dari beberapa penjelasan tersebut semakin memperkuat hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pesantren Al-Qodiri memegang peran fundamental dalam memberikan gambaran besar dan arahan nilai-nilai yang harus diintegrasikan serta dikembangkan dalam kurikulum madrasah, khususnya pada materi Al-Qur'an dan kitab kuning. Ini mencerminkan komitmen kuat pesantren terhadap penjaminan mutu pendidikan secara menyeluruh di Al-Qodiri. Dalam konteks ini, pesantren berfungsi sebagai entitas yang menjaga *core values* dan identitas keagamaan, memastikan bahwa pendidikan formal di madrasah tidak hanya mengejar standar akademik nasional tetapi juga menanamkan pemahaman agama yang mendalam dan berlandaskan tradisi pesantren.¹²¹

Peran pesantren ini menegaskan prinsip kurikulum yang berakar pada konteks lokal dan filosofi institusional. Melalui arahan mengenai materi Al-Qur'an dan kitab kuning, pesantren memastikan bahwa kurikulum madrasah mencerminkan keunggulan dan kekhasan Al-Qodiri sebagai lembaga pendidikan Islam. Hal ini juga menunjukkan adanya mekanisme kontrol kualitas internal dari pihak pesantren untuk menjaga orisinalitas dan

¹²⁰ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025

¹²¹ Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, Observasi, 26 Februari 2025.

kedalaman pendidikan agama, yang menjadi ciri khas dan daya tarik utama lembaga tersebut.

Berdasarkan paparan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan studi dokumen dapat ditegaskan bahwa terdapat integrasi dalam pengelompokan materi kurikulum. Terdapat penyandingan organisasi isi kurikulum madrasah dan pesantren. Keduanya dikelompokkan dalam bidang yang sama, meliputi bidang agama Islam (materi Fiqih, Akhlaq, Qur'an, Hadits dan Tarikh Islam), bidang ilmu alam (materi Matematika, Fisika, Kimia dan Biologi), bidang ilmu sosial (materi Ekonomi, Geografi, dan Sosiologi), dan bidang keagamaan (materi Ushul Fiqh dan Ilmu Tafsir). Ketiga bidang peminatan ini terpisah dalam bentuk mata pelajaran sendiri-sendiri tanpa adanya perpaduan dalam bentuk pencampuran atau peleburan materi pelajaran (integrasi keilmuan) antara materi umum dengan materi agama. Keduanya terpisah dalam mata pelajaran sendiri-sendiri, namun saling melengkapi satu sama lain. Kitab yang dikaji sama setiap jenjang kelasnya meski berbeda bidang peminatan. Hanya beberapa kitab saja yang dikategorikan berdasarkan kajian putra dan putri.

c. Standar Strategi Kurikulum

Setelah perumusan tujuan, standar isi dan bahan ajar selesai, kemudian pihak madrasah merumuskan strategi seperti apa yang dipakai dalam mengimplementasikan kurikulum, agar hal-hal yang sudah dirumuskan sebelumnya bisa berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam strategi ini, pesantren dan madrasah melakukan beberapa upaya dalam hal

mendukung tercapainya pelaksanaan kurikulum dengan baik, diantaranya membentuk Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an, Tim Kitab, Tim Bahtsul Masail, kegiatan Bimtek, Workshop, IHT, Pelatihan, Diklat dan sejenisnya, KKG atau MGMP internal madrasah, kegiatan Pokja (KKM/MGMP/MGBK) KKM atau Kabupaten, melakukan sharing atau pendampingan kepada guru.

Hal tersebut disampaikan oleh Kiai Haji Umar:

“Sebagai langkah strategi, saya membentuk tim bayangan yang menjamin mutu Al-Qur'an (TPMQ), Tim Kitab, dan Tim Bahtsul Masail. Saya mempercayakan kepada orang-orang yang saya pilih untuk merealisasikan di masing-masing lembaga. Untuk teknisnya bagaimana, saya percayakan kepada mereka. Ada namanya Bapak Eko yang sangat mengerti tentang harapan dan kemauan saya. Jangkauan beliau sangat luas bahkan sampai ke Perguruan Tinggi dalam merealisasikan mutu Al-Qur'an.”¹²²

Melengkapi apa yang disampaikan Kiai Umar terkait strategi pelaksanaan kurikulum yang dikembangkan di madrasah bapak Husnan Yasin mengatakan:

“Sebagai langkah ikhtiar kami supaya kurikulum dapat dicerna dan dilaksanakan dengan baik oleh para dewan guru adalah dengan mengadakan atau mengikut sertakan beliau pada pelatihan atau workshop untuk melatih guru menyusun bahan ajar dan penggunaan model dan pendekatan pembelajaran serta melalui forum MGMP baik internal maupun KKM.”¹²³

Hal ini juga diperkuat oleh penyampaian bapak Quraisy selaku Waka Kurikulum dan ketua tim pengembang kurikulum:

“Workshop, seminar dan forum MGMP kami laksanakan dengan harapan supaya guru-guru bisa mengimplementasikan kurikulum dengan baik, sehingga tujuan dari kurikulum nantinya bisa tercapai dengan baik pula.”¹²⁴

¹²² Kiai Haji Umar Syaiduddin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹²³ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

¹²⁴ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

Ketiga penjelasan tersebut kemudian dikuatkan oleh hasil dokumentasi yang didapat oleh peneliti sebagai berikut :



Gambar 4.8
Workshop Penerapan Kurikulum

Dilain sisi, dalam hal teknis madrasah tidak memberikan tekanan terhadap guru mata pelajaran tentang strategi atau metode apa yang harus digunakan, namun pihak madrasah lebih menekankan pada aspek fleksibilitas supaya guru bisa berinovasi dalam metode dan streteginya. Hal yang terpenting adalah kurikulum tersebut bisa diimplementasikan dengan efektif dan efisien. Hal tersebut sebagaimana diungkapkan oleh kepala madrasah, yang mengatakan :

“Kalau perihal setategi atau metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulumnya, kami tidak punya ketetapan yang pagu terhadap para dewan guru. Namun, kami lebih menekankan pada kebebasan guru yang menjalankan kurikulum nantinya menggunakan metode apa saja, silahkan berinovasi, pelaksanaannya boleh di dalam atau di luar ruangan yang terpenting meteri tersampaikan dan bisa berjalan dengan baik.”¹²⁵

¹²⁵ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

Hal tersebut kemudian dibenarkan oleh Bapak Suyoko selaku guru mata pelajaran Qur'dits dan juga pengajar kitab, beliau mengatakan:

“Untuk metode dan strategi madrasah memang tidak memberikan acuan khusus terkait metode apa yang harus digunakan dalam pembelajaran. Jadi kami selaku guru diberikan kebebasan untuk memilih metode apapun, namun yang terpenting bisa terlaksana dengan baik dan meteri tersampaikan.”¹²⁶

Berdasarkan paparan data hasil wawancara, observasi, dan studi dokumen dapat ditegaskan bahwa dalam strategi pelaksanaan kurikulum yang ada di pesantren dan madrasah aliyah Al-Qodiri itu dilakukan melalui pembentukan Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an, Tim Kitab, Tim Bahtsul Masail. Dilanjutkan pengembangan oleh madrasah dengan membentuk Tim Pengembang Kurikulum Madrasah, melakukan workshop atau seminar penerapan kurikulum sebagai langkah awal dalam membekali guru untuk merekonstruksi kurikulum, serta melalui forum musyawarah guru mata pelajaran (MGMP) sebagai wahana komunikasi guru satu dengan guru yang lain melalui diskusi dalam memecahkan problematika secara bersama-sama. Sementara dalam hal teknis pelaksanaan kurikulumnya, madrasah tidak memberikan ketentuan khusus dalam penggunaan metode tertentu yang akan digunakan tenaga pendidik (guru) dalam proses pembelajarannya. Namun, yang dititik tekankan terhadap guru adalah efektifitas dan efesiensi pelaksanaan kurikulum dan proses pembelajarannya agar tujuan pesantren dan madrasah tercapai.

¹²⁶ Bapak Suyoko, Wawancara, Jember, 8 Maret 2025.

2. Model Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Kurikulum madrasah dan pesantren yang telah direncanakan kemudian dilaksanakan dalam bentuk kegiatan-kegiatan pembelajaran wajib, sunnah, dan tambahan lainnya di madrasah yang diikuti siswa ataupun santri. Dari dokumen perencanaan kurikulum kemudian dikembangkan ke dalam program yang dilaksanakan dalam bentuk pembelajaran bidang studi dan kegiatan-kegiatan lain. Tugas kepala madrasah dan kepala pesantren adalah melakukan pengawasan atau supervisi terhadap proses tersebut, apakah telah sesuai dengan perencanaan demi tercapainya tujuan kurikulum. Untuk itu, pembahasan model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren ini meliputi program pelaksanaan kurikulum.

Kurikulum madrasah yang telah direncanakan secara matang oleh tim pengembang kurikulum disetujui oleh kepala MA Al-Qodiri dan kemudian siap diimplementasikan. Implementasi atau pelaksanaan kurikulum ini terlaksana dalam bentuk kegiatan intrakurikuler (yang berkaitan dengan KBM bidang studi di kelas), kokurikuler (kegiatan pendukung) dan kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan lain di luar kegiatan intrakurikuler). Dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, para guru madrasah berpacuan pada beberapa program pelaksanaan kurikulum. Program pelaksanaan kurikulum yang dimaksud di sini adalah kegiatan-kegiatan yang siap untuk diimplementasikan selama satu tahun pelajaran. Kepala MA Al-Qodiri, Bapak Husnan Yasin mengatakan:

“Tugas saya bersama Waka Kurikulum yaitu memastikan bagaimana segala perencanaan kurikulum itu dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya. Apalagi, kita telah membentuk tim yang secara khusus membawahi kurikulum tersebut yang secara struktural berada dibawah Waka Kurikulum itu sendiri. Kalau strategi khusus kayaknya nggak ada. Hanya perlu sosialisasi, karena sebegus apapun programnya jika tidak sampai pada level bawah atau bapak-ibu guru, maka akan susah dan sia-sia. Untuk pelaksanaan pembelajaran kita berpacu pada kalender pendidikan satuan pendidikan Madrasah Aliyah Al-Qodiri dan struktur kurikulumnya.”¹²⁷

Hal tersebut kemudian diperkuat oleh pernyataan Bapak Quraisy selaku Waka Kurikulum di MA Al-Qodiri, beliau menyatakan:

“Kalau terkait pelaksanaannya, tentu madrasah sebagai satu satuan pendidikan yang ada di pondok pesantren Al-Qodiri harus mengikuti dan menyesuaikan dengan kalender pendidikan yang dibuat oleh Kepala Biro Pendidikan Pesantren. Setelah edaran tersebut sampai pada kami, baru kami menyesuaikan.”¹²⁸

Hal tersebut juga diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti dapatkan yaitu berupa kalender akademik yang diedarkan oleh MA Al-Qodiri, adapun dokumennya sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

¹²⁷ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹²⁸ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

KALENDER PENDIDIKAN TAHUN PELAJARAN 2025/2025																																						
MAS. AL-QODIRI 1 JEMBER																																						
NO	BULAN-TAHUN	TANGGAL/RINCIAN HARI EFEKTIF DAN LIBUR																																				
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31						
1	JUNI 2024	LS2	LS2	LS2	LS2	LH	LS2																															
2	JULI 2024	LS2	LS2	LS2	LS2	LH	LS2																															
3	AGUSTUS 2024	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH		
4	SEPT-24	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	
5	OKTOBER 2024	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	
6	NOPEMBER 2024	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	
7	DESEMBER 2024	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	
8	JANUARI 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	
9	FEBRUARI 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH
10	MARET 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH
11	APRIL 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH
12	MAY 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH
13	JUNI 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH
14	JULI 2025	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH	LH

Gambar 4.9
Kalender Pendidikan MA Al-Qodiri

Dari paparan di atas, para guru mata pelajaran harus menyesuaikan program pembelajarannya setiap tatap muka dengan panduan rencana akademik tersebut. Materi pembelajaran harus tuntas disampaikan sebelum Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS). Sedangkan kegiatan yang ditangani langsung oleh bagian kurikulum madrasah adalah yang terkait langsung dengan KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) atau *written curriculum*. Kegiatannya antara lain: 1) MASTAMA Pra KBM, 2) Upacara Bendera Awal KBM Semester Ganjil, 3) Kegiatan belajar-mengajar selama semester ganjil dan genap, 4) Simulasi Asesmen Nasional Gelombang I dan II, 5) Pelaksanaan ANBK, 6) Kegiatan Belajar Selama Bulan Ramadhan, 7) Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) Gasal dan Genap atau Kenaikan Kelas, 8) Penilaian

Kinerja Guru, 9) Asesmen Madrasah berbasis Komputer (AMBK) 10) Pembagian Laporan Hasil Belajar Semester Gasal dan Genap, 11) Pengumuman Kelulusan kelas XII, dan 12) Rapat Pleno Kenaikan Kelas.

MA Al-Qodiri menyelenggarakan program pendidikan dengan berbasis pada sistem paket. Sistem Paket adalah sistem penyelenggaraan program pendidikan yang peserta didiknya diwajibkan mengikuti seluruh rangkaian program pembelajaran dan beban belajar yang sudah ditetapkan untuk setiap kelas, sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku pada MA Al-Qodiri. Beban belajar setiap mata pelajaran pada sistem paket ditentukan dalam satuan jam pembelajaran. Beban belajar dirumuskan dalam bentuk satuan waktu yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk mengikuti program pembelajaran melalui sistem tatap muka, penugasan terstruktur (PT), dan kegiatan mandiri tidak terstruktur (KMTT). Semua itu ditujukan untuk mencapai standar kompetensi lulusan dengan memperhatikan tingkat perkembangan peserta didik. Kegiatan tatap muka adalah kegiatan pembelajaran yang berupa proses interaksi langsung antara peserta didik dengan pendidik. Beban belajar kegiatan tatap muka per jam pembelajaran di MA Al-Qodiri ditetapkan berlangsung selama 45 menit dengan total jam pelajaran perminggu 53 jam pelajaran setiap jenjang kelas baik kelas X, XI, dan XII.¹²⁹

Selain itu untuk menghindari penggemukan mata pelajaran, MA Al-Qodiri mengurangi jam yang banyak dengan menyesuaikan standart minimal

¹²⁹ Dokumen Kurikulum Operasional Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Tahun 2024-2025

setiap mata pelajaran. Sebagaimana yang disampaikan Bapak Husnan Yasin

Kepala MA Al-Qodiri bahwa:

“Kami terus berupaya melakukan inovasi kurikulum termasuk menyesuaikan jam pelajaran sesuai porsinya, termasuk mengurangi jam pelajaran yang gemuk sesuai standart minimalnya. Anak berbeda dengan bangunan, jika bangunan ditambah semen semakin bagus, namun jika anak ditambah jam pelajarannya maka akan menguap.”¹³⁰

Hal ini kemudian diperkuat dengan adanya jadwal harian dan mingguan santri di madrasah dan pesantren yang akan dijelaskan dalam dokumen berikut ini:

KEGIATAN SANTRI PUTRI PP. AL- QODIRI 1 JEMBER		
KEGIATAN HARIAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1	04.00-04.30	Sholat subuh berjama'ah dan wiridan
2	04.30-05.30	Pembelajaran Al-Qur'an
3	05.30-06.00	Mandi dan persiapan sekolah
4	06.00-06.30	Sholat duha
5	06.30-11.30	KBM di sekolah
6	11.30-12.00	Istirahat sekolah dan sholat duhur berjama'ah
7	12.00-13.30	KBM di sekolah
8	13.30-14.30	Istirahat siang
9	14.30-15.00	Persiapan sholat ashar
10	15.00-15.30	Sholat ashar berjama'ah
11	15.30-17.00	Majelis Ta'lim
12	17.00-17.45	Mandi dan persiapan sholat maghrib
13	17.45-18.15	Sholat maghrib berjama'ah
14	18.15-19.00	Pengajian Sentral kitab kuning
15	19.00-19.15	Sholat isya' berjama'ah
16	19.15-19.30	Pengobsesahan dan persiapan pengajian kitab kuning
17	19.30-21.00	Pengajian dan sorogan kitab kuning
18	21.00-22.00	Program Interaktif Bahasa dan Kitab Kuning
19	22.00-24.00	Istirahat
20	24.00-01.00	Sholat malam dan wiridan (tidak wajib)
21	01.00-04.00	Istirahat
KEGIATAN MINGGUAN		
NO	WAKTU	KEGIATAN
1	malam jum'at	Tahil bersama
2	Jum'at pagi	Khotmil Qur'an, Jum'at sehat dan jum'at bersih
3	Malam minggu	Pembacaan manaqib
4	Malam Selasa	Dibaan bersama
PENGAJIAN KITAB		
1) Malam Senin ba'da maghrib pengajian kitab Sullam Taufiq oleh KH. Taufikur Rohman, S.Pd.I 2) Malam sabtu dan rabu ba'da maghrib pengajian kitab Tafsir Jalalain oleh KH. Umar Syaifuddin. 3) Malam Kamis ba'da maghrib pengajian kitab Nashohul Ibad dan Fathur Robbani oleh KH. Umar Syaifuddin 4) Malam Ahad ba'da maghrib pengajian kitab Ta'limul Muta'allim oleh Gus H. Moh. Helmi Emha, S.Pd.I 5) Malam sabtu ba'da isya' Kitab Ihya' Ulumuddin oleh KH. Umar Syaifuddin 6) Hari Ahad dan rabu ba'da subuh pengajian kitab Tanbihul Ghafilin oleh KH. Umar Syaifuddin. 7) Hari senin ba'da subuh pengajian kitab Durrotun Nasihin oleh Gus H. Nuruddin Ali Syahbana 8) Hari Kamis pagi Kitab Fathul Mu'in oleh Umar Syaifuddin. 9) Hari sabtu pagi Kitab Al-Adzkar An-Nawawi oleh KH. Umar Syaifuddin. 10) Malam Rabu ba'da isyak pengajian kitab Mukhtarul Ahadist Nabawi oleh Ny Hj Elmi Mufida MZ, S.Pd.I		

Gambar 4.10
Jadwal Kegiatan Madrasah dan Pesantren

Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari dengan pengawasan yang ketat dari para pengurus wilayah (pengwil) sebagai koordinator langsung

¹³⁰ Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

santri di kamar. Jadwal di atas melatih para santri untuk hidup disiplin waktu dan menghargainya. Apabila diklasifikasikan, dari jadwal di atas ada 3 kegiatan inti, yaitu: a) ubudiyah (shalat maktubah berjamaah, wiridan, tahlil bersama, solat dhuha, khotmil qur'an, baca yasin bakda maghrib, diba'an dan pembacaan manaqib serta istighotsah), b) taklim (pembelajaran) Al-Qur'an setelah Subuh, nadhaman, majelis taklim, pengajian sentral kitab kuning, intensif kitabiah dan c) kegiatan belajar mengajar madrasah.¹³¹

Program kegiatan tersebut terintegrasi dengan program kegiatan MA Al-Qodiri sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah Bapak Husnan Yasin yang mengatakan:

“Kami menerapkan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren dengan tujuan memfasilitasi siswa untuk belajar ilmu umum dan agama agar tidak terjadi dikotomi antara program pesantren dan madrasah serta saling mendukung. Termasuk di dalamnya kami menambahkan program majelis taklim kitabiah dan intensif bahasa Arab dan Inggris.”¹³²

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bapak Quraisy selaku waka kurikulum yang mengatakan bahwa:

“Kegiatan pembelajaran siswa MA Al-Qodiri baik yang di madrasah dan pesantren kami yang mengatur dan mengkoordinasikan dengan pihak pesantren. Termasuk jadwal, nama kitab, dan pengajar kegiatan majelis taklim kitabiah dan intensif bahasa Arab dan Inggris kami yang mengatur. Meski pembelajarannya terpisah-pisah dalam mata pelajaran sendiri-sendiri”¹³³

¹³¹ Observasi, Pesantren dan Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, 8 Maret 2025

¹³² Bapak Husnan Yasin, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹³³ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

Selain itu dikuatkan juga oleh Ibu Samsia selaku guru dan penanggung jawab khusus yang mengkoordinasi program majelis taklim kitabiah dan intensif bahasa, beliau mengatakan:

“Saya selaku koordinator majelis taklim kitabiah yang bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan tersebut. Kami berusaha mengatur kegiatan ini agar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa mulai dari memilih kitab yang akan dipelajari, guru, dan jadwal pelaksanaan, termasuk fasilitas. Meski kegiatan ini terpisah dengan mata pelajaran agama dan umum dengan mata pelajaran kitab tersendiri.”¹³⁴

Hal tersebut diperkuat juga dengan studi dokumentasi yang peneliti dapatkan yakni berupa jadwal program intensif kitabiah yang berisi daftar nama kitab yang dikaji termasuk silabusnya berikut ini:

a. Kelas X

**SILABUS MAJELIS TAKLIM KITABIAH
MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025**

MADRASAH						
KELAS	X	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	JURUMIYAH	باب الكلام - باب البديل	منصوبات الأسماء - محفوضات الأسماء	2 JP	القرأة	
2	AMSILATUS TASHRIFIYAH	التصرف الإصطلاحي	التصرف اللغوي	2 JP	القرأة	

MAJELIS TAKLIM PUTRA

KELAS	X	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	TAISIRUL KHALAQ	التقوى - الصدق والكتب	الأمانة - العدل	2 JP	القرأة	
2	JURUMIYAH (Tadrib)	(Sesuai Materi Madrasah)	(Sesuai Materi Madrasah)	1 JP		
3	FASHOLATAN (Lanjutan)	مقدمة الكتاب - التسليمان	الأذكار بعد الصلاة - سجدة الشكر	2 JP	PRAKTEK IBADAH	
4	AQIDATUL AWAM	نظم 1 - نظم 57		2 JP	المحافظة	
5	DURUSUL AQOID 3 (Lanjutan)			2 JP	القرأة	

MAJELIS TAKLIM PUTRI

KELAS	X	SEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	TAISIRUL KHOLAQ	التقوى - الصدق والكتب	الأمانة - العدل	2 JP	القرأة	
2	JURUMIYAH (Tadrib)	(Sesuai Materi Madrasah)	(Sesuai Materi Madrasah)	1 JP		
3	FASHOLATAN (Lanjutan)	مقدمة الكتاب - التسليمان	الأذكار بعد الصلاة - سجدة الشكر	2 JP	PRAKTEK IBADAH	
4	AQIDATUL AWAM	نظم 1 - نظم 57		2 JP	المحافظة	
5	DURUSUL AQOID 3 (Lanjutan)		الدرس الأول - الدرس الرابع عشر	2 JP	القرأة	

Gambar 4.11
Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas X

¹³⁴ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025

b. Kelas XI

SILABUS MAJELIS TAKLIM KITABIAH
MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

MADRASAH

KELAS	XI IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	FATHUL QORIB	كتاب الطهارة - فصل والذي يبطل الصلاة	فصل وركعات الفرائض - فصل و الدماء الواجبة	2 JP	القرأة	
2	BIDAYATUL HIDAYAH					

MAJELIS TAKLIM PUTRA

KELAS	XI IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	AKHLAQUL BANIN 2	الأخلاق - ماذا يجب عليك لإخوتك و أخواتك	الإتحاد يورث القوة - ماذا يجب عليك لزملائك	2 JP	HARIAN	
2	DURUSUL AQAIID 4	الدرس الأول في المقدمة - الرسل المذكور في القرآن	الدرس الثامن في صفات الرسل - القلم واللوحي	2 JP	القرأة	
3	ARBAIN NAWAWI	الحديث الأول - الحديث العشرون	الحديث الحادي والعشرون - الحديث الثاني والأربعون	2 JP	المحافظة	
4	JUZ AMMA	الناسي - الضحى	الليل - الطارق	1 JP	المحافظة	

MAJELIS TAKLIM PUTRI

KELAS	XI IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM	EVALUASI	KET
1	RISALATUL MAHID	باب نراغاكُن أسأل أسؤلى حىض - باب وتعان		2 JP		
2	ADABUL MAR'AH (Lanjutan)		كتاب أدب المرأة إلى أهلها - السؤال والجواب	2 JP		
3	DURUSUL AQAIID 4	الدرس الأول في المقدمة - الرسل المذكور في القرآن	الدرس الثامن في صفات الرسل - القلم واللوحي	2 JP	القرأة	
4	ARBAIN NAWAWI	الحديث الأول - الحديث العشرون	الحديث الحادي والعشرون - الحديث الثاني والأربعون	2 JP	المحافظة	
5	JUZ AMMA	الناسي - الضحى	الليل - الطارق	1 JP	المحافظة	

Gambar 4.12
Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas XI

c. Kelas XII

SILABUS MAJELIS TAKLIM KITABIAH
MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

MADRASAH

KELAS	XII IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM
1	FATHUL QORIB	كتاب أحكام البيوع - فصل والمحرمات	فصل في أحكام الصداق - فصل و إذا فارق الرجل	2 JP

MAJELIS TAKLIM PUTRA

KELAS	XII IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM
1	WASİYATUL MUSTOFA	المقدمة - فصل في التوبة	فصل في حفظ اللسان - فصل في الأدعية	2 JP
2	TANQIHUL QOUL	المقدمة - الباب الثلاثون	الباب الحادي والثلاثون - الباب الأربعون	3 JP
3	FATHUL QORIB	كتاب أحكام الجنائيات - فصل و النذر يلزم	كتاب أحكام الأقضية و الشهادات - و إذا أصاب السيد	2 JP
4	JUZ AMMA	البروج - عيس	النازعات - النبأ	1 JP

MAJELIS TAKLIM PUTRI

KELAS	XII IPA, IPS, AGAMA	SEEMESTER GANJIL	SEMESTER GENAP	ALOKASI JAM
1	WASHİYATUL MUSTOFA	المقدمة - فصل في التوبة	فصل في حفظ اللسان - فصل في الأدعية	2 JP
2	TANQIHUL QOUL	المقدمة - الباب الثلاثون	الباب الحادي والثلاثون - الباب الأربعون	3 JP
3	FATHUL QORIB	كتاب أحكام الجنائيات - فصل و النذر يلزم	كتاب أحكام الأقضية و الشهادات - و إذا أصاب السيد	2 JP
4	JUZ AMMA	البروج - عيس	النازعات - النبأ	1 JP

Gambar 4.13
Silabus Majelis Taklim Kitabiah Kelas XII

Tenaga pengajar intensif kitabiah dan majelis taklim pun juga guru dari MA Al-Qodiri yang notabene juga alumni pesantren baik dari dalam pesantren Al-Qodiri maupun dari luar pesantren Al-Qodiri. Adapun nama asatidz dan asatidzah dan jumlah jam pelajarannya seebagai berikut:

Tabel 4.2
Tenaga Pengajar dan Alokasi Waktu Majelis Taklim Kitabiah

NO	NAMA	JUMLAH JAM	KETERANGAN
1	Abdul Hamid, S.Pd.I	8	
2	Ispiyanto, S.Pd.	3	
3	Suyoko, S.Pd.	6	
4	Bagus Pribadi	5	
5	Hanafi, S.Pd.I	6	
6	Readus Sholihin, M.Pd.	5	
7	Quraisy, S.Pd.	2	
8	M. Yunus, S.Pd	3	
9	Misbahul Munir	3	
10	Asirul Hasanah, S.Pd	6	
11	Siti Irhamniyah	5	
12	Siti Maimunatus Sofia	6	
13	Intan Rohmatul Ulum, S.E	4	
14	Jamilatul Munawaroh, S.E	5	
15	Nur Hamida	6	
16	Ita Yuli	6	
17	Ratna Wulandari	4	
18	Suci Uswatun H	4	
19	Nadia Kholifatuz Zuhro	4	
20	Indah Lestari	4	

Para guru atau asatidz dan asatidzah berkomitmen dalam menjalankan tugas dan program tersebut. Mereka menggunakan berbagai macam metode dan teknik dalam pembelajarannya yang sekiranya efektif dan efisien. Materi kitab yang dibahas juga selalu dikaitkan dengan kehidupan nyata peserta didik atau aktifitas sehari-hari peserta didik. Sehingga pembelajaran kitab menjadi menarik, interaktif dan komunikatif karena guru memang mengetahui kondisi peserta didik dan dekat hubungannya dengan mereka.¹³⁵ Sebagaimana disampaikan oleh Ibu Samsia selaku koordinator intensif kitabiah, beliau mengatakan:

“Banyak kitab yang dibahas untuk siswa MA Al-Qodiri yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan mereka. Kami juga memilih tenaga pengajar sesuai dengan keahlian di bidangnya. Kami juga menyampaikan kepada tenaga pengajar bagaimana caranya materi kitab yang dibahas bisa memberikan kesadaran, bermakna dan menyenangkan”¹³⁶

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Bapak Suyoko selaku guru mata pelajaran qur'dits dan pengajar kitab akhlaqul banin, beliau mengatakan:

“Madrasah dan pesantren memiliki tugas yang cukup berat dalam menangani masalah kehidupan dan karakter anak. Oleh karena itu, kami selaku tenaga pengajar berusaha untuk membawa materi pelajaran yang ada di kitab dalam kehidupan nyata siswa supaya sesuai dengan realita yang ada. Kami dekat dengan kehidupan mereka sehingga kami cukup mengetahui aktifitas dan kegiatan mereka kemudian menyesuaikan materi pembelajaran kitab.”¹³⁷

Selain itu, pernyataan tersebut diperkuat dengan dokumentasi kegiatan majelis taklim kitabiah yang peneliti dapatkan ketika terjun di pesantren sebagaimana berikut:

¹³⁵ Pesantren Al-Qodiri Jember, Observasi, 8 Maret 2025.

¹³⁶ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025

¹³⁷ Bapak Suyoko, Wawancara, Jember, 8 Maret 2025



Gambar 4.14
Kegiatan Majelis Taklim Kitabiah

Dari beberapa paparan yang dihasilkan dari wawancara, observasi dan studi dokumen dapat ditegaskan bahwa dalam kegiatannya selama satu tahun pelajaran, pesantren Al-Qodiri tidak menyusun kalender akademiknya sendiri, melainkan Madrasah yang menyusun kalender pendidikan dan rencana akademik madrasah menyesuaikan kegiatan masuk dan libur pesantren. Namun, dalam kegiatan sehari-hari pesantren menyusun jadwal pengajian sentral kitab kuning, kegiatan ubudiah, dan muamalah. Dalam hal ini para guru atau asatidz-asatidzah pesantren tidak diwajibkan menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi prota (program tahunan), prosem (program semester), silabus atau RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), melainkan mempersiapkan materi pelajaran agama atau kitab secara pribadi lalu mengajarkannya sesuai jenjang kelas dengan jadwal yang telah ditentukan. Berbeda dengan program majelis taklim kitabiah dari madrasah yang memiliki silabus di samping jadwal pelajaran. Jadi, program pembelajaran di pesantren dilakukan secara sederhana, tidak terlalu rumit seperti halnya di madrasah.

3. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Dari data yang berhasil dikumpulkan, evaluasi kurikulum yang dilakukan di madrasah aliyah dan pesantren Al-Qodiri dapat dikategorikan ke dalam model CIPP (*Context-Input-Process-Product*) perspektif Stufflebeam. Paparan data yang disajikan berikut ini diklasifikasikan sesuai dengan tahapan-tahapan yang ada pada model evaluasi CIPP Stufflebeam, yaitu evaluasi konteks, evaluasi input, evaluasi proses dan evaluasi produk.

a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Kurikulum MA Al-Qodiri dikembangkan dari pesantren dan kurikulum nasional ke dalam kurikulum institusional. Dari kurikulum institusional tersebut dikembangkan ke dalam kurikulum instruksional atau mata pelajaran yang kemudian dilaksanakan. Setiap tahun madrasah mengadakan evaluasi menyeluruh terhadap berjalannya kurikulum, apakah telah sesuai dengan tujuan kurikulum atau belum. Evaluasi pertama yang dilakukan dapat disebut sebagai evaluasi konteks. MA melakukan evaluasi konteks pada beberapa fenomena sosial yang terjadi. Antara lain konteks potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, terserapnya lulusan di perguruan tinggi dan dunia kerja serta perkembangan IPTEK. Waka Kurikulum MA Al-Qodiri menjelaskan:

“Kurikulum yang telah diimplementasikan kami evaluasi kesesuaiannya dengan beberapa prinsip pengembangan kurikulum mulai potensi, perkembangan, kebutuhan, kepentingan peserta didik dan lingkungannya yang terjadi di masyarakat dewasa ini.

Seperti perkembangan sosial budaya terkini di masyarakat termasuk pernikahan, permintaan perguruan tinggi negeri beserta lapangan kerjanya, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mutakhir.”¹³⁸

Hal tersebut ditegaskan oleh salah satu tenaga pendidik yang membidangi materi bahasa Arab dan sebagai koordinator majelis taklim kitabiah, Ibu Samsia memaparkan bahwa:

“Kami beserta para guru berupaya melakukan evaluasi terhadap kurikulum yang telah dilaksanakan di MA Al-Qodiri ini, pertama sejauh mana dapat menjawab tantangan sosial budaya di masyarakat yang semakin modern sekarang ini termasuk kemerosotan akhlaq, kedua menyiapkan *output* siswa kami untuk memasuki perguruan tinggi favorit, dunia kerja atau menikah, dan ketiga perkembangan IPTEK terkini.”¹³⁹

Disisi lain, MA Al-Qodiri dalam mengevaluasi kurikulum juga melakukan evaluasi konteks, yaitu evaluasi terhadap kurikulum yang didasarkan pada kekuatan dan kelemahan yang dialami madrasah dan pesantren, apakah tujuan kurikulum telah sesuai dengan kebutuhan masyarakat atau belum. Sejalan dengan maksud dari evaluasi konteks ini, MA Al-Qodiri juga mengevaluasi kurikulumnya terhadap aspek konteks sosial yang ada, yaitu menjawab kebutuhan wali murid MA, salah satunya dalam membendung pengaruh negatif pergaulan bebas dan kesalehan teknologi siswa. Kepala MA Al-Qodiri, Bapak Husnan Yasin menuturkan:

“Pondok pesantren Al-Qodiri dari latar belakang berdirinya berusaha memenuhi kebutuhan wali santri terkait porsi pembelajaran agama Islam yang proporsional, baik pendidikan umum maupun keagamaan. Di samping itu, keberadaan pesantren juga untuk mengontrol dan mengatur pergaulan para siswa dari pengaruh negatif di luar termasuk *handphone*. Siswa kerasan dan

¹³⁸ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

¹³⁹ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

nyaman di pondok itu sudah luar biasa. Untuk itu pengembangan kurikulum pesantren selalu kami usahakan menjawab tantangan tersebut.”¹⁴⁰

Senada dengan itu, waka kurikulum MA Al-Qodiri, Bapak Quraisy menjelaskan:

“Sebagai penanggung jawab kurikulum madrasah ini, tugas saya adalah melaksanakan amanat kurikulum ini dengan sebaik-baiknya. Kami mengembangkan pendidikan di madrasah dengan mempertimbangkan masukan dan latar belakang dari wali santri apa saja kebutuhan mereka kemudian membentuk karakter Islami pada diri para santri. Kami juga mengoreksi kurikulum pesantren agar dapat memenuhi dua hal tersebut.”¹⁴¹

Dari paparan data hasil wawancara dan observasi dapat ditegaskan bahwa evaluasi konteks kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri, yang terintegrasi dengan pesantrennya untuk mengidentifikasi kebutuhan, aset, dan tantangan lingkungan. Analisis ini menunjukkan bagaimana Al-Qodiri berusaha menciptakan kurikulum yang relevan dan adaptif terhadap berbagai dimensi eksternal dan internal. Mulai dari Potensi dan Perkembangan Siswa serta Sosial Budaya Masyarakat, Perkembangan IPTEK, Perkembangan Perguruan Tinggi dan Dunia Kerja, dan Tendensi Pergaulan Negatif.

b. Evaluasi Input (*Input Evaluation*)

Evaluasi input merupakan evaluasi yang dilakukan terhadap komponen-komponen internal kurikulum, apakah telah memadai atau belum. Dalam melakukan evaluasi ini, MA melakukannya dengan

¹⁴⁰ Bapak Husnan, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹⁴¹ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

mengevaluasi sejauh mana SDM tenaga pendidik dan kependidikan, ketersediaan sarana atau media belajar madrasah dan kesiapan para siswa dalam mengikuti proses KBM. Kepala MA, Bapak Husnan Yasin menjelaskan:

“Secara internal madrasah, evaluasi kami terhadap kurikulum ya meliputi SDM guru dan karyawan kita perhatikan, kemudian yang terkait dengan fasilitas belajar para siswa dan kesiapan para siswa sendiri terhadap KBM yang dilakukan guru. Kebetulan kami memiliki 4 proyektor, alhamdulillah cukup membantu.”¹⁴²

Pada tataran yang lain, madrasah dan pesantren Al-Qodiri melakukan evaluasi terhadap input (masukan) kurikulum dengan berpijak pada dua hal, yaitu daya tampung kamar para santri dan fasilitas pesantren, lampu serta kondisi psikologis para santri. Keterangan dari Kepala Biro Pendidikan Pesantren Al-Qodiri, Kiai Haji Umar Syaifuddin mengenai hal ini adalah:

“Sumber daya pesantren (makhad) sendiri yang selalu kami evaluasi adalah bentuk layanan kepada santri. Bagaimana daya tampung asrama dan fasilitas pesantren. Selain itu, yang juga penting adalah bagaimana kondisi psikis para santri, karena padatnya aktifitas madrasah dan pesantren.”¹⁴³

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa evaluasi input dilakukan pesantren dalam dua aspek, yaitu pertama daya tampung asrama dan SDM guru serta kedua kondisi psikis para santri.

¹⁴² Bapak Husnan, Wawancara, Jember, 25 Februari 2025.

¹⁴³ Kiai Umar, Wawancara, Jember, 8 Maret 2025.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Evaluasi proses pada kurikulum MA Al-Qodiri dilakukan secara teknis dalam tanggung jawab Waka Kurikulum serta tim pengembang kurikulum. Dalam berjalannya kurikulum selama satu tahun, dibagi dalam dua semester, yaitu semester ganjil dan semester genap, dimana untuk menandai berakhirnya pembelajaran dalam satu semester diadakanlah evaluasi pembelajaran dalam bentuk ulangan semester atau disebut penilaian akhir semester (PAS) berbasis CBT. Di tengah-tengah semester pun juga diadakan evaluasi pembelajaran dengan Penilaian Tengah Semester (PTS). Di waktu berjalannya kurikulum ini selalu diadakan evaluasi, baik yang bersifat insidental maupun terjadwal. Evaluasi yang semacam ini disebut oleh Waka Kurikulum MA sebagai evaluasi proses. Seperti penjelasan yang disampaikan beliau bahwa:

“Evaluasi proses adalah evaluasi teknis pelaksanaan kurikulum yang secara insidental atau terjadwal pada sela-sela kurikulum dilaksanakan. Ini juga dapat dibagi dalam dua bentuk: pertama adalah evaluasi insidental waka kurikulum dengan tim pengembang kurikulum, dimana kami setiap hari bertemu dan apabila ada permasalahan langsung kita bahas dan mencari solusinya dengan juga sedikit banyak melaporkan kepada kepala madrasah. Kedua adalah evaluasi dalam rapat unsur pimpinan yang dilakukan setiap dua bulan. Dalam unsur pimpinan tersebut terdapat Kepala Madrasah dan tim pengembang kurikulum yang nantinya menyampaikan evaluasi terkait permasalahan dalam kurikulum. Dalam rapat ini semua aspek di madrasah dibahas sesuai dengan bidang tugas masing-masing kepada Kepala Biro Pendidikan pesantren.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

Sebagaimana pemaparan Waka Kurikulum tersebut, kemudian dijelaskan oleh salah satu pendidik, Ibu Samsia juga memaparkan:

“Sedangkan di madrasah sendiri evaluasi dilaksanakan lebih sering, yaitu satu minggu sekali pada hari Kamis. Sasaran evaluasi tersebut adalah semua unsur pimpinan di madrasah, mulai Kepala madrasah dan Waka Kurikulum. Dalam rapat tersebut dibahas semua kendala dan capaian dari perencanaan program yang sudah ditetapkan untuk kemudian ditindaklanjuti.”¹⁴⁵

Dari dua penjelasan di atas, dapat ditegaskan pemahaman bahwa bentuk evaluasi ini adalah evaluasi proses. Evaluasi proses adalah evaluasi yang dilakukan mulai berlangsungnya proses pembelajaran pada semester ganjil dan genap. Hasil nilai siswa dalam PTS maupun PAS memberikan pijakan evaluasi yang penting dalam melakukan perbaikan dengan membuat kebijakan-kebijakan baru. Evaluasi kurikulum pesantren Al-Qodiri yang dilakukan oleh Pesantren selama dilaksanakannya kurikulum juga dinamakan evaluasi proses. Sebagaimana keterangan dari Kepala Biro Pendidikan pesantren, Kiai Haji Umar Syaifuddin, dalam uraian berikut ini:

“Evaluasi kurikulum pesantren Al-Qodiri ini kita lakukan secara internal setiap satu bulan sekali yang diikuti oleh seluruh pengurus pesantren. Kegiatannya antara lain: 1) Merumuskan aspek-aspek yang kurang atau lebihnya dari kurikulum pesantren. 2) Mengubah struktur kurikulum. 3) Mengubah kitab panduan belajar. 4) Menambah atau mengurangi target capaian kurikulum. Sedangkan untuk evaluasi madrasah aliyah rutin dua bulan sekali di rumah saya dalam bentuk laporan lisan dan tertulis”.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

¹⁴⁶ Kiai Umar, Wawancara, Jember, 8 Maret 2025.

Penjelasan tersebut kemudian diperkuat oleh apa yang disampaikan, bapak Quraisy Waka Kurikulum MA, seperti di bawah ini:

“Ada 3 hal penting yang sering dijadikan bahan evaluasi: 1) konten materi pelajaran pesantren. Dengan mempertimbangkan berbagai rekomendasi hasil evaluasi, ada kalanya materi pelajaran ditambah atau dikurangi, bahkan dihapus. Seperti halnya materi bahasa Arab dan bahasa Inggris yang semula pesantren juga mengadakan, sekarang cukup bagi yang berminat dan semua siswa mendapat materi bahasa Arab dan Inggris di madrasah. 2) Mata Pelajaran Ada kalanya mata pelajaran yang kurang relevan dengan kebutuhan diubah. 3) Buku-buku pegangan yang kami pakai di pesantren ini kami usahakan semirip mungkin dengan kitab yang lazim digunakan di pesantren. Dalam meramu berbagai macam materi kitabnya, di pesantren ini menggabungkan tradisi yang ada di pondok pesantren salaf maupun modern.”¹⁴⁷

Keterangan di atas menegaskan bahwa evaluasi proses dilakukan oleh pesantren dan MA Al-Qodiri dalam bentuk evaluasi satu dan dua bulanan. Dimana yang menghadap kepada kepala biro pendidikan pesantren adalah kepala madrasah dan waka kurikulum. Dengan kata lain evaluasi ini dapat disebut juga sebagai evaluasi internal. Isinya membahas struktur kurikulum, efektifitas pemakaian buku ajar (kitab) dan proses pembelajaran. Dari hasil evaluasi tersebut dapat dilakukan beberapa perubahan terhadap kurikulum di MA.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Aspek evaluasi kurikulum terakhir yang dilakukan MA Al-Qodiri adalah mengoreksi hasil belajar siswanya, apakah sudah sesuai dengan tujuan kurikulum yang telah dirumuskan atau belum. Indikator utama yang dijadikan patokan dalam evaluasi ini adalah nilai hasil evaluasi siswa

¹⁴⁷ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

dalam PTS (Penilaian Tengah Semester) dan Penilaian Akhir Semester (PAS) yang berbasis CBT. Bentuk evaluasi kurikulum yang kedua adalah evaluasi yang dilakukan di akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran. Sebagaimana penjelasan dari Waka Kurikulum madrasah, sebagai berikut:

“Evaluasi terhadap hasil pelaksanaan kurikulum dilakukan tiap akhir semester ganjil dan di akhir tahun pelajaran sebelum liburan panjang dan rapot dibagikan. Evaluasi ini dilaksanakan secara internal oleh kepala madrasah, jajaran Waka, tim pengembang kurikulum, para guru dan staf. Evaluasi ini membahas bagaimana hasil pelaksanaan kurikulum dari perencanaan yang telah diterapkan, apakah sudah mencapai target atau belum. Kemudian hasilnya dijadikan rekomendasi dalam perencanaan kurikulum tahun pelajaran berikutnya.”¹⁴⁸

Dalam pemaparan lainnya, Ibu Samsia memberikan keterangan tentang evaluasi ini sebagai berikut :

“Kalau boleh saya klasifikasikan, ada dua macam evaluasi terhadap hasil akhir pelaksanaan kurikulum yang dilakukan dua kali, yaitu pertengahan tahun atau setelah semester ganjil dan akhir tahun atau setelah semester genap dengan melibatkan semua komponen pimpinan, guru dan tenaga kependidikan madrasah.”¹⁴⁹

Di aspek lain, pesantren Al-Qodiri juga melakukan evaluasi kurikulum pula terhadap capaian prestasi dan nilai hasil evaluasi kehadiran pada absensi serta capaian penilaian di aspek evaluasi pembelajaran yang dilaporkan MA Al-Qodiri. Evaluasi pembelajaran di pesantren Al-Qodiri sebagai kontrol, tidak berpengaruh pada kenaikan kelas atau kelulusan pesantren, kecuali mereka yang banyak melakukan tindak pelanggaran

¹⁴⁸ Bapak Quraisy, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

¹⁴⁹ Ibu Samsia, Wawancara, Jember, 26 Februari 2025.

berat sebagaimana ada di tata tertib. Keterangan kepala biro pendidikan pesantren Al-Qodiri, Kiai Haji Umar Syaifuddin sebagai berikut:

“Evaluasi kurikulum pesantren Al-Qodiri ini kita lakukan secara internal yang diikuti oleh seluruh pengurus pesantren dan pengelola madrasah. Adapun kegiatannya antara lain: 1) Merumuskan aspek-aspek kurang atau lebihnya kurikulum madrasah dan pesantren. 2) Merubah atau menyesuaikan struktur kurikulumnya. 3) termasuk menyesuaikan bahan ajar. Evaluasi kurikulum pesantren ini istiqamah sebulan dan dua bulanan. Termasuk di dalamnya mengevaluasi yang dilakukan di akhir tahun berdasarkan hasil evaluasi pembelajaran yang dilampai santri, apakah sudah mencapai tujuan kurikulum atau belum yang nantinya menjadi laporan sebagai bahan evaluasi pesantren dan madrasah.”¹⁵⁰

Paparan hasil wawancara di atas menegaskan bahwa evaluasi hasil atau produk yang dilakukan madrasah dan pesantren dilakukan satu bulan, dua bulan sekali, akhir semester dan di akhir tahun pelajaran madrasah dan pesantren. Hal-hal yang menjadi perhatian dalam evaluasi akhir tahun pelajaran dalam kurikulum pesantren yang telah terlaksana selama satu tahun pelajaran dengan berdasarkan hasil nilai ujian atau evaluasi semester ganjil dan genap para santri di madrasah. Kemudian dari evaluasi tersebut dilakukan tindak lanjut yang diantaranya berupa perumusan aspek-aspek kurang atau lebihnya kurikulum madrasah dan pesantren, mengubah kitab panduan belajar, maupun menambah atau mengurangi target kurikulum madrasah dan pesantren.

¹⁵⁰ Kiai Umar, Wawancara, Jember, 8 Maret 2025.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan pada paparan data yang dihasilkan melalui kegiatan penelitian dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi di fokus penelitian tentang Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember sebagaimana dijelaskan pada poin paparan data dan analisis data di atas, maka temuan penelitian sesuai dengan fokus peneliti formulasikan dan jelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Temuan Penelitian

NO	FOKUS PENELITIAN	TEMUAN PENELITIAN
1.	Bagaimana Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?	<p>Model pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren ini dilakukan melalui beberapa aspek:</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Pengembangan tujuan kurikulum madrasah berdasarkan kurikulum nasional Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 tentang pedoman implementasi kurikulum madrasah 2013 dan Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 347 Tahun 2022 tentang pedoman implementasi kurikulum merdeka pada madrasah. Kemudian disesuaikan dan diintegrasikan dengan tujuan kurikulum pesantren berbasis nilai-nilai pesantren yang memperhatikan kualitas pendidikan Al-Qur'an dan kitab kuning. b. Susunan konten atau isi kurikulum yang terintegrasi yang pertama terletak pada program Al-Qur'an pesantren yakni Al-Qur'an bersyahadah dan Al-Qur'an bersanad untuk guru dan murid yang dilaksanakan di madrasah aliyah. Kedua, program pendidikan agama

		<p>Islam (PAI) dan program majelis taklim kitabiah untuk semua peminatan sama dan yang membedakan jenjang kelasnya serta ada beberapa kitab yang dikaji berdasarkan <i>gender</i>. Ketiga, dalam silabus majelis taklim kitabiah diintegrasikan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam silabus pendidikan agama Islam dan menyesuaikan standar penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah pesantren. Keempat, program pengajian sentral kitab yang diikuti semua santri di masjid besar Al-Qodiri.</p> <p>c. Strategi pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren dengan: 1) Membentuk tim khusus (Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ), Tim Kitab, dan Tim Bahtsul Masail), 2) Membentuk Tim Pengembang Kurikulum Madrasah (TPKM), 3) Pendampingan, 4) Program keprofesionalan berkelanjutan (PKB) melalui bimtek, workshop, IHT, atau sejenisnya, 5) MGMP internal, KKM, atau Kabupaten. Sedangkan secara teknis pelaksanaan kurikulum dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, madrasah tidak memberikan keharusan menggunakan metode tertentu (<i>fleksibility</i>), namun tetap pada penekanan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.</p>
2.	<p>Bagaimana Model Integrasi Kurikulum Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?</p>	<p>Model integrasi pengembangan kurikulum madrasah dan pesantren ini dilakukan dengan:</p> <p>a. <i>Webbed Model</i> (Terpadunya kalender pendidikan Madrasah dan Pesantren). Program Al-Qur'an bersyahadah untuk semua guru dan siswa tanpa memandang latar belakangnya.</p> <p>b. <i>Fragmented Model</i> (mata pelajaran PAI dan Majelis Taklim Kitabiah secara terpisah) dan dokumen</p>

		<p>tersendiri meliputi: 1) rencana kegiatan akademik, 2) silabus, dan 3) sistem evaluasi pembelajaran.</p> <p>c. <i>Connected Model</i> (Keterhubungan materi antar rumpun PAI dengan materi majelis taklim kitabiah meski dalam mata pelajaran tersendiri). Tenaga pengajar majelis taklim kitabiah merupakan guru madrasah aliyah sesuai dengan keahliannya, sehingga strategi, metode, dan evaluasi pembelajarannya terkoneksi dalam materi PAI di Madrasah dengan Majelis Taklim Kitabiah di Pesantren.</p>
3.	<p>Bagaimana Model Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember?</p>	<p>Sistem evaluasi MA Al-Qodiri menggunakan model <i>CIPP</i> (<i>Context, Input, Process, Product</i>) perspektif Stufflebeam yang dalam setiap evaluasinya menjadi laporan dari madrasah ke pesantren, dengan rincian sebagai berikut:</p> <p>a. Evaluasi Konteks (<i>context evaluation</i>) kurikulum madrasah dan pesantren meliputi: 1) Potensi dan perkembangan siswa. 2) Sosial budaya masyarakat. 3) Perkembangan IPTEK. 4) Perkembangan perguruan tinggi dan dunia kerja. 5) Pergaulan negatif.</p> <p>b. Evaluasi Input (<i>input evaluation</i>) kurikulum madrasah dan pesantren mencakup: 1) SDM tenaga pendidik (guru/ustad). 2) Kesiapan siswa/santri. 3) Sumber belajar. 4) Strategi Pembelajaran. 5) Sarana dan prasarana pembelajaran.</p> <p>c. Evaluasi Proses (<i>process evaluation</i>) kurikulum madrasah dan pesantren mencakup: 1) Evaluasi setiap pembelajaran oleh guru. 2) Evaluasi sewaktu-waktu dengan melihat proses pembelajaran berlangsung oleh Kepala Madrasah dan Kepala Biro Pendidikan Pesantren. 3) Evaluasi dua bulanan dilakukan dengan laporan perkembangan kurikulum dari pimpinan dan waka kurikulum</p>

		<p>madrasah aliyah kepada Kepala Biro Pendidikan Pesantren.</p> <p>d. Evaluasi Produk (<i>product evaluation</i>). kurikulum madrasah dan pesantren mencakup: 1) Evaluasi Tengah Tahun, 2) Evaluasi Akhir Tahun Pelajaran. Dilaksanakan melalui ujian tes maupun non tes secara lisan, CBT, atau <i>live youtube</i>.</p>
--	--	---



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini, peneliti berusaha menganalisis temuan penelitian yang diperoleh saat melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember tentang pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren. Analisis temuan penelitian sesuai dengan fokus penelitian yang diangkat, kemudian didialogkan dengan teori-teori yang relevan yang telah peneliti sajikan dalam kajian teori. Hal ini dilakukan untuk menilai dan memberi kesimpulan tentang sejauhmana keterkaitan serta hubungan antara kondisi empiris di lokus penelitian dengan teori-teori yang ada.

A. Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Pengembangan kurikulum merupakan bidang studi yang dinamis dalam ilmu pendidikan, melibatkan berbagai teori dan model untuk merancang dan mengimplementasikan rencana pembelajaran. Model-model ini menyediakan kerangka kerja sistematis untuk mengambil keputusan terkait tujuan, konten, metode, dan evaluasi kurikulum.

Dalam ilmu pengembangan kurikulum, beberapa model fundamental telah muncul untuk memandu proses perancangan dan implementasi. Model Ralph Tyler dikenal sebagai pendekatan "*rasional-linear*" yang sangat berpengaruh, menekankan empat pertanyaan kunci: tujuan pendidikan, pengalaman belajar yang relevan, organisasi pengalaman tersebut, dan evaluasi hasil. Model ini bersifat deduktif, dimulai dari penentuan tujuan umum,

menjadikannya kerangka yang sistematis dan logis namun kadang dianggap kaku dan kurang responsif terhadap dinamika kelas.¹⁵¹ Sebaliknya, Hilda Taba menawarkan model "*grassroots*" atau "induktif" yang dimulai dari diagnosis kebutuhan spesifik siswa dan melibatkan guru secara aktif dalam setiap tahap, dari perumusan tujuan hingga evaluasi. Pendekatan Taba ini lebih fleksibel dan relevan dengan konteks lokal, menumbuhkan kepemilikan di kalangan guru, meskipun memerlukan waktu dan sumber daya yang lebih besar.¹⁵²

Melanjutkan spektrum kompleksitas, model Peter F. Oliva menyajikan pendekatan "sistemik komprehensif" yang mengintegrasikan berbagai elemen perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum dan pengajaran dalam kerangka yang interaktif dan berulang. Model ini dikenal karena kelengkapannya, mengakomodasi berbagai komponen mulai dari filosofi pendidikan hingga tujuan instruksional spesifik, menjadikannya panduan yang sangat terperinci namun berpotensi kompleks dalam implementasinya.¹⁵³

Sementara itu, George Beauchamp fokus pada aspek "proses dan organisasi" dalam pengembangan kurikulum, menekankan keputusan administratif dan peran berbagai pihak dalam suatu sistem. Modelnya lebih menyoroti bagaimana kurikulum dikembangkan, mulai dari penetapan lingkup pengembangan hingga evaluasi, yang membuatnya sistematis dalam pengelolaan namun bisa bersifat birokratis.¹⁵⁴

¹⁵¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

¹⁵² Fatoni dkk., "Models and Implementation of Curriculum Development in Schools."

¹⁵³ Wulandari, "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta."

¹⁵⁴ Budiyo, "Konsep Kurikulum Terintegrasi," 2 April 2021.

Selain model-model klasik berbasis proses, terdapat pula model-model yang berpusat pada orientasi hasil atau konteks spesifik. Model Berbasis Kompetensi (*Competency-Based Curriculum/CBC*) berfokus pada hasil belajar yang dapat diukur, di mana kurikulum dirancang untuk memastikan siswa mampu menunjukkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap tertentu (kompetensi) yang relevan dengan tuntutan dunia nyata atau profesi. Keunggulannya terletak pada relevansi dan akuntabilitas, meskipun tantangannya adalah mendefinisikan dan mengukur semua bentuk kompetensi secara komprehensif. Di sisi lain, model Berbasis Masyarakat menempatkan kebutuhan dan partisipasi aktif komunitas sebagai inti pengembangan kurikulum. Konten dan kegiatan pembelajaran sangat relevan dengan masalah lokal, budaya, dan potensi daerah, bertujuan untuk memberdayakan siswa agar menjadi agen perubahan di lingkungannya. Model ini sangat relevan dan bermakna secara lokal, namun mungkin menghadapi kesulitan dalam mencapai standarisasi nasional atau memerlukan koordinasi yang intensif antara sekolah dan masyarakat.¹⁵⁵

Dalam proses pengembangan kurikulum di MA Al-Qodiri, hasil penelitiannya meliputi perumusan tujuan kurikulum, konten isi kurikulum, strategi pengembangan kurikulum, dan evaluasi kurikulum, karena komponen ini yang dianggap sangat penting dalam proses pengembangan kurikulum.

¹⁵⁵ Rismana dan Hernawati, "Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21."

1. Tujuan Kurikulum

Pengembangan tujuan kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri menunjukkan perpaduan menarik antara model pengembangan kurikulum *top down* dan *grassroots*,¹⁵⁶ sekaligus mengaplikasikan prinsip-prinsip penting dalam penyusunan kurikulum. Ketika madrasah mendasarkan tujuan kurikulumnya pada Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 184 Tahun 2019 (Kurikulum 2013) dan KMA Nomor 347 Tahun 2022 (Kurikulum Merdeka), ini adalah manifestasi jelas dari model *top down* atau administratif. Dalam konteks ini, otoritas pusat (Kementerian Agama) menetapkan standar, pedoman, dan arah umum pendidikan yang harus diikuti oleh madrasah. Hal ini sejalan dengan pandangan *Beauchamp's Systematic Model*, khususnya pada tahap penetapan "arena pengembangan" (tingkat nasional) dan prosedur yang harus diikuti oleh institusi di bawahnya.¹⁵⁷ Fungsi utama kurikulum di sini adalah sebagai pedoman resmi untuk memastikan standarisasi dan akuntabilitas pendidikan madrasah secara nasional.

Namun, model *top down* ini tidak diadopsi secara mentah-mentah. Proses penyesuaian dan integrasi dengan tujuan kurikulum pesantren berbasis nilai-nilai lokal, khususnya perhatian pada kualitas pendidikan Al-Qur'an dan kitab kuning, merepresentasikan elemen kunci dari model *grassroots* atau *bottom up* dan prinsip relevansi lokal. Di sinilah peran madrasah dan pesantren sebagai entitas pelaksana kurikulum di tingkat akar rumput menjadi

¹⁵⁶ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

¹⁵⁷ Arifin, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo)."

penting. Berbeda dengan model Tyler yang cenderung linear dari tujuan umum, penyesuaian ini menunjukkan responsivitas terhadap konteks spesifik lembaga. Ini juga sejalan dengan pandangan Hilda Taba, yang menekankan diagnosis kebutuhan lokal dan partisipasi aktif dari pelaksana di lapangan untuk membentuk kurikulum yang lebih relevan dan bermakna. Fungsi kurikulum dalam konteks ini diperluas menjadi sarana transformasi nilai dan penjaga identitas keagamaan khas pesantren.

Integrasi antara tuntutan nasional dan nilai-nilai pesantren ini dapat dianalisis lebih lanjut melalui lensa model sistemik Oliva. Oliva menekankan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses komprehensif yang melibatkan interaksi berbagai komponen.¹⁵⁸ Dalam hal ini, tujuan kurikulum nasional (komponen eksternal) dan tujuan kurikulum pesantren (komponen internal) harus diharmonisasikan. Proses penyesuaian dan integrasi ini menunjukkan fungsi kurikulum sebagai alat artikulasi dan keseimbangan, di mana madrasah berupaya mencapai standar nasional tanpa mengorbankan kekhasan dan keunggulan pesantren, terutama dalam pendidikan Al-Qur'an dan kitab kuning. Prinsip fleksibilitas dalam pengembangan kurikulum memungkinkan madrasah untuk melakukan adaptasi ini, menciptakan ruang bagi inovasi dalam rangka memenuhi kedua tuntutan tersebut secara simultan.

Pada intinya, pengembangan tujuan kurikulum di MA Al-Qodiri mencerminkan sebuah kurikulum yang dinamis dan adaptif, bukan statis. Ia

¹⁵⁸ Hajjaj, "Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember.)"

tidak hanya memenuhi fungsi administratif sebagai kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga memenuhi fungsi transformatif dalam menanamkan nilai-nilai pesantren. Pendekatan ini merupakan dialog antara regulasi makro dan kebutuhan mikro, yang menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum yang efektif adalah proses yang kompleks, membutuhkan partisipasi berbagai pemangku kepentingan, dan didasarkan pada pemahaman mendalam tentang konteks, tujuan, serta sumber daya yang tersedia. Ini adalah manifestasi dari bagaimana sebuah institusi pendidikan berupaya menjaga relevansi dan identitasnya di tengah tuntutan perubahan pendidikan nasional.

2. Konten/Isi Kurikulum

Susunan konten kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri menunjukkan model integrasi yang kompleks, menggabungkan tuntutan pendidikan formal dengan kekhasan pesantren. Aspek pertama dari integrasi ini adalah program Al-Qur'an pesantren, yang mencakup Al-Qur'an bersyahadah dan Al-Qur'an bersanad, dilaksanakan secara langsung di lingkungan madrasah aliyah untuk guru dan murid. Ini merefleksikan aplikasi prinsip kontinuitas dan urutan dalam pengembangan kurikulum,¹⁵⁹ memastikan bahwa penguasaan Al-Qur'an dari hafalan hingga sanad terjadi secara sistematis dan bertahap seiring dengan jenjang pendidikan. Pendekatan ini juga selaras dengan fungsi kurikulum sebagai alat transmisi budaya dan nilai, di mana tradisi keilmuan Al-Qur'an yang otentik dari pesantren diturunkan langsung kepada civitas akademika madrasah.

¹⁵⁹ Awalludin dkk., "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka."

Kedua, integrasi terlihat pada program Pendidikan Agama Islam (PAI) dan program Majelis Taklim Kitabiah yang seragam untuk semua peminatan, dengan diferensiasi berdasarkan jenjang kelas dan beberapa kajian kitab yang spesifik gender. Hal ini mengaplikasikan prinsip keseimbangan dan relevansi dalam pengembangan kurikulum.¹⁶⁰ Meskipun semua siswa menerima dasar PAI dan kitabiah yang sama, adanya penjenjangan berdasarkan kelas menunjukkan prinsip progresi yang sistematis dalam model Tyler, di mana materi disesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Diferensiasi materi berdasarkan gender, meskipun bisa diperdebatkan dalam konteks modern, ini mencerminkan relevansi dengan peran gender dalam tradisi keilmuan Islam tertentu atau praktik sosial keagamaan di pesantren, yang menunjukkan adaptasi terhadap konteks lokal sesuai pandangan Hilda Taba yang menekankan diagnosis kebutuhan spesifik.

Ketiga, inti dari integrasi ini terletak pada penyelarasan silabus Majelis Taklim Kitabiah dengan nilai-nilai dalam silabus PAI formal, serta penyesuaian dengan standar penyelenggaraan madrasah diniyah takmiliyah pesantren. Ini adalah perwujudan eksplisit dari prinsip integrasi (*integration*) dalam pengembangan kurikulum, menciptakan jalinan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Secara teoritis, ini bergerak melampaui *Fragmented Model* menuju *Connected Model*, di mana keterhubungan materi antar rumpun PAI diperkuat.¹⁶¹ Model ini menunjukkan bahwa Al-Qodiri

¹⁶⁰ Junaedi, Wahab, dan Sudarmono, "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁶¹ Forgarty, *How To Integrate the Curricula*.

berupaya menciptakan kurikulum yang koheren, di mana pemahaman teoretis PAI diperkaya dengan kedalaman kajian kitab klasik, selaras dengan pandangan Oliva yang menekankan interrelasi komponen kurikulum dan Beauchamp yang fokus pada prosedur organisasi untuk memastikan integrasi yang efektif.

Keempat, program pengajian sentral kitab yang diikuti semua santri di masjid besar Al-Qodiri merupakan komponen integratif yang menonjol. Kegiatan ini menunjukkan fungsi kurikulum sebagai pengikat komunitas dan pembentuk identitas kolektif. Meskipun tidak termasuk dalam silabus formal mata pelajaran, pengajian sentral ini berfungsi sebagai kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) yang sangat kuat, menanamkan nilai-nilai kebersamaan, disiplin keilmuan, dan spiritualitas secara kolektif. Ini juga selaras dengan model kurikulum berbasis masyarakat, di mana aktivitas keagamaan komunal menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pendidikan dan pembentukan karakter santri.¹⁶² Keberadaan program ini mencerminkan landasan filosofis pesantren yang memandang masjid sebagai pusat keilmuan dan spiritualitas, memperkuat identitas Al-Qodiri sebagai lembaga pendidikan yang holistik.

Secara keseluruhan, strategi integrasi kurikulum di MA Al-Qodiri ini merupakan dialog antara berbagai model pengembangan kurikulum. Ia mengambil aspek sistematis dan tujuan dari Tyler, sensitivitas terhadap kebutuhan lokal dari Hilda Taba, kerangka komprehensif dari Oliva, dan

¹⁶² Fauzan, *Kurikulum dan Pembelajaran*.

aspek organisasi dari Beauchamp. Ini semua didasarkan pada prinsip relevansi (nasional dan lokal), kontinuitas, integrasi, dan fleksibilitas. Fungsi kurikulum tidak hanya terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga menjadi sarana penjaminan mutu Al-Qur'an dan kitab kuning, pembentukan karakter, transmisi nilai, dan pengikat komunitas, menciptakan sebuah ekosistem pendidikan yang unik dan menyeluruh.

3. Strategi Pengembangan Kurikulum

Strategi pengembangan kurikulum terintegrasi di Madrasah Aliyah Al-Qodiri, yang menyatukan dimensi madrasah dan pesantren, mencerminkan sebuah pendekatan multifaset yang kaya akan aplikasi teori pengembangan kurikulum. Inisiatif untuk membentuk tim-tim khusus seperti Tim Penjamin Mutu Al-Qur'an (TPMQ), Tim Kitab, dan Tim Bahtsul Masail, bersama dengan Tim Pengembang Kurikulum Madrasah (TPKM), secara langsung berdialog dengan model sistematis Beauchamp. Beauchamp menekankan pentingnya penetapan personalia pengembang kurikulum dan organisasi prosedur pengembangan.¹⁶³ Pembentukan tim-tim ini menunjukkan struktur formal dalam proses pengembangan, di mana tugas dan tanggung jawab didelegasikan kepada kelompok ahli spesifik. TPMQ dan Tim Kitab fokus pada *core competency* pesantren, sementara TPKM memastikan harmonisasi dengan standar madrasah formal, mencerminkan prinsip efisiensi dan spesialisasi dalam pengembangan kurikulum.

¹⁶³ Arifin, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.)"

Selanjutnya, strategi pendampingan serta Program Keprofesionalan Berkelanjutan (PKB) melalui bimtek, workshop, dan IHT, menggarisbawahi komitmen pada pengembangan SDM guru. Aspek ini sangat selaras dengan prinsip pengembangan kurikulum yang menekankan pada peningkatan kapasitas pelaksana kurikulum. Secara teoritis, pendampingan merupakan bentuk coaching yang memfasilitasi transfer pengetahuan dan keterampilan secara langsung, sementara PKB adalah investasi dalam kapital manusia guru. Ini mendukung fungsi kurikulum sebagai alat untuk meningkatkan profesionalisme guru, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas implementasi di kelas. Konsep ini juga dapat dihubungkan dengan pendekatan *grassroots* ala Hilda Taba, di mana pemberdayaan guru di tingkat bawah menjadi kunci keberhasilan adaptasi dan implementasi kurikulum.¹⁶⁴

Keterlibatan guru dalam MGMP internal, KKM, atau forum tingkat Kabupaten menunjukkan pengaplikasian prinsip kolaborasi dan pembentukan komunitas belajar. Forum-forum ini menciptakan wadah bagi guru untuk saling berbagi praktik terbaik, mendiskusikan tantangan implementasi, dan secara kolektif mencari solusi. Dalam konteks pengembangan kurikulum, ini selaras dengan pandangan yang menekankan bahwa kurikulum adalah sebuah produk sosial yang berkembang melalui interaksi dan diskusi antar-praktisi. Dari perspektif model Oliva, yang melihat kurikulum sebagai sebuah sistem komprehensif, MGMP dan KKM berfungsi sebagai mekanisme umpan balik dan koordinasi horizontal antar komponen sistem, memastikan adanya

¹⁶⁴ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

artikulasi dan kesinambungan antar unit pembelajaran.¹⁶⁵ Fungsi kurikulum di sini tidak hanya sebagai rencana pembelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator dialog profesional dan pengembangan kolejial.

Secara teknis, penerapan fleksibilitas dalam penggunaan metode pembelajaran oleh guru, dengan penekanan pada efektivitas dan efisiensi, mencerminkan prinsip adaptasi dan otonomi profesional.¹⁶⁶ Meskipun Tyler menitikberatkan pada perumusan tujuan dan evaluasi hasil, implementasi kurikulum tetap memerlukan ruang bagi guru untuk berinovasi. Madrasah tidak memaksakan metode tertentu, yang menunjukkan kepercayaan terhadap profesionalisme guru dalam memilih strategi yang paling sesuai dengan karakteristik materi dan siswa. Ini adalah aplikasi dari prinsip kontekstualitas dalam pengembangan kurikulum. Fleksibilitas ini namun diimbangi dengan tuntutan akan efektivitas dan efisiensi, menunjukkan bahwa kebebasan metodologis diberikan selama dapat dipastikan bahwa pembelajaran menghasilkan pencapaian tujuan kurikulum secara optimal.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan kurikulum di MA Al-Qodiri ini merupakan perwujudan dari model Oliva's Systemic Model yang komprehensif, mengintegrasikan berbagai elemen mulai dari perencanaan hingga implementasi dan evaluasi berkelanjutan. Ia menggabungkan kekuatan pendekatan *top down* (KMA, standar nasional) dengan semangat *grassroots* (inisiatif guru, adaptasi lokal), didukung oleh pengembangan SDM

¹⁶⁵ Asniah, "Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara."

¹⁶⁶ Awalludin dkk., "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka."

dan kolaborasi. Fungsi kurikulum di sini tidak hanya sebagai *blueprint* pembelajaran, tetapi juga sebagai alat untuk menjamin mutu, membangun kapasitas guru, dan menciptakan komunitas belajar yang dinamis, memastikan bahwa tujuan pendidikan madrasah dan pesantren tercapai secara holistik dan berkelanjutan.

B. Model Integrasi Pengembangan Kurikulum Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Pembahasan kedua ini terkait dengan temuan penelitian untuk menjawab fokus penelitian kedua tentang pelaksanaan pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren di MA Al-Qodiri Jember. Pelaksanaan kurikulum merupakan penerapan atau pelaksanaan program kurikulum yang telah dikembangkan dalam tahap sebelumnya, kemudian diujicobakan dengan pelaksanaan dan pengelolaan yang disesuaikan terhadap situasi dan kondisi lapangan dan karakteristik peserta didik baik perkembangan intelektual, emosional serta fisik.¹⁶⁷

1. Webbed Model

Integrasi kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri, khususnya melalui penyatuan kalender pendidikan madrasah dan pesantren, serta program Al-Qur'an bersyahadah untuk seluruh guru dan siswa, mencerminkan adopsi model *webbed* dari Robin Fogarty. Sinkronisasi aktivitas madrasah dan pesantren (seperti jadwal belajar, ujian, dan kegiatan

¹⁶⁷ Siti Zulaikhah, *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD* (CV. Angrah Utama Raharja, 2015).

keagamaan) benar-benar terjalin erat dan saling mendukung.¹⁶⁸ Penyatuan kalender ini secara fundamental menghilangkan batas-batas administratif yang kaku antara kedua entitas, menciptakan satu alur waktu pendidikan yang kohesif. Ini adalah manifestasi dari prinsip kontinuitas dan sinkronisasi dalam pengembangan kurikulum, memastikan bahwa pengalaman belajar siswa di madrasah dan pesantren tidak terpisah-pisah, melainkan mengalir dalam satu kesatuan waktu yang terencana, mengoptimalkan alokasi waktu dan mengurangi potensi konflik jadwal.

Lebih lanjut, program Al-Qur'an bersyahadah untuk semua guru dan siswa tanpa memandang latar belakangnya adalah contoh kuat dari integrasi *Webbed Model* yang berpusat pada satu tema inti, yaitu Al-Qur'an. Dalam model ini, Al-Qur'an tidak hanya menjadi mata pelajaran terpisah, melainkan sebuah "jaring" yang menghubungkan seluruh komunitas pendidikan guru dan siswa, dari berbagai latar belakang formal maupun nonformal.¹⁶⁹

Penerapan program ini untuk semua tanpa terkecuali menunjukkan prinsip pemerataan dan universalitas dalam pengembangan kurikulum, di mana penguasaan Al-Qur'an dianggap sebagai kompetensi esensial bagi setiap individu di Al-Qodiri. Hal ini sekaligus mencerminkan fungsi kurikulum sebagai sarana penanaman nilai dan identitas keagamaan inti, di mana seluruh program pendidikan diarahkan untuk memperkuat hubungan dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Integrasi ini juga sejalan dengan pandangan

¹⁶⁸ Khozin, Haris, dan Asrori, "Pengembangan Integrasi Kurikulum."

¹⁶⁹ Forgarty, *How To Integrate the Curricula*.

Tyler tentang perumusan tujuan yang jelas (penguasaan Al-Qur'an bersyahadah) dan Hilda Taba yang akan melihat ini sebagai respons terhadap kebutuhan spiritual mendalam di lingkungan pesantren.¹⁷⁰

2. *Fragmanted Model*

Model integrasi kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, meskipun disebut sebagai integrasi, pada praktiknya justru mengadopsi apa yang oleh Robin Fogarty sebut sebagai *Fragmented Model* (Model Terpisah). Model *Fragmented* adalah bentuk integrasi yang paling dasar, di mana mata pelajaran diajarkan dan diperlakukan sebagai entitas yang sepenuhnya terpisah dan berdiri sendiri, tanpa upaya eksplisit untuk menghubungkan konten, keterampilan, atau konsep antar disiplin.¹⁷¹ Setiap mata pelajaran memiliki identitas, tujuan, dan metode pembelajarannya sendiri. Dalam konteks MA Al-Qodiri, ini berarti materi madrasah (kurikulum nasional) dan materi pesantren (Majelis Taklim Kitabiah) cenderung diajarkan sebagai dua domain yang berbeda, meskipun berada di bawah satu atap institusi.

Penerapan *Fragmented Model* ini tercermin dari cara kurikulum disiapkan dalam beberapa dokumen terpisah. Pertama, rencana kegiatan akademik yang merinci program-program belajar madrasah dan pesantren secara independen. Kedua, silabus untuk setiap mata pelajaran madrasah (Matematika, Bahasa Indonesia, PAI) dan silabus untuk setiap kajian kitab pesantren (Fikih, Nahwu, Shorof) disusun secara mandiri, dengan tujuan dan

¹⁷⁰ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

¹⁷¹ Fogarty, *How To Integrate the Curricula*.

materi yang terfokus pada disiplin ilmu masing-masing tanpa eksplorasi hubungan antar disiplin secara *integrated model*. Ketiga, sistem evaluasi pembelajaran juga terfragmentasi, dengan penilaian tersendiri untuk setiap mata pelajaran madrasah dan penilaian materi kitab majelis taklim kitabiah.

Secara ilmiah, model ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya terletak pada kejelasan struktur dan fokus disipliner, memungkinkan pengajaran yang mendalam dalam setiap bidang studi tanpa kebingungan tumpang tindih. Ini juga memudahkan administrasi dan penilaian karena setiap komponen kurikulum memiliki batas yang jelas.¹⁷² Namun, kekurangannya adalah potensi terjadinya silau pengetahuan, di mana siswa kesulitan melihat koneksi antar disiplin ilmu. Mereka harus mensintesis informasi dari PAI dengan kajian kitab, atau memahami bagaimana ilmu umum berhubungan dengan nilai-nilai keislaman secara mandiri.

Meskipun demikian, perlu dipahami bahwa pilihan terhadap *Fragmented Model* di sini didasarkan pada tujuan spesifik pesantren Al-Qodiri untuk memastikan kedalaman penguasaan di setiap bidang keilmuan secara terpisah, baik ilmu umum maupun ilmu agama klasik. Hal ini bisa menjadi strategi awal untuk membangun fondasi yang kuat sebelum beralih ke model integrasi yang lebih kompleks, seperti *Connected Model* (menghubungkan ide dalam satu disiplin) atau *Nested Model* (fokus pada berbagai keterampilan dalam satu subjek), atau bahkan model yang lebih

¹⁷² Arifin, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.)"

mendalam seperti *Webbed Model* atau *Integrated Model* yang menghubungkan beberapa disiplin ilmu di sekitar tema sentral.

3. *Connected Model*

Integrasi kurikulum di Madrasah Aliyah Al-Qodiri menunjukkan penerapan *Connected Model* dari Robin Fogarty, khususnya dalam rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan materi Majelis Taklim Kitabiah. Dalam model ini, mata pelajaran tetap berdiri sendiri, namun konsep, ide, dan keterampilan di dalamnya dihubungkan secara eksplisit atau implisit.¹⁷³ Konkretnya, meskipun PAI formal dan Majelis Taklim Kitabiah memiliki alokasi waktu dan silabus tersendiri, ada upaya untuk menciptakan keterkaitan tematik antara keduanya. Hal ini memungkinkan siswa untuk melihat benang merah antarkonsep, seperti bagaimana teori fikih yang diajarkan di PAI formal diperdalam melalui pembahasan kasus-kasus dalam kitab fikih klasik di Majelis Taklim Kitabiah. Pendekatan ini membantu mencegah fragmentasi pengetahuan dan mendorong pemahaman yang lebih holistik dan mendalam tentang ajaran Islam.

Keterhubungan ini semakin kuat melalui peran tenaga pengajar Majelis Taklim Kitabiah yang merupakan guru dari madrasah aliyah, mengajar sesuai keahliannya. Ini adalah manifestasi dari prinsip integrasi SDM (Sumber Daya Manusia) dalam pengembangan kurikulum. Ketika guru yang sama mengajar PAI di madrasah dan kitab kuning di pesantren, mereka secara inheren akan membawa perspektif yang terintegrasi ke dalam kelas.

¹⁷³ Fogarty, *How To Integrate the Curricula*.

Guru-guru ini memiliki pemahaman komprehensif tentang kedua komponen kurikulum, memungkinkan mereka untuk secara sadar dan aktif membuat koneksi antar materi, memberikan contoh-contoh relevan, dan menjelaskan bagaimana konsep PAI yang umum memiliki akar dan pendalaman dalam kitab kuning. Ini juga selaras dengan gagasan Hilda Taba yang menekankan peran penting guru sebagai agen pengembangan kurikulum di tingkat akar rumput, karena merekalah yang paling memahami kebutuhan dan konteks pembelajaran siswa.¹⁷⁴

Lebih jauh, konektivitas ini secara strategis berdampak pada strategi, metode, dan evaluasi pembelajaran yang menjadi terkoneksi antara materi PAI di madrasah dengan Majelis Taklim Kitabiah di pesantren. Ini menunjukkan penerapan prinsip koherensi dan konsistensi dalam proses implementasi kurikulum.¹⁷⁵ Misalnya, metode analisis teks yang diajarkan dalam rumpun PAI untuk memahami ayat atau hadis diperdalam dengan metode nahwu shorof yang dipelajari dalam kajian kitab. Demikian pula, evaluasi tidak hanya terfokus pada penguasaan materi PAI secara terpisah, tetapi juga dapat menguji kemampuan siswa dalam menerapkan pemahaman kitabiah untuk menganalisis isu-isu PAI. Integrasi metodologis dan evaluatif ini sejalan dengan pandangan Ralph Tyler tentang pentingnya menyelaraskan pengalaman belajar dan evaluasi dengan tujuan yang telah ditetapkan,¹⁷⁶

¹⁷⁴ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

¹⁷⁵ Awalludin dkk., "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka."

¹⁷⁶ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

meskipun dalam konteks ini tujuan tersebut terintegrasi dari dua domain keilmuan yang berbeda.

Secara keseluruhan, model *Connected Model* yang diterapkan di MA Al-Qodiri ini merupakan upaya signifikan untuk menciptakan kurikulum yang koheren dan bermakna. Ini memungkinkan siswa untuk melihat hubungan antardisiplin dalam rumpun ilmu agama, mendorong pemahaman yang lebih mendalam, dan membentuk identitas keislaman yang utuh. Integrasi melalui konten, SDM, dan metodologi ini mencerminkan fungsi kurikulum sebagai alat unifikasi pengetahuan dan pembentuk karakter holistik, memastikan bahwa pendidikan formal madrasah dan tradisi pesantren saling memperkaya, bukan saling terpisah. Ini juga dapat dianalisis sebagai bentuk adaptasi *Oliva's Systematic Model*, di mana berbagai komponen kurikulum dihubungkan secara fungsional untuk mencapai tujuan pendidikan yang komprehensif.

C. Evaluasi Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Pembahasan ketiga terkait dengan rumusan masalah terakhir adalah tentang evaluasi pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren yang dilakukan di MA Al-Qodiri. Dalam pembahasan ini disajikan sesuai dengan temuan penelitian kemudian didiskusikan dengan kajian teori yang terkait, meliputi pertama evaluasi konteks, kedua evaluasi input, ketiga evaluasi proses dan keempat evaluasi produk.

1. Evaluasi Konteks

Dalam ranah evaluasi kurikulum, Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*) merupakan tahapan fundamental yang diusung oleh model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Daniel Stufflebeam. Model CIPP secara sistematis menekankan bahwa evaluasi harus dilakukan di setiap fase program untuk memberikan informasi relevan bagi pengambilan keputusan. Evaluasi konteks secara spesifik bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis masalah, kebutuhan, aset, dan peluang yang ada di lingkungan program.¹⁷⁷ Dalam kasus Madrasah Aliyah Al-Qodiri, integrasi evaluasi konteks kurikulum madrasah dan pesantren menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya relevansi eksternal dan internal kurikulum, yang juga dalam pandangan Robert Stake mengenai *antecedents* atau kondisi pendahulu dalam evaluasi responsifnya, yang mencakup konteks program.

Aspek pertama, potensi dan perkembangan siswa, mencerminkan prinsip relevansi internal kurikulum. Kurikulum yang efektif harus responsif terhadap karakteristik peserta didik (*learner centered principle*), mengakui bahwa siswa memiliki potensi dan tahap perkembangan yang berbeda.¹⁷⁸ Evaluasi ini mencari tahu sejauh mana kurikulum dapat mengakomodasi gaya belajar, minat, dan kebutuhan psikologis siswa. Dalam konteks *discrepancy model* oleh Malcolm Provus, evaluasi ini akan membandingkan kondisi riil siswa dengan standar potensi yang diharapkan, mengidentifikasi diskrepansi

¹⁷⁷ Masykur.

¹⁷⁸ C, *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*.

yang memerlukan penyesuaian kurikulum. Selain itu, aspek sosial budaya masyarakat menunjukkan kepatuhan terhadap prinsip relevansi sosiokultural.¹⁷⁹ Pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, melainkan juga dipengaruhi dan seharusnya berkontribusi pada lingkungan sosial dan budaya. Dengan demikian, kurikulum Al-Qodiri berupaya selaras dengan nilai-nilai komunal, tradisi keagamaan, dan harapan masyarakat, memastikan lulusan berakar kuat pada identitas budayanya.

Kedua, evaluasi terhadap perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) serta perkembangan perguruan tinggi dan dunia kerja menegaskan pentingnya relevansi eksternal dan futuristik kurikulum. Dalam teori pengembangan kurikulum, relevansi eksternal merujuk pada sejauh mana kurikulum mempersiapkan siswa untuk tantangan di luar lingkungan sekolah. Perkembangan IPTEK menuntut kurikulum yang adaptif, membekali siswa dengan literasi digital dan keterampilan abad ke-21, sejalan dengan pendekatan kurikulum berbasis masa depan. Evaluasi ini, dalam pandangan Provus, akan mengukur diskrepansi antara kompetensi siswa saat ini dengan tuntutan IPTEK dan dunia kerja di masa depan.¹⁸⁰ Demikian pula, menganalisis tuntutan perguruan tinggi dan dunia kerja menunjukkan komitmen madrasah terhadap prinsip akuntabilitas dan kelayakan kerja (*employability*), memastikan lulusan memiliki daya saing yang tinggi.

¹⁷⁹ Junaedi, Wahab, dan Sudarmono, "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah."

¹⁸⁰ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

Terakhir, integrasi evaluasi konteks yang mempertimbangkan tendensi pergaulan negatif menunjukkan dimensi relevansi moral dan sosial dari kurikulum. Dalam masyarakat modern, siswa rentan terpapar pada berbagai pengaruh yang berpotensi merusak karakter dan moral. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman-ancaman tersebut dan memastikan bahwa kurikulum secara proaktif membentengi siswa dengan nilai-nilai agama, akhlak mulia, dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk membuat keputusan yang tepat. Aspek ini sangat relevan dalam konteks pesantren yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pembentukan moral dan spiritual yang utuh. Dalam kerangka Stake, ini adalah bagian dari *antecedents* yang perlu dipahami untuk mengevaluasi bagaimana program merespons tantangan-tantangan eksternal tersebut.

Secara keseluruhan, evaluasi konteks di Madrasah Aliyah Al-Qodiri menunjukkan pendekatan yang komprehensif dan multidimensional dalam pengembangan kurikulum. Dengan mengidentifikasi potensi dan kebutuhan siswa, dinamika sosial budaya, tuntutan IPTEK, harapan perguruan tinggi dan dunia kerja, serta ancaman pergaulan negatif, Al-Qodiri berupaya merancang kurikulum yang tidak hanya relevan dan efektif, tetapi juga mampu menghasilkan lulusan yang seimbang secara intelektual, spiritual, dan sosial. Pendekatan ini merupakan dialog konstan antara teori evaluasi kurikulum (CIPP dan Provus untuk identifikasi diskrepansi, Stake untuk pemahaman konteks) dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum (relevansi, adaptasi,

dan fungsi transformatif), menghasilkan sebuah program pendidikan yang responsif dan berorientasi pada masa depan.

2. Evaluasi Input (*input evaluation*).

Tahap ini berfokus pada penilaian sumber daya yang tersedia atau yang dibutuhkan untuk mengimplementasikan kurikulum secara efektif. Ini melibatkan analisis terhadap kapasitas internal dan eksternal yang dapat mendukung atau menghambat keberhasilan program. Evaluasi input bertujuan untuk memberikan informasi guna pengambilan keputusan mengenai bagaimana sumber daya dapat dioptimalkan. Di Madrasah Aliyah Al-Qodiri, fokus pada SDM tenaga pendidik, kesiapan siswa/santri, sumber belajar, serta sarana dan prasarana pembelajaran sangat krusial untuk memahami kondisi awal program dan memastikan alokasi sumber daya yang tepat. Pendekatan ini juga dapat didialogkan dengan model *discrepancy evaluation* oleh Malcolm Provus, yang membandingkan standar input yang diharapkan dengan input yang sesungguhnya ada, serta Robert Stake's *Responsive Evaluation* yang mempertimbangkan kondisi awal (*antecedents*) dalam penilaian program.¹⁸¹

Aspek pertama, SDM tenaga pendidik (guru/ustad), merupakan input krusial. Secara ilmiah, kualitas guru adalah prediktor signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Evaluasi ini mencakup penilaian kualifikasi akademik, kompetensi pedagogik (kemampuan mengajar), profesionalisme, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pesantren dan kemampuan

¹⁸¹ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

mengintegrasikan kurikulum nasional dengan materi kitab kuning. Dalam konteks Provus, evaluasi ini akan mengidentifikasi diskrepansi antara profil SDM yang diharapkan (standar) dan profil SDM yang ada (kinerja), sehingga madrasah dapat merancang program pengembangan profesional yang tepat guna. Ini selaras dengan *Human Capital Theory* dalam pendidikan, yang menekankan investasi pada SDM sebagai pendorong utama kualitas.¹⁸²

Kedua, kesiapan siswa/santri dan sumber belajar juga merupakan input vital. Kesiapan siswa/santri dinilai dari berbagai dimensi, termasuk latar belakang pendidikan, potensi akademik, motivasi, dan adaptasi terhadap lingkungan pesantren. Dari perspektif teori belajar kognitif dan konstruktivisme, pemahaman terhadap kesiapan awal siswa sangat penting karena pembelajaran adalah proses membangun pengetahuan baru di atas pengetahuan yang sudah ada.¹⁸³ Jika ada diskrepansi kesiapan, program matrikulasi mungkin diperlukan. Sementara itu, sumber belajar (misalnya buku teks, kitab klasik, materi digital) adalah komponen pendukung yang esensial. Evaluasi ini memeriksa ketersediaan, relevansi, dan kualitas sumber belajar, karena akses terhadap sumber daya informasi yang kaya akan sangat memengaruhi pengalaman belajar siswa.

Terakhir, sarana dan prasarana pembelajaran merupakan input instrumental yang mendukung proses belajar-mengajar. Ini mencakup ketersediaan dan kualitas fasilitas fisik seperti ruang kelas, perpustakaan,

¹⁸² Rahmania dan 'Alaniah, "Peta Posisi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam."

¹⁸³ Mubarak dkk., "Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia."

laboratorium, asrama, dan fasilitas ibadah. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai berkorelasi positif dengan lingkungan belajar yang kondusif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran. Dalam evaluasi Provus, diskrepansi antara sarana prasarana ideal dan yang aktual akan menjadi fokus.¹⁸⁴ Secara keseluruhan, evaluasi input yang komprehensif ini memungkinkan Madrasah Aliyah Al-Qodiri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sumber daya yang tersedia, sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dalam perencanaan dan alokasi untuk mencapai tujuan kurikulum yang terintegrasi, sesuai dengan prinsip efisiensi dan efektivitas dalam pengembangan kurikulum.

3. Evaluasi Proses

Tahap ini berfokus pada bagaimana kurikulum dan program pendidikan diimplementasikan, bertujuan untuk memantau, mendeskripsikan, dan menilai jalannya kegiatan program, termasuk identifikasi masalah dan peluang selama implementasi. Di Madrasah Aliyah Al-Qodiri, model evaluasi proses menunjukkan mekanisme kontrol dan umpan balik yang terstruktur, yang dapat didialogkan dengan model *discrepancy evaluation* oleh Malcolm Provus dan pendekatan *Responsive Evaluation* dari Robert Stake.

Evaluasi proses di MA Al-Qodiri melibatkan beberapa tingkatan. Pertama, evaluasi setiap pembelajaran yang dilakukan oleh guru merupakan bentuk evaluasi formatif berkelanjutan yang paling fundamental. Ini sejalan

¹⁸⁴ Masykur, *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*.

dengan prinsip refleksi pedagogis dalam pengembangan kurikulum, di mana guru secara mandiri atau kolaboratif menilai efektivitas metode, materi, dan interaksi di kelas. Dalam kerangka *Provus's Discrepancy Model*, guru secara internal membandingkan proses pembelajaran aktual dengan standar atau perencanaan yang telah ditetapkan. Setiap diskrepansi yang teridentifikasi menjadi dasar untuk penyesuaian segera, memastikan efektivitas belajar harian. Pendekatan ini memberdayakan guru sebagai agen evaluasi di garis depan, krusial untuk adaptasi kurikulum yang responsif.¹⁸⁵

Kedua, adanya evaluasi sewaktu-waktu oleh Kepala Madrasah dan Kepala Biro Pendidikan Pesantren dengan melihat langsung proses pembelajaran berlangsung adalah mekanisme pemantauan supervisi yang vital. Observasi langsung ini memberikan data kualitatif dan kontekstual yang kaya mengenai implementasi kurikulum, interaksi guru-siswa, dan suasana belajar di lingkungan madrasah dan pesantren. Pendekatan ini sangat selaras dengan *Responsive Evaluation* dari Robert Stake, yang menekankan pada observasi langsung (*watching*), mendengarkan (*listening*), dan bertanya (*asking*) kepada berbagai pihak yang terlibat dalam program.¹⁸⁶ Tujuannya adalah untuk memahami program sebagaimana ia benar-benar terjadi, bukan hanya sebagaimana ia direncanakan. Evaluasi ini memungkinkan pimpinan untuk mendeteksi kesenjangan antara kurikulum yang direncanakan dan

¹⁸⁵ Arikunto dan Safrudin, *Evaluasi Program Pendidikan*.

¹⁸⁶ Hajjaj, "Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember.)"

kurikulum yang diimplementasikan (*curriculum in use*), serta memberikan umpan balik langsung untuk perbaikan.

Terakhir, evaluasi dua bulanan yang dilakukan melalui laporan perkembangan kurikulum dari kepala madrasah dan waka kurikulum madrasah aliyah kepada Kepala Biro Pendidikan Pesantren menunjukkan adanya mekanisme akuntabilitas dan pelaporan berkala. Format laporan ini memungkinkan pengumpulan data agregat mengenai capaian, tantangan, dan rekomendasi yang terstruktur. Ini adalah elemen kunci dari evaluasi proses dalam model CIPP, yang bertujuan menyediakan informasi bagi pembuat keputusan untuk memodifikasi program saat sedang berjalan. Dalam konteks Provus, laporan ini menjadi alat untuk mengidentifikasi diskrepansi sistemik dalam proses implementasi kurikulum pada periode dua bulanan. Keberadaan laporan formal ini juga menjamin komunikasi yang efektif antara madrasah sebagai pelaksana teknis dan pesantren sebagai badan pengelola umum, memastikan bahwa implementasi kurikulum tetap selaras dengan visi dan misi institusi secara keseluruhan.

4. Evaluasi Produk

Dalam konteks teori evaluasi kurikulum, khususnya model *CIPP* (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam dan rekan-rekannya, Evaluasi Produk (*Product Evaluation*) menjadi tahap puncak yang berfokus pada penilaian hasil akhir kurikulum. Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur efektivitas program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Di

Madrasah Aliyah Al-Qodiri, integrasi evaluasi produk kurikulum madrasah dan pesantren menunjukkan upaya sistematis untuk mengukur keberhasilan program pendidikan yang holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik dari kedua entitas pendidikan tersebut.¹⁸⁷

Evaluasi produk di MA Al-Qodiri dilakukan melalui dua mekanisme periodik utama: evaluasi semester dan evaluasi akhir tahun pelajaran. Evaluasi periodik per semester berfungsi sebagai penilaian formatif dan sumatif parsial, memberikan umpan balik reguler tentang kemajuan belajar siswa dalam rentang waktu yang lebih singkat. Madrasah dan pesantren mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan siswa di tengah perjalanan pembelajaran, sehingga intervensi atau penyesuaian dapat dilakukan secara tepat waktu. Sementara itu, evaluasi akhir tahun pelajaran bersifat sumatif komprehensif, bertujuan untuk mengukur capaian pembelajaran siswa secara menyeluruh setelah menyelesaikan satu tahun akademik. Kedua jenis evaluasi ini esensial untuk memverifikasi apakah tujuan kurikulum telah tercapai dan apakah siswa telah menguasai kompetensi yang diharapkan, baik dari sisi pengetahuan umum maupun keilmuan agama.

Metode pelaksanaan evaluasi produk ini sangat bervariasi, mencerminkan adaptasi terhadap kebutuhan dan karakteristik materi pelajaran. Ujian dapat dilakukan melalui tes lisan, yang sangat relevan untuk menguji pemahaman mendalam terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an dan

¹⁸⁷ Arifin, "Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.)"

kitab kuning. Penggunaan CBT (*Computer Based Test*) menunjukkan adopsi teknologi dalam evaluasi, memungkinkan penilaian yang efisien, objektif, dan berskala besar untuk mata pelajaran umum maupun PAI. Inovasi menarik lainnya adalah penggunaan *live YouTube* sebagai platform evaluasi, yang digunakan untuk menguji kemampuan presentasi, retorika keagamaan dalam membaca kitab, atau demonstrasi keterampilan yang dapat dinilai secara publik dan transparan. Diversitas metode ini menunjukkan komitmen madrasah untuk menggunakan alat evaluasi yang valid dan reliabel sesuai dengan kompetensi yang hendak diukur.¹⁸⁸

Secara ilmiah, model evaluasi produk ini tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga memberikan data penting untuk siklus perbaikan kurikulum berkelanjutan. Hasil dari evaluasi semester dan akhir tahun dapat menjadi umpan balik berharga bagi tim pengembang kurikulum untuk merevisi tujuan, konten, strategi pembelajaran, atau bahkan input kurikulum di masa mendatang. Ini sejalan dengan prinsip kurikulum sebagai produk yang dinamis dan berkembang, bukan statis.¹⁸⁹ Dengan melakukan evaluasi produk secara sistematis dan menggunakan berbagai metode, Madrasah Aliyah Al-Qodiri dapat secara empiris menunjukkan efektivitas model integrasi kurikulum madrasah dan pesantren, sekaligus mendapatkan informasi krusial untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan demi melahirkan lulusan yang kompeten dan berkarakter.

¹⁸⁸ Awalludin dkk., "Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka."

¹⁸⁹ Junaedi, Wahab, dan Sudarmono, "Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah."

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan tentang Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember, temuan penelitian ini merekonstruksi konsep pengembangan kurikulum terintegrasi madrasah dan pesantren sebagai *Integrated Curriculum Development Model*. Adapun konklusinya sebagaimana berikut ini:

1. Model pengembangan kurikulum terintegrasi di madrasah dan pesantren merupakan paduan dari berbagai pendekatan kurikulum yang telah ada. Proses ini menggabungkan model Tyler dan Hilda Taba untuk tujuan, konten, dan strategi pembelajaran. Khususnya, penelitian ini mengadopsi *Beauchamp's Systematic Model* untuk strategi, dan model CIPP Stufflebeam untuk evaluasi, menciptakan kerangka kerja yang komprehensif.
2. Integrasi kurikulum ini diimplementasikan melalui beberapa model. Model *webbed* digunakan untuk menciptakan jaringan kurikulum pesantren secara keseluruhan, menunjukkan keterkaitan antar elemen. Sementara itu, model *fragmented* terlihat dalam pemisahan mata pelajaran rumpun Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan majelis taklim kitabiah, yang menunjukkan adanya fokus pada disiplin ilmu yang berbeda namun saling melengkapi. Lalu, model *connected* digunakan untuk menunjukkan keterhubungan antar rumpun PAI dengan majelis taklim kitabiah, menunjukkan upaya untuk menciptakan kohesi di antara keduanya.

3. Untuk memastikan efektivitas pengembangan kurikulum, penelitian ini mengandalkan model evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)* dari Stufflebeam. Model ini diperkaya dengan mempertimbangkan model diskrepansi Provus dan *antecedent Stake*, yang membantu dalam mengidentifikasi kesenjangan dan memahami kondisi awal evaluasi. Hasil dari evaluasi menyeluruh ini menjadi dasar penting untuk reformulasi dan pengembangan kurikulum secara berkelanjutan, memastikan adanya perbaikan dan penyesuaian yang relevan dengan kebutuhan pendidikan di madrasah dan pesantren.

B. Saran

Beberapa temuan dan kesimpulan di atas, dapat dijadikan dasar penyusunan saran sebagai tindak lanjut pengembangan temuan. Adapun yang demikian sebagaimana berikut ini:

1. Bagi Pimpinan atau Pengelola Madrasah

Para pengelola pesantren yang mendirikan madrasah harus segera merumuskan bentuk integrasi kurikulum madrasah dan pesantren yang paling sesuai untuk lembaga mereka. Setelah bentuk integrasi diputuskan, mereka perlu mengembangkan struktur kurikulum yang integral antara ilmu sains dan agama, tetap berpegang pada koridor nasional. Selain itu, pengelola madrasah hendaknya selalu mengawasi dengan seksama pelaksanaan kurikulum di lapangan. Pengawasan ini krusial karena perencanaan dan evaluasi yang baik akan sia-sia jika tidak diimplementasikan dengan benar.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Guru mata pelajaran umum (ilmu alam, ilmu sosial, dan bahasa) diharapkan mulai mengintegrasikan muatan agama yang relevan dengan materi yang diajarkan. Sebaliknya, guru mata pelajaran agama (fiqh, akidah-akhlak, Quran-hadis, SKI, ushul fiqh, ilmu tafsir, ilmu hadis, ilmu mantik, dll.) disarankan untuk mengajarkan materi agama dengan pendekatan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi kontemporer.

Semua guru dan ustaz hendaknya memahami secara mendalam visi dan misi pendidikan madrasah dan pesantren, kemudian melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan secara profesional dan penuh tanggung jawab. Terakhir, guru dan ustaz juga harus terlibat proaktif dalam perencanaan dan evaluasi kurikulum, karena partisipasi mereka sangat bermanfaat dalam pengambilan kebijakan perubahan kurikulum di tingkat satuan pendidikan.

3. Bagi Peneliti Lainnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan acuan penting bagi peneliti selanjutnya. Mereka bisa menggunakannya sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut dan mendalam tentang pengembangan kurikulum, khususnya dalam mengintegrasikan kurikulum pesantren ke dalam kurikulum madrasah, serta memadukan materi ilmu pengetahuan umum dengan ilmu-ilmu agama. Selain itu, temuan penelitian ini juga bisa menjadi bahan informasi dan acuan bagi semua pihak yang akan mengembangkan penelitian lebih lanjut pada lembaga pendidikan (sekolah

umum, sekolah Islam, atau madrasah) yang mendirikan pesantren atau ma'had di dalamnya dengan bentuk integrasi lainnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmadi, Rulam. *Memahami Metodologi Penelitian Kualitatif*. Malang: UM Press, 2005.
- Aminah. “Manajemen Kurikulum Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu di Kota Bandar Lampung.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2025.
- Anis, Ibrahim. *al-Mu’jam al-Wasith*. Kairo: Dar al-Ma’arif, 1972.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Jombang: Kalimasahadah, 1993.
- Arifin, Syamsul. “Manajemen Integrasi Kurikulum Madrasah Diniyah Taklimiyah pada satuan Pendidikan Formal Pesantren (Studi Kasus Pondok Pesantren Kyai Syarifuddin Lumajang dan Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember, 2020.
- Arikunto, Suharsimi, dan Cepi Safrudin. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Asniah. “Pengembangan Model Kurikulum Integrasi Madrasah Diniyah Kedalam Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Pada Sekolah Dasar di Kabupaten Kutai Kartanegara.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin, 2023.
- Awalludin, Nur Aisyah, Indah Cahyani, dan Mustafiyanti. “Prinsip dan Faktor Yang Mempengaruhi Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Yudistira : Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa* 2, no. 3 (4 Juni 2024): 120–27. <https://doi.org/10.61132/yudistira.v2i3.883>.
- Azis, Abd. dan Raharjo. “Landasan Pengembangan Kurikulum PAI di Sekolah.” *Indonesian Research Journal on Education* 5, no. 2 (6 Maret 2025): 408–13. <https://doi.org/10.31004/irje.v5i2.2351>.
- Baharuddin S, Ahmad, Saihan, dan Lailatul Usriyah. “Green School Initiatives: Cultivating Environmental Awareness in Elementary Education.” *Journal of Educational Research and Practice* 3, no. 1 (21 Januari 2025): 50–68. <https://doi.org/10.70376/jerp.v3i1.285>.
- Bogdan, Robert. *Qualitative Research for Education, an Introduction to Theory and Method*. Boston: Pearson Education, 2007.
- Bogdan, Robert, dan Steven J. Taylor. *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif*. Terjemahan Arief Furchan. Surabaya: Usaha Nasional, 1992.
- Budiyono, Ahmad. “Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.
- . “Konsep Kurikulum Terintegrasi: Analisis Kurikulum Formal dengan Pesantren.” *Ilmuna: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2 April 2021): 66–84. <https://doi.org/10.54437/ilmuna.v3i1.253>.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- C, Ornstain Allan. *Curriculum Foundations, Principles, and Issues*. New Jersey: Englewood Cliffs, 1988.

- Cappa, Erwin, Rahma Ashari Hamzah, dan Intan Intan. "Pengembangan Aspek Landasan Terhadap Perancangan Kurikulum di Sekolah Dasar." *Scholars 2*, no. 1 (29 Juni 2024): 14–28. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2372>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design*. Sage Publication, 2007.
- Cushion, Christopher J., dan Robyn L. Jones. "A Bourdieusian Analysis of Cultural Reproduction: Socialisation and the 'Hidden Curriculum' in Professional Football." *Sport, Education and Society* 19, no. 3 (3 April 2014): 276–98. <https://doi.org/10.1080/13573322.2012.666966>.
- Dawam, Ainurrofiq, dan Ahmad Ta'arifin. *Manajemen Madrasah Berbasis Pesantren*. Jakarta: Listafariska Putra, 2005.
- Fadli, Ahmad Ilham, Agus Pahrudin, Agus Jatmiko, dan Koderi. "Komponen Utama Pengembangan Kurikulum dan Langkah-Langkah Pengembangannya." *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development* 7, no. 2 (5 Januari 2025): 1177–84. <https://doi.org/10.38035/rj.v7i2.1311>.
- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Faiz, Mohammad. "Analisis Model Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) Tingkat SMA sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran PAI di Kabupaten Sleman Tahun Ajaran 2024/2025." Tesis, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2025.
- Fakhrudin, Udi, Ending Bahrudin, dan Endin Mujahidin. "Konsep Integrasi dalam Sistem Pembelajaran Mata Pelajaran Umum di Pesantren." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 2 (31 Oktober 2018): 214. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v7i2.1394>.
- Fatoni, Mahfud Heru, Baron Santoso, Hamid Syarifuddin, dan Hanif Hanani. "Models and Implementation of Curriculum Development in Schools." *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia* 1, no. 2 (30 Juni 2024): 101–14. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v1i2.924>.
- Fauzan. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Ciputat Tangerang Selatan: GP Press, 2017.
- Forgarty, Robin. *How To Integrate the Curricula*. Illinois IRI: Skylight Publishing, 1991.
- Gibbs, H.A.R., dan H. Kramers. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: R.J. Brill, 1981.
- Hadijaya, Yusuf. *Strategi Penerapan Kurikulum Integratif Tematik di Madrasah Aliyah*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Haedari, Amin. *Masa Depan Pesantren dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Komplexitas Global*. Jakarta: IRD Press, 2004.
- Hajjaj, Wafi Ali. "Integrasi Kurikulum Pesantren ke dalam Lembaga Pendidikan Formal (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Nurul Qarnain Sukowono Jember)." Disertasi, Institut Agama Islam Jember, 2020.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Cet. Kelima. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Handayani, Ilham Putri, dan Muh. Wasith Achadi. "Integrasi Kurikulum Muhammadiyah Boarding School dan Implikasinya pada Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam di SMA Muhammadiyah.” *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 3 (9 Januari 2023): 277–91. <https://doi.org/10.33367/ji.v12i3.3093>.
- Hasan, S Hamid. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Idrus, Moh. “Model Pengembangan Kurikulum Terintegrasi di Pondok Pesantren: Studi Kasus di Pesantren Persatuan Islam 76 Tarogong Garut Jawa Barat.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2023.
- Indana, Nurul, dan Leni Nurvita. “Implementasi Manajemen Kurikulum Pesantren di Ponpes Al Urwatul Wutsqo Diwek Jombang.” *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 1 (7 Maret 2020): 29–51. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i1.129>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur’an dan Terjemahan*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Junaedi, Abdul Wahab, dan Muh. Aidil Sudarmono. “Proses dan Prinsip Pengembangan Kurikulum Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.” *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 2 (22 Maret 2021): 278–87. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.278>.
- Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2230 Tahun 2022. “Revisi SK Dirjen Pendis Nomor 7131 Tahun 2014 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Takmiliah,” 21 April 2022. Jakarta.
- Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022. “Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah,” 2022.
- Khozin, Abdul Haris, dan Asrori. “Pengembangan Integrasi Kurikulum.” *TADARUS* 10, no. 1 (25 Mei 2021). <https://doi.org/10.30651/td.v10i1.9090>.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 2007.
- Mahmudah, Nisaul. “Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo).” Tesis, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Masykur, R. *Teori dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Bandar Lampung: AURA CV. Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Mubarok, Ade Ahmad, Siti Aminah, Sukamto, Dadang Suherman, dan Ujang Cepi Berlian. “Landasan Pengembangan Kurikulum Pendidikan di Indonesia.” *Jurnal Dirosah Islamiyah* 3, no. 1 (23 Maret 2021): 103–25. <https://doi.org/10.47467/jdi.v3i2.324>.
- Muhith, Abd., Wahid Amirul, dan Rahmat Baitullah. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2020.
- Muhlishoh, Humairoul. “Manajemen Pembelajaran Integrasi Al-Qur’an pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di MA ATQIA Bondowoso.” Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.
- Mujib, A. *Intelektualisme Pesantren: Potret Tokoh dan Cakrawala Pemikiran di Era Perkembangan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2006.
- Nasution, S. *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

- Pakar, Suteja Ibnu. *Pendidikan Pesantren*. Cirebon: Nurjati Press, 2015.
- “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Pascasarjana UIN Kiai Haji Ahmad Siddiq Jember Tahun 2023,” t.t.
- “PP Nomor 4 Tahun 2022,” t.t.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Purnomo, Hadi. *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama (CV. Bildung Nusantara), 2017.
- Putra, Nusa. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Qurthubi, Abu Abdillah Muhammad al-. *Tafsir al-Qurthubi*. Juz 5. Ta’liq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Takhrij Mahmud Hamid Utsman, 2005.
- . *Tafsir al-Qurthubi*. Juz 8. Ta’liq Muhammad Ibrahim al-Hifnawi dan Takhrij Mahmud Hamid Utsman, 2005.
- Rahmania, Savira, dan Almas Sharfina ‘Alaniah. “Peta Posisi Landasan Pengembangan Kurikulum dalam Pendidikan Islam.” *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 9, no. 1 (30 Juni 2024): 117–33. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v9i1.377>.
- Rismana, Nana, dan Sari Hernawati. “Pengembangan Kurikulum di Indonesia Dalam Menghadapi Tuntutan Abad Ke-21.” *Al-I’tibar: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (9 Februari 2025): 01–08. <https://doi.org/10.30599/sxrd6x96>.
- Robert, Bogdan, dan Steven J. Taylor. *Kualitatif Dasar-dasar Penelitian*. Terjemahan A. Khozin Afandi. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Saylor, J. Galen, William Alexander, dan Arthur J Lewis. *Planning Curriculum for Schools*. New York: Holt-Rinehart and Winston, 1974.
- SM, Ismail. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Sudjana, Nana. *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suroto. “Penerapan Kurikulum Terpadu Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Sabilal Muhtadin Tembilahan Hulu Dan MA AL-Huda Al-Ilahiyah Mugomulyo Sungai Batang.” Disertasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021.
- Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. *Profil Pondok Pesantren Mu’adalah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Kementerian Agama, 2014.
- Tufail, Ilfan. “Manajemen Pengembangan Kurikulum Integratif Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah 1 Annuqayah Guluk-guluk Sumenep.” Tesis, Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq, 2023.
- “UU Nomor 18 Tahun 2019,” t.t.
- Widovoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pengembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

- Wulandari, Ade Putri. "Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta." *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (16 Maret 2020): 20–34. <https://doi.org/10.54396/alfahim.v2i1.68>.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenada Media, 2014.
- Zulaikhah, Siti. *Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Sains di SD*. CV. Angrah Utama Raharja, 2015.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

LAMPIRAN



YAYASAN AL-QODIRI MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER STATUS : TERAKREDITASI A

Sekretariat : Jl. Manggar 139 A Gebang Poreng – Patrang, Telp. 0331-493301 PO. BOX 161 Jember Jawa Timur

SURAT KEPUTUSAN

KEPALA MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

Nomor 064/Ma.13.32.531/SK.01/VII/2024

TENTANG

TIM PENGEMBANG KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH

TAHUN PELAJARAN 2024/2025

Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember Provinsi Jawa Timur

Menimbang : Dalam rangka memperlancar proses pelaksanaan Kurikulum Operasional Madrasah sebagai bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka dalam rangka pemulihan pembelajaran di MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER perlu dibentuk Tim Pengembang Kurikulum.

Untuk menjamin terpeliharanya tata tertib serta kelancaran tugas Tim Pengembang Kurikulum Operasional Madrasah perlu diatur dalam Surat Keputusan Kepala Sekolah.

Mengingat : 1. UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

2. UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

3. UU Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen sebagai tenaga Profesional.

4. Peraturan Pemerintah Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru.

5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan.

6. Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah.

7. Permendikbudristek Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
8. Permendikbudristek Nomor 7 Tahun 2022 Tentang Standar Isi pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah.
9. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
10. Permendikbudristek Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
11. Keppmendikbudristek Nomor 262/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
12. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 033/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka.
13. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Pada Madrasah;
14. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 184 Tahun 2019 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Pada Madrasah;
15. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 3751 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Penilaian Hasil Belajar pada Madrasah Aliyah;
16. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5163 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Teknis Pengembangan Pembelajaran Pada Madrasah;
17. Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 5164 Tahun 2018 tentang Petunjuk Teknis Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Pada Madrasah;
18. Keputusan Kepala BSKAP Nomor 009/H/KR/2022 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka.
19. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Madrasah pada Madrasah.

SK KEPALA MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
NOMOR 064/Ma.13.32.531/SK.01/VII/2024

SUSUNAN DAN TUGAS
TIM PENGEMBANG KURIKULUM OPERASIONAL MADRASAH
MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER
TAHUN PELAJARAN 2024/2025

NO	NAMA / NIP	JABATAN	TUGAS	KETERANGAN
1	M. Zuhdi Alfian, S. Pd. M. Pd.	Pengawas	Narasumber/ Konselor	Pengarah
2	Gus. H. Helmi Emha, S. Pd. I.	Yayasan	Pembina	
3	Husnan Yasin, S. H.	Kepala	Penanggung Jawab	
4	Quraisyi, S. Pd.	Wakakur	Ketua	
5	Irfan Mustofa, S. Tr. T.	Guru	Sekretaris	
6	Samsia, M. Pd.	Guru	Bendahara	
7	Rima Dwi Oktaviani, S. Pd.	Guru	Anggota	
8	Maida Wulandari, S. Pd.	Guru	Anggota	
9	Andes Joko, S. Si.	Guru	Anggota	
10	Hanafi, S. Pd. I.	Guru	Anggota	

Ditetapkan di : Jember

Pada Tanggal : 3 Juli 2024

Kepala MA Al-Qodiri Jember



Husnan Yasin, S. H.



**LAPORAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA
MADRASAH ALIYAH AL QODIRI
PROGRAM MAJLIS TAKLIM SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 2024 - 2025**

NAMA SISWA : FIKA ISTIQOMAH
NOMOR INDUK : 131235090035240084

KELAS : X. E5
SEMESTER : GANJIL

NO	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI HASIL BELAJAR						
			PENGETAHUAN (KOGNITIF)			PRAKTEK (PSIKOMOTORIK)		SIKAP (AFEKTIF)	
			ANGKA	ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF	PREDIKAT	KETERANGAN
1	Aqidatul Awwam	75	99	SEMBILAN PULUH SEMBILAN	90	SEMBILAN PULUH	A	SANGAT BAIK	
2	Taisirul Khollaq	75	84	DELAPAN PULUH EMPAT	90	SEMBILAN PULUH	B	BAIK	
3	Fasholatan	75	85	DELAPAN PULUH LIMA	90	SEMBILAN PULUH	B	BAIK	
JUMLAH NILAI			268		270	TOTAL NILAI		538	
RATA - RATA			89		90	TOTAL RATA - RATA		90	

KETIDAK HADIRAN		
NO	ALASAN	LAMA
1	Sakit	0
2	Izin	0
3	Tanpa keterangan	0

PESAN
GUNAKAN WAKTU SECARA EFEKTIF UNTUK HASIL BELAJAR YANG LEBIH MAKSIMAL!

Jember, 21 Desember 2024

WALI KELAS

WALI MURID

DIAN SETYORINI, S.Pd



LAPORAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA
MADRASAH ALIYAH AL QODIRI
PROGRAM MAJLIS TAKLIM SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 2024 - 2025

NAMA SISWA : AMELINA WIDHYANATA KELAS : XI. IPA 2
NOMOR INDUK : 131235090035230027 SEMESTER : GANJIL

NO	MATA PELAJARAN	KKM	NILAI HASIL BELAJAR						
			PENGETAHUAN (KOGNITIF)			PRAKTEK (PSIKOMOTORIK)		SIKAP (AFEKTIF)	
			ANGKA	ANGKA	HURUF	ANGKA	HURUF	PREDIKAT	KETERANGAN
1	Bidayatul Hidayah	75	84	DELAPAN PULUH EMPAT	91	SEMBILAN PULUH SATU	B	BAIK	
2	Durusul Aqid	75	83	DELAPAN PULUH TIGA	84	DELAPAN PULUH EMPAT	B	BAIK	
3	Arbain Nawawi	75	91	SEMBILAN PULUH SATU	85	DELAPAN PULUH LIMA	A	SANGAT BAIK	
4	Muhafadzoh Juz Amma	75	91	SEMBILAN PULUH SATU	90	SEMBILAN PULUH	A	SANGAT BAIK	
JUMLAH NILAI			258		260	TOTAL NILAI		518	
RATA - RATA			86		87	TOTAL RATA - RATA		86	

KETIDAK HADIRAN		
NO	ALASAN	LAMA
1	Sakit	0
2	Izin	0
3	Tanpa keterangan	0

PESAN
GUNAKAN WAKTU SECARA EFEKTIF UNTUK HASIL BELAJAR YANG LEBIH MAKSIMAL!

Jember, 21 Desember 2024
WALI KELAS

WALI MURID

ABDUL HAMID, S.Pd.I



LAPORAN PENILAIAN HASIL BELAJAR SISWA
MADRASAH ALIYAH AL QODIRI
PROGRAM MAJLIS TAKLIM SEMESTER GANJIL
TAHUN AJARAN 2024 - 2025

NAMA SISWA : MOCH. ILHAM RESTU SAPUTRA

KELAS : XII. PK

NOMOR INDUK : 131235090035220059

SEMESTER : GANJIL

NO	MATA PELAJARAN	KKM		NILAI HASIL BELAJAR					
				PENGETAHUAN (KOGNITIF)		PRAKTEK (PSIKOMOTORIK)		SIKAP (AFEKTIF)	
		ANGKA	ANGKA	p	ANGKA	HURUF	PREDIKAT	KETERANGAN	
1	TANQIHUL QOUL	75	98	SEMBILAN PULUH DELAPAN	96	SEMBILAN PULUH ENAM	A	SANGAT BAIK	
2	WASIYATUL MUSTHOFA	75	98	SEMBILAN PULUH DELAPAN	80	DELAPAN PULUH	A	SANGAT BAIK	
3	MUHAFADZOH	75	80	DELAPAN PULUH	80	DELAPAN PULUH	C	CUKUP	
JUMLAH NILAI		276			256	TOTAL NILAI	532		
RATA - RATA		92			85	TOTAL RATA - RATA	89		

KETIDAK HADIRAN		
NO	ALASAN	LAMA
1	Sakit	0
2	Izin	0
3	Tanpa keterangan	0

PESAN
GUNAKAN WAKTU SECARA EFEKTIF UNTUK HASIL BELAJAR YANG LEBIH MAKSIMAL! UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KH ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Jember, 21 Desember 2024

WALI KELAS

WALI MURID

HANAFI, S.Pd

No : B.3642/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/11/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala MA Al-Qodiri Jember
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Baharuddin S.
NIM : 213206030056
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jenjang : Magister (S2)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Integrasi Kurikulum Muatan Lokal Kepesantrenan dalam Mencapai Visi dan Misi Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Jember, 28 November 2024
An. Direktur,
Wakil Direktur

^

Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana



YAYASAN AL-QODIRI MADRASAH ALIYAH AL-QODIRI JEMBER

STATUS : TERAKREDITASI A

Sekretariat: Jl. Manggar 139A Gebang Poreng Patrang Jember, Telp. 0331-483301 Email maalqodirijember@gmail.com Web. Maalqodiri1jember.sch.id

No : 168/Ma.13.32.531/SKet.01/V/2025
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : **Surat Keterangan Selesai Penelitian**

Kepada
Yth. Dekan Bidang Akademik UIN KHAS Jember
Di - T e m p a t

Yang bertanda tangan dibawah ini:

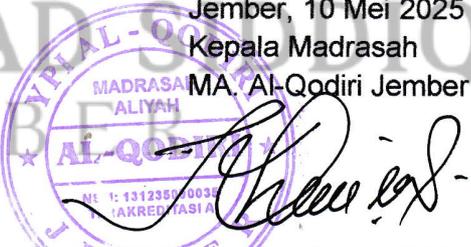
Nama : Husnan Yasin, S.H
Jabatan : Kepala Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember
Unit Kerja : MA Al-Qodiri Jember
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa:
Nama : Ahmad Baharuddin S.
NIM : 213206030056
Program Studi : S2 - Pendidikan Agama Islam

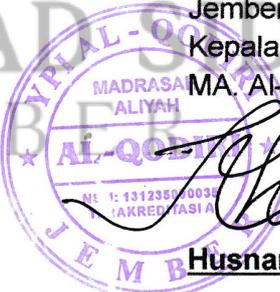
Telah melaksanakan penelitian/riset mengenai “Pengembangan Kurikulum Terintegrasi Madrasah dan Pesantren di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember” pada tanggal 10 Februari 2025 s.d. 10 Mei 2025 di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Jember.

Demikian surat keterangan ini kami terbitkan untuk di gunakan sebagai mestinya. Atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SYAMSUDDIN
JEMBER

Jember, 10 Mei 2025
Kepala Madrasah
MA Al-Qodiri Jember


Husnan Yasin, S.H



**SURAT KETERANGAN
BEBAS TANGGUNGAN PLAGIASI**
Nomor: 1445/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas* terhadap naskah tesis

Nama	:	Ahmad Baharuddin S
NIM	:	213206030056
Prodi	:	Pendidikan Agama Islam (S2)
Jenjang	:	Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	22 %	30 %
Bab II (Kajian Pustaka)	22 %	30 %
Bab III (Metode Penelitian)	5 %	30 %
Bab IV (Paparan Data)	14 %	15 %
Bab V (Pembahasan)	12 %	20 %
Bab VI (Penutup)	4 %	10 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember, 28 Mei 2025

an. Direktur,
Wakil Direktur



Dr. H. Saihan, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 197202172005011001

*Menggunakan Aplikasi Turnitin

BIODATA PENULIS



Nama : Ahmad Baharuddin S.
Tempat, tanggal lahir : Jember, 02 Februari 1998
Jenis kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Jl. Manggar Saudara Lingk.
Gebang Poreng, Patrang,
Jember
No. Hp. : 0895368259327
Email : amd.bahar02@gmail.com

Pendidikan Formal :

1. SDN Gebang 3 Jember tahun 2004-2010
2. SMPN 7 Jember tahun 2010-2013
3. MAN 1 Jember tahun 2013-2016
4. S-1 IAIN Jember tahun 2016-2020
5. S-2 UIN KHAS Jember tahun 2021-2025

Motto: Tuntutlah ilmu sampai liang lahad, berikan manfaat kepada orang lain, dan jangan menyakiti orang lain

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER